



UNIVERSITAS INDONESIA

**INKLUSI SOSIAL TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI
(Studi Kasus di SMA Negeri'X' Jakarta Selatan)**

SKRIPSI

**M. ARIEF BUDIMAN
0806348066**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**INKLUSI SOSIAL TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI
(Studi Kasus di SMA Negeri 'X' Jakarta Selatan)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Kesejahteraan Sosial**

**M. ARIEF BUDIMAN
0806348066**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

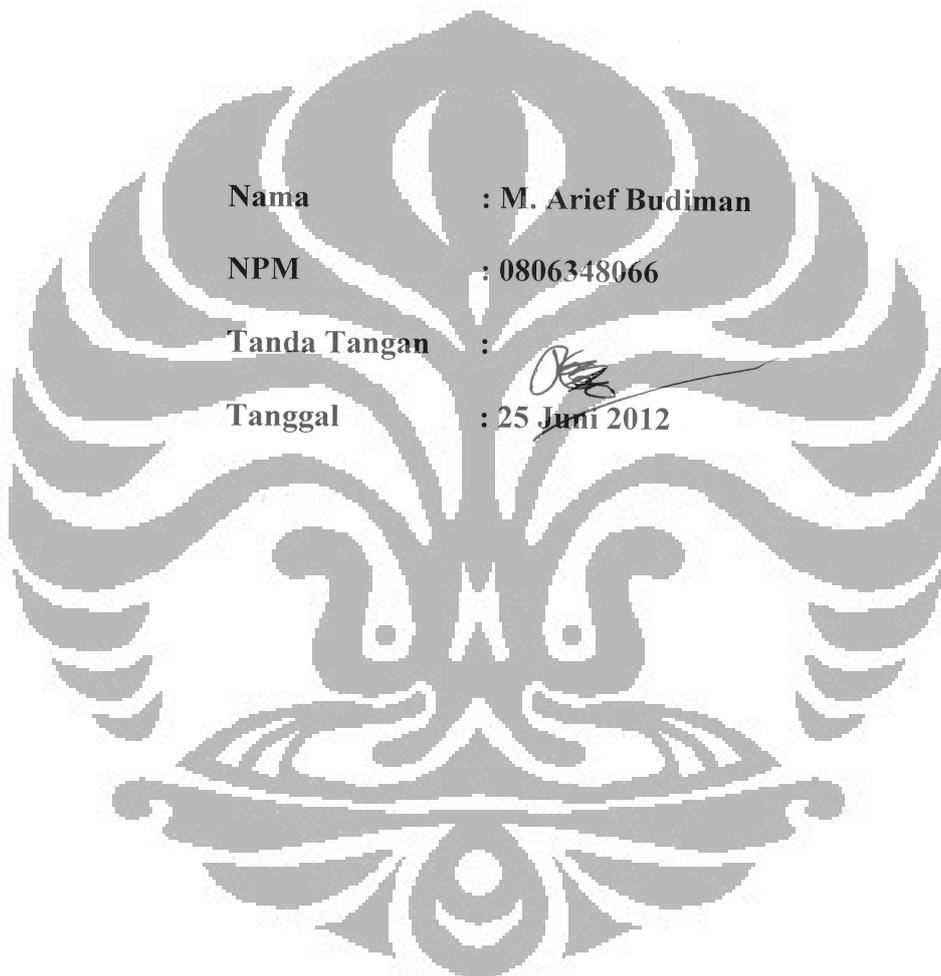
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : M. Arief Budiman

NPM : 0806348066

Tanda Tangan :

Tanggal : 25 Juni 2012



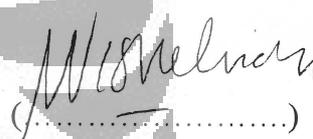
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : M. Arief Budiman
NPM : 0806348066
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Inklusi Sosial Tunanetra Di Sekolah Inklusi
(Studi Kasus di SMA Negeri 'X' Jakarta Selatan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Wisni Bantarti, M. Kes



(.....)

Penguji : Dra. Bunda Sri Sugiri, M. Hum



Penguji : Dra. Ety Rahayu, M. Si



(.....)

Penguji : Dra. Djoemeliarasanti Djoekardi, M. A



(.....)

Ditetapkan di : FISIP UI
Tanggal : 25 Juni 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahiim.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan pertolongan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul :
“Inklusi Sosial Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMA Negeri 'X' Jakarta Selatan)”

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial– Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik– Universitas Indonesia . Pada kesempatan ini, atas segala bantuannya dalam pengerjaan skripsi ini, penulis dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki (tunanetra), ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dosen pembimbing skripsi: Dra. Wisni Bantarti, M. Kes, sebagai pembimbing skripsi, yang telah dengan telaten dan sabar membimbing penulis. Terima kasih atas masukan dan segala bantuan yang telah diberikan.
2. Dra. Bunda Sri Sugiri, M.Hum selaku penguji ahli yang banyak memberikan masukan yang membangun, sehingga dapat memberikan kualitas penulisan skripsi yang lebih baik.
3. Dra. Ety Rahayu, M.Si sebagai ketua Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial
4. Dra. Djoemeliarasanti, MA sebagai sekretaris sidang skripsi yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam meningkatkan kualitas penelitian ini.
5. Sari Viciawati Machdum S.Sos., selaku pembimbing akademis yang telah memberikan perhatian dan masukan yang cukup besar kepada penulis selama masa perkuliahan, dan seluruh dosen dan karyawan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial– Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik– Universitas Indonesia yang telah memberikan segalanya sehingga penulis bisa seperti saat ini.
6. Orang tua penulis yang telah membesarkan penulis, selalu merestui, mendoakan, serta memberi dukungan moral kepada penulis serta yang telah memberikan tauladan, didikan, dan semangat mengedepankan pendidikan.

7. Bapak Purnomo dan Ibu, yang telah memberi dukungan moral maupun finansial kepada penulis. Dari mulai penulis memasuki kampus ini untuk mengambil gelar keserjanaan hingga kini.
8. Ibu Yuanita atas bantuan dan dukungannya kepada penulis.
9. Siti Nurasih Jamilah, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Makasih atas segala canda tawa yang diberikan sehingga penulis tetap selalu memiliki semangat mengerjakannya hingga seperti ini.
10. Kakak, dan adik-adikku tercinta, yang telah mendukung penulis mulai dari penulis memasuki kampus ini untuk mengambil gelar keserjanaan. Makasih buat semua dukungan yang telah diberikan baik langsung maupun tidak langsung.
11. Terimakasih khusus kepada teman-teman seperjuangan di Ilmu Kesejahteraan Sosial 2008. Maafkan atas sempat menghilangnya penulis di tengah-tengah kalian karena harus fokus mengerjakan tugas akhir ini.
12. Serta semua pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mohon masukan dan saran agar penulis dapat memperbaiki tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Akhir kata, semoga Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu.

Wassalamualaikum.

Depok 25 Juni 2012

M. Arief Budiman

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Arief Budiman
NPM : 0806348066
Program Studi : Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*)** :

INKLUSI SOSIAL TUNANETRA DI SEKOLAH INKLUSI (Studi Kasus di SMA Negeri'X' Jakarta Selatan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Juni 2012

Yang Menyatakan,



(M. Arief Budiman)

ABSTRAK

Nama : M. Arief Budiman
NPM : 0806348066
Program Studi : Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Inklusi Sosial Tunanetra di Sekolah Inklusi
(Studi Kasus Di SMA Negeri 'X' Jakarta Selatan)

Skripsi ini membahas mengenai inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusi. Tujuannya yaitu untuk menggambarkan inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusi SMAN'X', faktor pendukung dan penghambat siswa tunanetra, non-tunanetra, serta guru. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data, menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunanetra masih mengalami hambatan di dalam melakukan inklusi sosialnya terutama oleh karena belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi mereka. Masih adanya ketidakterediaan sarana dan prasarana bagi siswa tunanetra ini tidak hanya berimplikasi negatif bagi siswa tunanetra saja, melainkan pada guru maupun siswa non-tunanetra selaku teman dari siswa tunanetra.

Kata Kunci: Inklusi Sosial, Tunanetra, Sekolah Inklusi

ABSTRACT

Nama : M. Arief Budiman
Study : Social Welfare
Program :
Title : Social Inclusion of Visual Impairment In Inclusive Schools (Case Studies in High School 'X' in South Jakarta)

This thesis discusses the social inclusion of students with visual impairments in inclusive schools. The aim is to describe the social inclusion of students with visual impairments in inclusive schools SMAN'X', enabling and inhibiting factors of students with visual impairments, non-visual impairments, as well as teachers. Research approach used is a qualitative approach to the type of descriptive research. Data collection techniques, using in-depth interviews and observation techniques. Results showed that students with visual impairments still have problems in the conduct of social inclusion mainly because of the unavailability of adequate facilities and infrastructure for them. The persistence of the unavailability of facilities and infrastructure for visually impaired students are not only negative implications for the visually impaired students only, but the teachers and students of non-visually impaired.

Keywords: Social Inclusion, Visual Impairment, School Inclusion

DAFTAR ISI

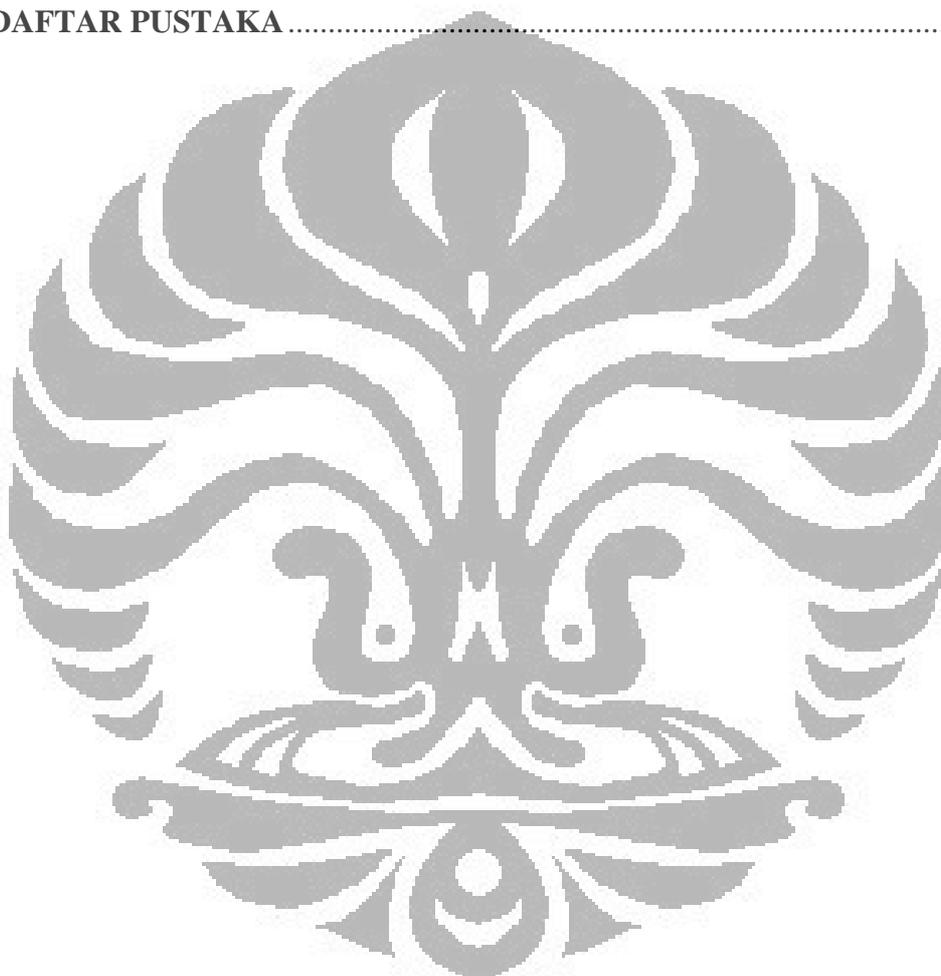
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Metodologi Penelitian	10
1.5.1 Pendekatan dan jenis penelitian	10
1.5.2 Lokasi Pengumpulan Data	11
1.5.3 Teknik Pemilihan Informan	11
1.5.4 Teknik dan Waktu Pengumpulan Data	13
a. Studi Dokumenter/bibliografis	13
b. Wawancara Mendalam	14
c. Observasi Partisipasi	14
1.6 Kendala Di Dalam Melakukan Penelitian	15
1.7 Sistematika Penelitian	16
2. KERANGKA TEORI	
2.1 Pengertian Disabilitas	18
2.2 Pengertian Tunanetra	18
2.3 Definisi Inklusi Sosial	28
2.4 Konsep Pendidikan Inklusi	30
2.4.1 Definisi Sekolah Inklusi	30
2.4.2 Definisi Pendidikan Inklusi	32
2.4.3 Dasar utama dari Pendidikan inklusi	36
2.4.4 Tujuan Sekolah Inklusi	37
2.5 Interaksi	38
3. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
3.1 Denah lokasi SMAN'X'	45
3.2 Sejarah Pendidikan Inklusi SMA Negeri 'X'	45
3.3 Sarana dan Prasarana di SMAN'X'	46
3.4 Visi dan Misi	46
3.5 Struktur Organisasi	48
3.6 Kegiatan Non Akademis	49

3.7 Data Siswa Disabilitas di SMAN'X'	49
3.8 Tata Tertib / Peraturan Bagi Siswa SMAN'X'	53

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

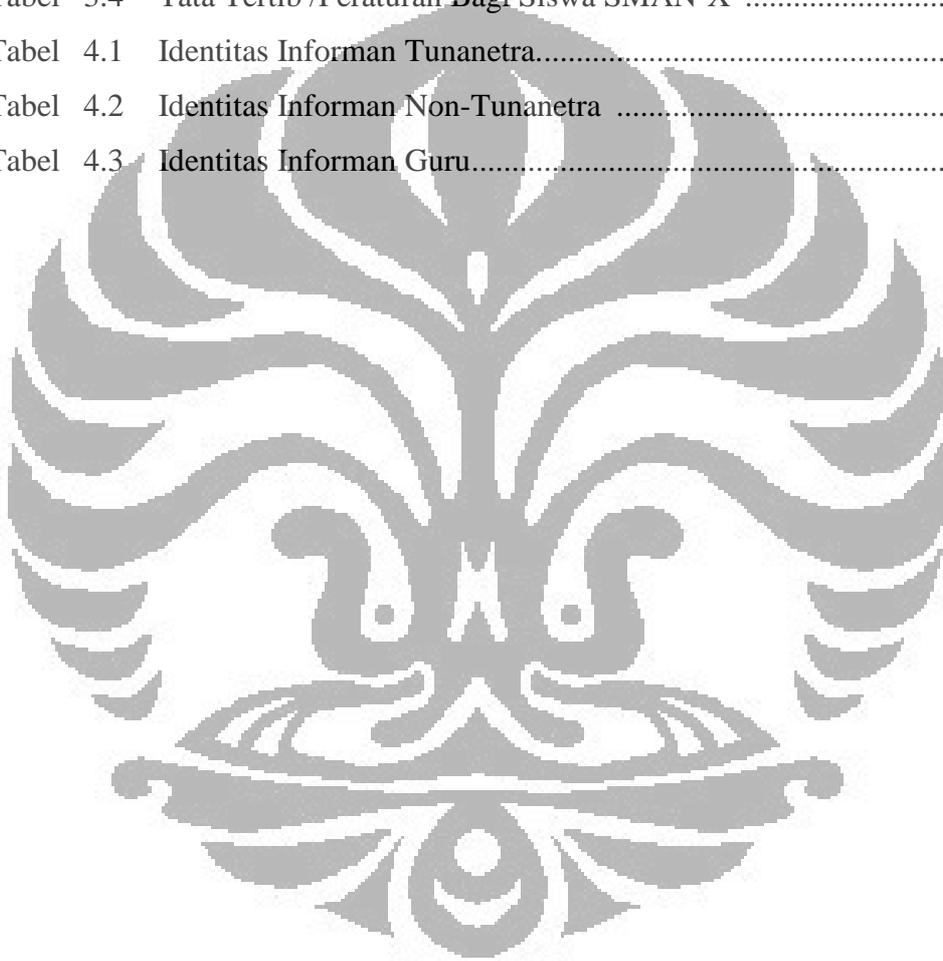
4.1 Deskripsi Data	57
4.1.1 Temuan Lapangan Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi	58
4.1.1.1 Identitas Informan Tunanetra.	58
4.1.1.2 Penyesuaian diri Siswa Tunanetra Ketika Pertama Kali Masuk ke Sekolah Inklusi	59
4.1.1.3 Interaksi Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi	64
4.1.1.4 Keterrersediaan Sarana dan Prasarana bagi Siswa Tunanetra	67
4.1.1.5 Cara Belajar Siswa Tunanetra di SMAN'X'	68
4.1.1.6 Kegiatan Lain yang Diikuti Siswa Tunanetra di SMAN'X'	70
4.1.1.7 Hambatan serta Upaya yang dilakukan Siswa Tunanetra Saat Mengikuti Kegiatan Akademis dan Non akademis di SMAN'X'	73
4.1.2 Temuan Lapangan siswa non-tunanetra di Sekolah Inklusi (SMAN'X')	75
4.1.2.1 Identitas Informan Siswa Non-tunanetra	75
4.1.2.2 Pandangan Siswa non-tunanetra Terhadap Temannya yang tunanetra	77
4.1.2.3 Manfaat Keberadaan Siswa Tunanetra Terhadap Siswa Non-tunanetra	78
4.1.2.4 Hambatan yang Dialami Siswa Non-Tunanetra Saat Melakukan Kegiatan Bersama Siswa Tunanetra	79
4.1.3 Temuan Lapangan Guru yang Mengajar di SMAN'X'	80
4.1.3.1 Identitas Informan Guru	80
4.1.3.2 Perasaan yang Muncul Saat Pertamakali Mengenal Siswa Tunanetra	81
4.1.3.3 Tehnik yang Digunakan Dalam Mengajarkan Siswa/i Tunanetra	83
4.1.3.4 Hambatan yang dihadapi guru Saat Mengajar siswa tunanetra	85
4.2 Analisa	87
4.2.1 Inklusi sosial pada siswa tunanetra	87
4.2.1.1 Penyesuaian Diri	87
4.2.1.2 Interaksi	89
4.2.1.3 Keterrersediaan Sarana dan Prasarana bagi Siswa Tunanetra	89
4.2.1.4 Hambatan	89
4.2.2 Inklusi sosial pada siswa non-tunanetra	93
4.2.2.1 Pandangan Siswa non-tunanetra Terhadap Temannya yang Tunanetra	93
4.2.2.2 Hambatan yang Dialami Siswa Non-Tunanetra Saat Melakukan Kegiatan Bersama Siswa Tunanetra	94
4.2.3 Inklusi sosial pada Guru	95

4.2.3.1 Perasaan yang Muncul Saat Mengenal Siswa Tunanetra	95
4.2.3.2 Tehnik yang Digunakan Dalam Mengajarkan Siswa/i Tunanetra	96
4.2.3.3 Hambatan yang dihadapi guru Saat Mengajar Siswa /i Tunanetra	97
5. PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103



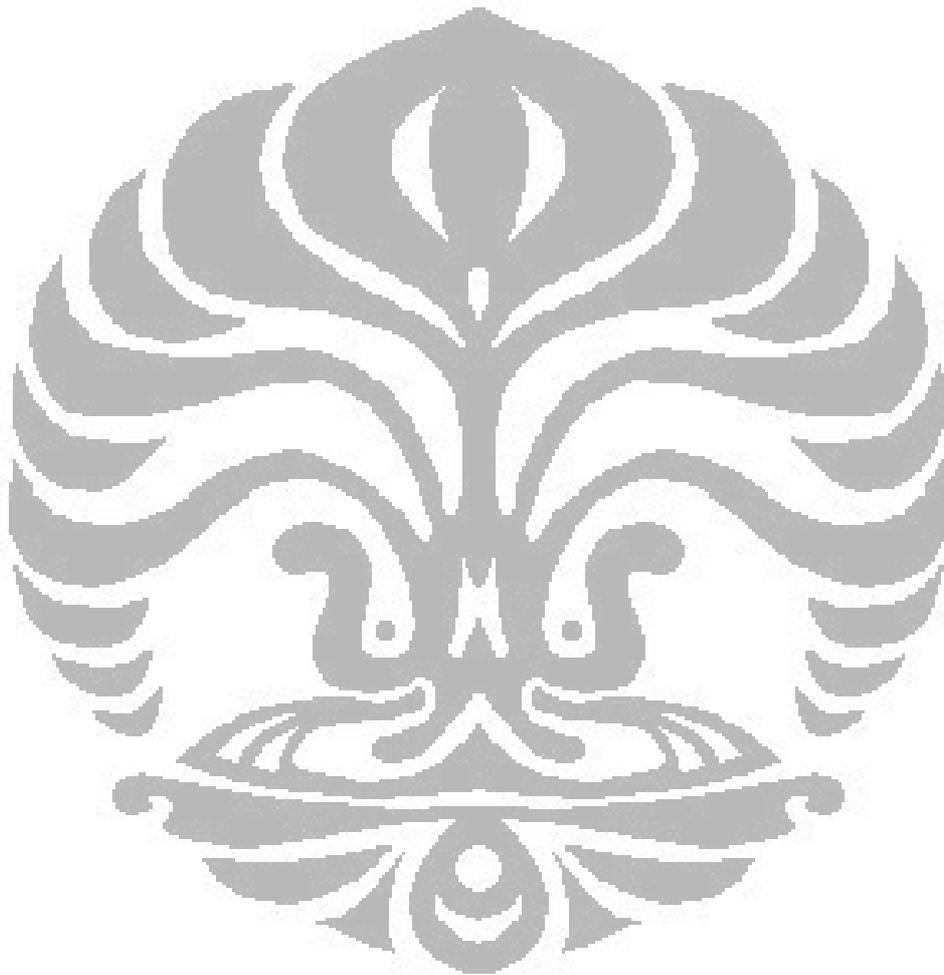
DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	<i>Theoretical Sampling</i>	13
Tabel 1.1	Waktu Penelitian	15
Tabel 3.1	Data Siswa Disabilitas di SMAN'X'	50
Tabel 3.2	Data Siswa Disabilitas yang Pernah Bersekolah Di SMAN'X'	51
Tabel 3.3	Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus	52
Tabel 3.4	Tata Tertib /Peraturan Bagi Siswa SMAN'X'	53
Tabel 4.1	Identitas Informan Tunanetra.....	57
Tabel 4.2	Identitas Informan Non-Tunanetra	76
Tabel 4.3	Identitas Informan Guru.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Wawancara Informan
Lampiran 2	Peraturan Menteri Pendidikan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai penyandang disabilitas, tentu tidak lengkap bila tidak mengetahui mengenai definisi dari penyandang disabilitas, klasifikasi dari penyandang disabilitas, serta jumlah penyandang disabilitas. Hingga saat ini, masih banyak sebenarnya anggapan yang kurang tepat mengenai penyandang disabilitas yaitu bahwa individu yang mengalami disabilitas adalah kelompok individu yang tidak mampu, lemah, membebani dan bahkan harus dikasihani. Tidak mampu dalam konteks ini adalah tidak mampu melakukan setiap aktifitas karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Anggapan tersebut tentu saja tidak tepat. Agar tidak memunculkan pandangan yang tidak tepat mengenai penyandang disabilitas, pertama-tama kita harus memiliki pengetahuan mengenai definisi dari penyandang disabilitas. Lalu siapakah yang dimaksud dengan penyandang disabilitas?

World Health Organization (WHO) mendefinisikan disabilitas sebagai suatu keterbatasan atau ketidak mampuan atau kekurangmampuan sebagai akibat dari *impairment*. Keterbatasan ini dalam melakukan suatu tugas sebagaimana orang pada umumnya. Disabilitas adalah sebuah konsep yang menjelaskan hasil dari interaksi antara individu-individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan sama dengan orang-orang lainnya (Irwanto, 2010:1). Konvensi ILO 159 menjabarkan penyandang disabilitas sebagai “seseorang yang kemungkinan untuk mengamankan, mendapatkan dan meningkatkan kondisi pekerjaan mereka secara substansial berkurang sebagai akibat dari keterbatasan fisik atau mental yang terlihat (ILO Disability workshop, 2011:7). Untuk klasifikasi penyandang disabilitas, menurut Dembo (dalam Abdurrachman dan Sudjadi, 1994:11) mengklasifikasikan penyandang disabilitas menjadi: tunagrahita (*mental retardation*), berkesulitan belajar (*learning disabilities*), gangguan

prilaku/gangguan emosi (*behavioural disorders*), gangguan bicara dan bahasa (*speech and language disorders*), kerusakan pendengaran (*hearing impairments*), kerusakan penglihatan (*visual impairments*), kerusakan fisik atau gangguan kesehatan (*fisical and other health impairments*), cacat berat atau cacat ganda (*severe and multiple impairments*), dan kecerdasan luar biasa tinggi (*gifted and tallanted*).

Adapun mengenai jumlah penyandang disabilitas yang ada, WHO menyebutkan jumlah penyandang disabilitas tubuh, mental, dan sosial di dunia kini sekitar 600 juta orang dan 80% di antaranya berada di negara berkembang. Dari segi usia, anak-anak mengambil porsi sepertiga dari total penderita cacat dunia (Arif, 2011). Sementara untuk jumlah penyandang disabilitas sesuai hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2004 adalah 6.047.008 jiwa. Menurut catatan UN ESCAP (2009), di Indonesia tercatat 1.38% penduduk dengan disabilitas atau sekitar 3.063.000 jiwa. Menurut Marzuki dalam Irwanto (2010: 6) ditemukan data 14 dari 33 propinsi yang menjadi sasaran survey, tercatat 1.167.111 jiwa penyandang disabilitas. Kementerian Sosial memperkirakan populasi penyandang cacat Indonesia 3,11% dari jumlah penduduk, sedangkan data Kementerian Kesehatan mencapai 6% (Arif, 2011).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa penyandang disabilitas pada dasarnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis kekhususan. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan membatasi penelitiannya pada penyandang disabilitas tunanetra (*visual impairments*), khususnya yang masih bersekolah di sekolah inklusi. Selain karena terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi, belum adanya penelitian yang pernah dilakukan pun yang mendasari peneliti membatasi penelitiannya pada ranah ini. Sebelum lebih jauh membahas tentang inklusi atau sekolah inklusi, ada baiknya mengenal terlebih dahulu siapa yang dimaksud dengan tunanetra.

Berbicara tunanetra, tak ada salahnya pula mengetahui definisi tunanetra, klasifikasi, serta jumlah dari tunanetra baik di dunia, maupun di Indonesia. Hal ini penting karena dapat menghindari pengertian atau pemenuhan kebutuhan yang tidak tepat dari banyak pihak kepada tunanetra nantinya.

Siapakah yang dimaksud dengan tunanetra? Dilihat dari kaca mata pendidikan, siswa tunanetra dapat didefinisikan sebagai mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus (Hosni, 2000: 25-28). Dilihat dari kemampuan matanya yang termasuk tunanetra adalah mereka:

1. Kelompok yang mempunyai *acuity 20/70 feet* (6/21 meter) artinya ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat (*low vision*).
2. Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu Snellen dari jarak 20 feet, sedang orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (*20/200 feet* atau 6/60 meter. dan ini secara hukum sudah tergolong buta atau *legally blind*).
3. Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek.
4. Kelompok yang hanya dapat menghitung jari dari berbagai jarak.
5. Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakkan.
6. Kelompok yang hanya mempunyai *light projection* (dapat melihat terang serta gelap dan dapat menunjuk sumber cahaya).
7. Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*light perception*) yaitu hanya bisa melihat terang dan gelap.

Bagi seorang pengajar hal yang perlu diketahui dari tunanetra adalah sejauh mana siswa tunanetra itu dapat memfungsikan penglihatannya dalam proses belajar mengajar. Untuk hal tersebut, siswa tunanetra dapat dikelompokkan menjadi:

1. Mereka yang mampu membaca cetakan standart.
2. Mereka yang mampu membaca cetakan standart dengan memakai alat pembesar (*Magnification devices*).
3. Mereka yang hanya mampu membaca cetakan besar (No. 18).
4. Mereka yang mampu membaca kombinasi antara cetakan besar/regular print.
5. Mereka yang mampu membaca cetakan besar dengan menggunakan alat pembesar.

6. Mereka yang hanya mampu dengan *braille* tapi maasih bisa melihat cahaya (sangat berguna untuk mobilitas).
7. Mereka yang hanya menggunakan *braille* tetapi sudah tidak mampu melihat cahaya.

Mengenai jumlah tunanetra sendiri, berdasarkan data yang ada, jumlah tunanetra baik di dunia maupun di Indonesia sebenarnya tidaklah sedikit. Badan kesehatan dunia WHO merillis data bahwa setidaknya ada 40 – 45 juta penderita kebutaan (cacat netra) atau gangguan penglihatan. Pertahunnya tak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan atau permenitnya terdapat satu penduduk bumi menjadi buta dan perorangan mengalami kebutaan perduabelas menit dan ironisnya, lagi-lagi wilayah dan negara miskinlah yang kebanyakan penduduknya mengalami kebutaan dan gangguan penglihatan, yaitu sekitar 90%. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa aksi yang nyata maka WHO memperhitungkan pada tahun 2020 mendatang, kelak jumlah penduduk dunia yang buta akan mencapai 2 kali lipat, kira-kira 80 – 90 juta orang. Berdasarkan data dari *World Health Organization* pula, Indonesia saat ini adalah negara kedua di dunia yang mempunyai tuna netra paling besar.

Pada tahun 2003 di Indonesia terdapat sekitar 1,47 persen dari total populasi Indonesia (atau sekitar 3,5 juta orang) yang menderita kebutaan pada kedua matanya, dimana sekitar 60-70 persen disebabkan oleh katarak. Sementara jumlah tuna netra sesuai hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2004 adalah berjumlah 1.749.981 jiwa (29 %) (Arif, 2011).

Bila mengacu pada paragraf di atas mengenai definisi tunanetra sebagaimana disampaikan oleh (Hosni, 2000:25), dapat disimpulkan bahwa tunanetra ialah seseorang atau individu yang memiliki gangguan pada penglihatannya. Namun demikian, bukan berarti individu tersebut tidak dapat melakukan aktifitas layaknya orang yang tidak mengalami gangguan penglihatan, atau hanya menjadi beban bagi mereka. Hambatan pada individu tersebut menurutnya dapat diatasi apabila tersedia alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus dimana seorang dengan gangguan penglihatan (tunanetra) tersebut berada. Ketersediaan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus tersebut dapat

ditemukan oleh penyandang disabilitas termasuk tunanetra di dalamnya yang masih bersekolah yaitu pada sekolah inklusi. Sebelum lebih jauh berbicara mengenai sekolah inklusi serta manfaat sekolah inklusi bagi mereka yang disabilitas maupun non-disabilitas, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah inklusi.

Istilah inklusi sebenarnya menyangkut banyak aspek kehidupan. Tidak hanya terbatas pada pendidikan yang terkait dengan disable atau diffable saja, tetapi juga pada banyak hal. Ssesungguhnya segala hal yang terkait dengan permasalahan sosial masuk dalam wilayah renungan, telaah, penelitian dan perhatian inklusi (Abdullah, 2011: 19). Namun pada penelitian ini, istilah inklusi sosial akan lebih difokuskan pada pendidikan bagi penyandang disabilitas dalam hal ini tunanetra. Karena selain belum adanya penelitian tentang inklusi sosial di sekolah inklusi yang dapat memberikan gambaran mengenai proses belajar mengajar siswa disabilitas khususnya yang mengalami ketunanetraan di sekolah inklusi, belum adanya gambaran secara jelas mengenai pengaruh pendidikan inklusi di Indonesia terhadap kemampuan menyesuaikan diri, interaksi, maupun akademik siswa dengan kebutuhan khusus terutama yang mengalami ketunanetraan, pun yang membuat peneliti tertarik untuk membatasi penelitiannya pada ranah ini. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2010) mengenai Pemahaman Konsep Pendidikan Inklusif di SMAN X Jakarta dan SMA Y Jakarta terhadap kedua SMA tersebut sebagai sekolah inklusi yang menjadi tempat penelitiannya, masih belum menggambarkan mengenai inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah tersebut. Dalam penjelasannya Ridho hanya menyebutkan bahwa masalah kesenjangan antara pemahaman dan penerapan pendidikan inklusif di institusi pendidikan yang ada serta masalah kurangnya sosialisasi konsep pendidikan inklusif terhadap institusi pendidikan yang menjadi penyebab kurang optimalnya penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Menurut Block & Vogler (Butler dan Hodge, 2004) menjelaskan praktek inklusi di sekolah reguler merupakan pendidikan bagi siswa dengan keterbatasan (ringan maupun berat) dengan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan, aman, pengalaman belajar yang memuaskan dengan teman sekelas yang tidak mengalami keterbatasan/disabilitas. Dalam lingkup pendidikan, istilah inklusi

sebenarnya lebih menekankan pada pemberian kesempatan terhadap aksesibilitas kurikulum, lingkungan, interaksi social, dan segala konsep sekolah kepada semua (Sutriyono, 2006: 21). Dengan kata lain, seluruh siswa baik disabilitas maupun non-disabilitas dapat memperoleh manfaat dengan adanya konsep inklusi ini.

Dari penelitian yang pernah dilakukan (Staub, 2005) pada siswa yang mengalami kecacatan berat dan tidak mengalami kecacatan, menunjukkan bahwa konsep inklusi sebenarnya tidak memiliki efek negatif bahkan dapat memiliki manfaat bagi keduanya. Manfaat tersebut menurut (Staub, 2005) antara lain dapat membuat persahabatan terpelihara dengan hangat, tumbuhnya kognisi sosial dan konsep diri, dan berkembangnya prinsip-prinsip pribadi baik pada siswa yang mengalami disabilitas maupun non-disabilitas. Selain itu, menurut (Staub, 2005) dalam kelas yang penuh perhatian (inklusi), tiap-tiap siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar mengenai teman sekelas mereka dengan menghormati berbagai perbedaan atau pengalaman yang di bawa setiap anak ke kelas.

Lalu apakah yang dimaksud dengan interaksi sebagai mana disinggung pada paragraf di atas? Gillin dan Gillin (dalam Hardiyanti, 2006: 55) mendefinisikan interaksi social sebagai hubungan social yang dinamis dan menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok manusia. Dalam proses interaksi ini terdapat hubungan timbal balik antara satu pihak dengan pihak lain yang tidak terbatas hanya pada hubungan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, atau dalam sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat perselisihan maupun kerukunan saja, melainkan terdapat dalam semua hubungan antar manusia yang di dalamnya terjadi aksi reaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Di dalam ilmu Psikologi, interaksi diartikan sebagai hubungan saling mempengaruhi, atau pengaruh timbal balik antara dua pihak (Hardiyanti, 2006: 57).

Bagi seorang disabilitas, tentu bukan hal yang mustahil bila proses interaksi akan lebih sering terjadi di lingkungan sekolah inklusi selain pada lingkungan keluarga mereka. Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan sekolah inklusi seluruh elemen yang ada sudah disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah yang dimaksud dengan sekolah inklusi?

Elemen-elemen apa saja yang dapat mendukung keberadaan penyandang disabilitas di dalamnya?

Sutikno (dalam Sutriyono 2006: 21), mendefinisikan sekolah inklusi sebagai sekolah yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler atau normal. Suasana sekolah dibangun agar kondusif yang pada akhirnya menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut. Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, mendefinisikan sekolah inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Guna mempermudah para peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut, sekolah menyediakan media, sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel bagi mereka.

Lalu bagaimana dengan inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi dengan keterbatasan penglihatan yang dimilikinya? Karena sebagaimana diketahui, bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk biopsikososial, dimana apabila kehilangan pada salah satu dari ketiga unsur tersebut akan berpengaruh pula pada unsur lainnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti dalam penelitian ini akan melakukan penelitian pada siswa-siswi tunanetra yang bersekolah di SMAN'X'.

SMAN'X' adalah sekolah menengah atas yang berbasis inklusi dan berada di wilayah Jakarta Selatan. Boleh dikatakan SMA ini telah lebih dulu menerima siswa dengan disabilitas khususnya tunanetra dibanding dengan sekolah berbasis inklusi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari telah lama dan banyaknya pelajar disabilitas yang menjadi siswa-siswinya. Bahkan siswa-siswi disabilitas dapat memperoleh prestasi baik secara akademis di sekolah tersebut, maupun secara non-akademis. Bila mengacu pada pasal 4 peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009, SMAN'X' merupakan salah satu

sekolah inklusi yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menerima siswa-siswi dengan disabilitas.

1.2 Rumusan Permasalahan

Setiap individu baik disabilitas maupun non-disabilitas tentu memerlukan akan adanya *skill* atau keterampilan, sikap/nilai-nilai yang diharapkan oleh lingkungan, maupun pengetahuan guna keberhasilan mereka dikemudian hari. Keterampilan, sikap, maupun pengetahuan tersebut akan mereka dapatkan salah satunya dengan cara bersekolah khususnya bersekolah di sekolah inklusi. Oleh karena itu, seluruh sekolah seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat menemukan dan memperoleh keterampilan, sikap, maupun pengetahuan yang dibutuhkannya dengan bersekolah sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian, praktek-praktek seperti inklusi yang bertujuan untuk memberikan pembekalan keterampilan, sikap, serta pengetahuan siswa khususnya yang mengalami disabilitas seharusnya dapat diakses oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Menurut (Staub, 2005) hingga kini, sebenarnya sudah banyak penelitian yang dilakukan dan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep inklusi sejauh ini tidak berdampak negatif terhadap pembelajaran siswa non-disabilitas. Sebaliknya Meyer, et all (dalam Staub, 2005) melihat bahwa sekolah inklusi justru dapat memberi banyak keuntungan bagi siswa non-disabilitas salah satunya dengan terbentuknya Persahabatan diantara mereka. Dalam jurnal yang ditulisnya, (Staub, 2005) melihat bahwa siswa disabilitas (*down-syndrom* yang menjadi objek penelitiannya) dapat membuat siswa non-disabilitas menjadi lebih baik di dalam meraih keberhasilan.

Selain itu, hasil pengamatan yang sempat peneliti lakukan juga yang menjadi pertimbangan lain peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Ketika itu peneliti berada di sebuah lembaga/yayasan yang menangani tunanetra untuk menjalankan praktikum. Berdasarkan pengamatan yang sempat peneliti lakukan tersebut, terlihat bahwa individu yang bersekolah di sekolah inklusi dan mengalami ketunanetraan, setelah pulang sekolah di sekolah inklusi, mereka akan datang ke yayasan tidak hanya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diterimanya

dari sekolah, melainkan juga untuk bergaul dengan teman-teman sesamanya yang mengalami ketunanetraan seperti dirinya.

Dengan sesamanya, mereka sering melakukan aktifitas secara bersama-sama seperti bermain musik, makan, bermain game, bermain rubik dan lain sebagainya. Selama peneliti berada di yayasan tersebut kurang lebih tiga bulan, tidak sekali pun peneliti melihat salah satu dari siswa tunanetra tersebut membawa temannya yang non-disabilitas baik untuk membantunya belajar, maupun untuk bermain. Walau pada dasarnya keberadaan yayasan tersebut bertujuan untuk membantu klien khususnya siswa tunanetra dalam belajar, kenyataan yang sempat peneliti amati, klien-klien tersebut (pelajar) datang tidak semuanya memiliki tujuan untuk belajar. Bahkan pernah ada salah seorang pelajar tunanetra dan bersekolah di sekolah inklusi datang ke yayasan sesaat sebelum yayasan tutup dan tidak lagi menerima layanan pada hari itu. Setelah peneliti amati, ternyata memang pelajar tersebut yang juga klien dari yayasan, datang ke yayasan bukan untuk belajar, melainkan untuk berkumpul dengan teman-temannya yang lain yang juga mengalami ketunanetraan.

Pengamatan lain yang sempat peneliti lakukan saat peneliti masih menjalankan praktikum di yayasan Mitra Netra yaitu saat salah seorang tunanetra yang juga siswi dari sekolah inklusi mengadakan acara ulang tahunnya. Pada saat itu peneliti menjadi salah satu orang yang diminta untuk datang. Setelah peneliti amati, ternyata teman-teman yang diundang ke pesta ulang tahunnya adalah teman-teman yang juga sama seperti dirinya yaitu mengalami ketunanetraan. Dan yang menarik, siswi ini tidak mengundang teman sebangkunya terlebih teman-teman sekelas yang non-disabilitas.

Berdasarkan rumusan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian Inklusi Sosial Tunanetra di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMA "X" Jakarta Selatan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi SMAN'X'.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat siswa tunanetra, siswa non-tunanetra serta guru di sekolah inklusi SMAN'X'.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi SMAN'X'.
2. Menggambarkan faktor pendukung dan penghambat siswa tunanetra, siswa non-tunanetra serta guru di sekolah inklusi SMAN'X'.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam praktek untuk mata kuliah Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial, Masalah Kesehatan, Metode Interfensi Sosial, Intervensi Mikro, Tingkah Laku Manusia, Kebijakan dan Perencanaan Sosial, serta Intervensi Komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat emberikan masukan kepada sekolah-sekolah inklusi di dalam mengembangkan program atau sarana dan prasarana bagi siswa tunanetra. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi pengembangan Pusat-pusat kajian bagi disabilitas atau organisasi-organisasi disabilitas secara langsung, khususnya dalam melihat apakah konsep pendidikan inklusif sudah sesuai dengan yang diharapkan para penyandang disabilitas khususnya para tunanetra.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian mengenai inklusi sosial tunanetra yang bersekolah di SMA inklusi ini dibutuhkan informasi yang mendalam. Informasi mendalam dibutuhkan agar penelitian ini dapat menjawab tujuannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari digunakannya pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan cara mengamati proses fenomena yang sedang diteliti dalam hal ini inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusi, karena bisa saja fenomena tersebut berubah dari waktu ke waktu (Neuman, 2006: 159). Moleong (dalam Zuriah,2006:

92) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan jenisnya, penelitian yang dilakukan juga berbentuk penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan peneliti ingin memberikan sebuah diskripsi atau gambaran mengenai inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusi secara sistematis, akurat, dan faktual. Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005: 234). Tujuan penelitian diskriptif yaitu untuk membuat pecandraan/diskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006: 75).

1.5.2 Lokasi Pengumpulan Data

Lokasi pengumpulan data dilakukan di sebuah sekolah menengah atas negeri (SMAN) yaitu SMAN 'X' yang beralamat di Jalan Bango III Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan. Lokasi ini menjadi pilihan dikarenakan lokasi ini merupakan sekolah menengah atas inklusi satu-satunya di Jakarta Selatan yang menerima siswa dengan disabilitas termasuk di dalamnya tunanetra. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang guna keberlangsungan kegiatan belajar bagi penyandang disabilitas secara memadai pun menjadi alasan lain peneliti melakukan penelitian di SMA ini.

1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang dilakukan menggunakan prinsip Non-Probabilitas. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, maka penelitian kualitatif cenderung menggunakan prinsip Non-Probabilitas sampel atau Non-Random sampel (Neuman, 2006: 220). Sementara teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menentukan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian dan hanya melakukan penelitian terhadap sampel dengan kriteria yang telah ditentukan tersebut (Neuman, 2006: 220). Peneliti menggunakan

metode purposive sampling karena penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran inklusi sosial siswa tunanetra yang bersekolah di SMAN'X'. Pemilihan kriteria informan yang akan diteliti terdiri dari:

1. Siswa yang mengalami ketunanetraan
2. Guru/wali kelas dari siswa/siswi tunanetra
3. Teman sekelas/sebangku dari siswa/siswi tunanetra
4. Siswa non-disabilitas yang tidak sekelas dengan tunanetra

Informan adalah pihak yang memiliki paling banyak informasi yang dibutuhkan guna menunjang sebuah penelitian. Pada SMA Negeri'X' Jakarta ada tiga informan utama yang dipilih dalam penelitian ini. Pertama, informan tunanetra yaitu orang yang dikategorikan sebagai siswa dengan keterbatasan khususnya yang mengalami ketunanetraan. Informan ini terdiri dari siswa/i yang masing-masing duduk di kelas (X), (XI), dan (XII) di SMAN'X' Jakarta. Berdasarkan informasi yang didapat dari beberapa guru piket SMAN'X', informan-informan inilah yang direkomendasikan menjadi informan inklusi sosial siswa tunanetra di SMAN'X'. Karena mereka tergolong siswa di SMAN'X' yang dianggap memiliki relevansi dengan judul penelitian yang sedang peneliti lakukan. Informan sebagaimana disebutkan di atas merupakan lulusan SMP inklusi di dekat rumahnya masing-masing. Kedua, informan pengajar yaitu orang yang menjadi guru di SMAN'X' untuk mata pelajaran eksakta. Informan di atas adalah orang yang direkomendasikan sebagai informan karena yang bersangkutan cukup memahami mengenai siswanya yang mengalami ketunanetraan di SMAN'X'. Informan tersebut di atas sengaja dipilih untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari informan siswa tunanetra. Mengingat mereka merupakan guru yang sehari-hari berinteraksi dengan siswa tunanetra. Ketiga, informan yang terdiri dari siswa non-tunanetra yang menjadi teman sebangku, teman sekelas tapi tidak sebangku, dan teman di luar kelas/teman di kelas lain. Kebetulan informan-informan tersebut adalah siswa/i yang baru pertamakali mengenal siswa yang mengalami ketunanetraan, sehingga peneliti pun ingin mengetahui perasaan mereka ketika pertamakali mengenal temannya yang mengalami ketunanetraan. Selain itu, peneliti pun memiliki ketertarikan untuk mengetahui sikap mereka saat melihat temannya yang tunanetra ketika berada di dekat mereka.

Tabel 1.1 *Theoretical Sampling*

Informasi yang ingin diperoleh	Informan	Jumlah Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi siswa tunanetra dengan teman non-disabilitas yang ada di sekolah inklusi. • Manfaat keberadaan teman tunanetra bagi mereka. • Kendala bagi siswa non-tunanetra dan tunanetra dengan berada di sekolah inklusi. 	Siswa non Tunanetra	5
	Siswa Tunanetra	7
<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi siswa tunanetra dengan warga sekolah lainnya. • Manfaat keberadaan siswa tunanetra bagi mereka. • Kendala yang dihadapi dengan keberadaan siswa tunanetra. 	Guru	5

Sumber: Diolah oleh Peneliti

1.5.4 Teknik dan Waktu Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari,

a. Studi Dokumenter

Studi Dokumenter merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorasasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku, koran, majalah dan lain-lain (Nawawi, 1995: 95). Dan itu pula juga yang akan dijadikan bahan untuk bagian analisis pada penelitian ini.

b. Wawancara Mendalam

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam. wawancara mendalam adalah percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan antara peneliti dan informan yang berfokus pada persepsi informan, kehidupan dan pengalaman informan, dan dinyatakan dalam kata-kata mereka (Minichiello, 1995:61). Wawancara ini dilakukan terhadap informan yang berhubungan dengan kegiatan yang akan peneliti lakukan. Dengan wawancara mendalam ini, diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang dalam mengenai inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusi.

c. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi adalah suatu bentuk observasi di mana peneliti juga terlibat dalam kehidupan atau pekerjaan atau aktivitas subyek yang diobservasi atau diteliti (Muhammad dan Djaali, 2005: 92). Berdasarkan definisi di atas mengenai observasi partisipasi, pada penelitian ini, peneliti akan berada langsung di tengah-tengah siswa yang menjadi informan peneliti yaitu dengan berada di dalam kelas atau di dalam kegiatan lain di luar kelas seperti pada saat informan melakukan kegiatan ekstra kulikuler. Dengan keberadaan langsung peneliti di tengah-tengah mereka, diharapkan peneliti dapat mengetahui secara langsung interaksi antara siswa tunanetra dengan non-tunanetra, atau sejauh mana aktifitas yang dilakukan siswa tunanetra mempengaruhi dirinya serta teman-temannya secara lebih akurat.

Penelitian sendiri dilakukan melalui dua tahap. Pertama tahap penyusunan proposal yang dilakukan pada periode bulan September 2011 sampai dengan Januari 2012. Lalu tahap kedua yaitu pengumpulan data dan pengolahan yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2012.

Secara umum, penelitian yang dilakukan tidak mendapat hambatan yang cukup berarti. Sedikit kendala yang dihadapi misalnya saja ketidaktahuan peneliti mengenai keberadaan petugas yang menghubungkan peneliti dengan informan yang akan diwawancarai karena keterbatasan penglihatan yang peneliti miliki (tunanetra). Atau mencari keberadaan informan sendiri saat petugas yang seharusnya dapat menghubungkan plus membantu menuntun peneliti ke informan sedang sibuk. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini tidak bisa mencerminkan inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusi di Indonesia. Mengingat metode penelitian yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif pada SMAN 'X' di Jakarta Selatan. Dengan kata lain hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan ke tingkat yang lebih luas yaitu Jakarta atau bahkan Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh keterampilan observer yang membantu peneliti dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki, di dalam mengamati informan, mengingat penelitian ini pun menggunakan banyak observasi di dalam mengamati fenomena yang selanjutnya dijadikan sebagai data secara lebih lengkap. Di mana fenomena yang diamati oleh setiap observer yang membantu peneliti sangat ditentukan oleh kemampuan personal individu tersebut.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini dipecah menjadi 5 (lima) bagian untuk memberikan kemudahan dalam membacanya. Kelima bagian tersebut saling terkait dan mendukung satu dengan yang lainnya. Sehingga diharapkan dapat memberikan alur berpikir yang ingin disampaikan kepada pembaca penelitian mulai dari awal hingga akhir karya akademis ini. Dalam pemaparannya, penelitian ini akan dibagi menjadi lima (5) bab, yang terdiri dari:

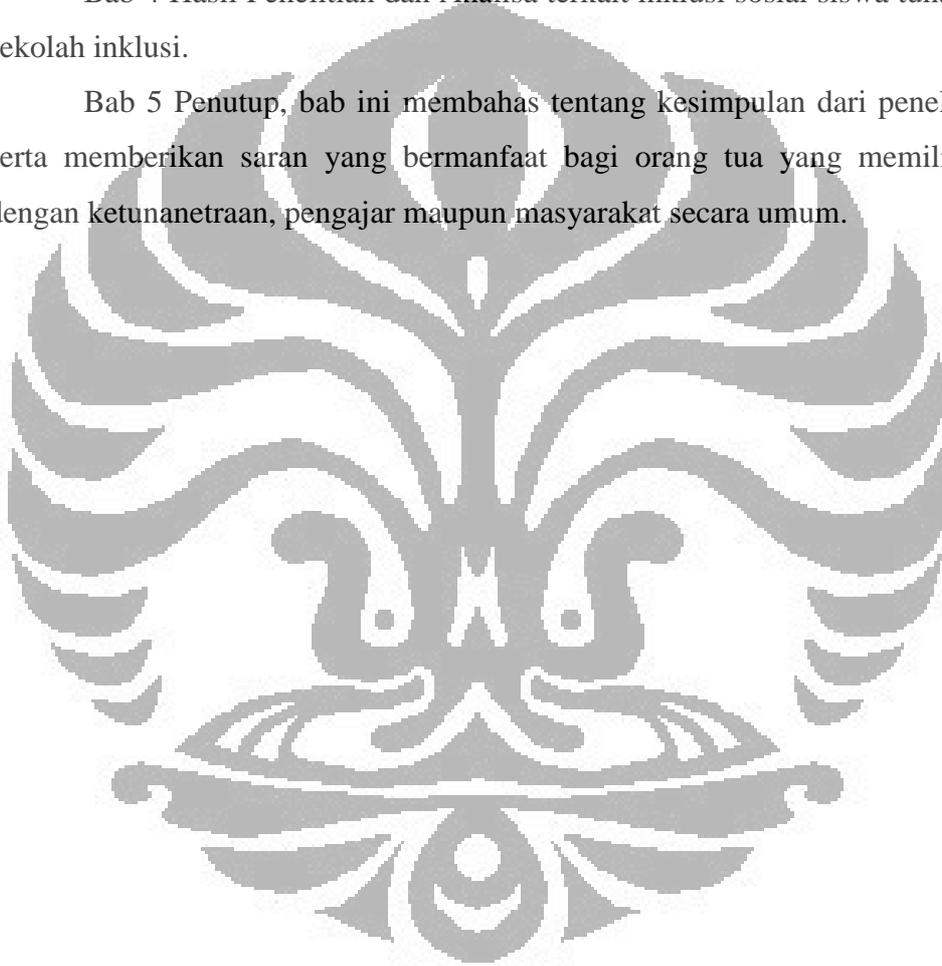
Bab 1 Pendahuluan, menjelaskan latar belakang permasalahan, permasalahan yang meliputi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab 2 Kerangka Teori, bab dua berisikan penjelasan terkait kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini.

Bab 3 Gambaran Lokasi Penelitian, bab ini gambaran Lokasi penelitian berisikan mengenai gambaran Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 'X' yang menjadi salah satu sekolah percontohan inklusi di Jakarta Selatan dan menjadi sumber penelitian dari penulis.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Analisa terkait inklusi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusi.

Bab 5 Penutup, bab ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian ini serta memberikan saran yang bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak dengan ketunetraan, pengajar maupun masyarakat secara umum.



BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Disabilitas

Undang-undang No 19 tahun 2011 (UU No 19 tahun 2011: 3), mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai mereka yang memiliki ketunaan (*impairments*) fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan berbagai hambatan dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berfundamentalkan persamaan dengan orang lain.

Departemen Sosial (2004: 11) mendefinisikan penyandang cacat/disabilitas sebagai seseorang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental serta memiliki kebutuhan khusus, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, mendefinisikan penyandang cacat/disabilitas sebagai orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari:

1. Penyandang cacat fisik;
2. Penyandang cacat mental;
3. Penyandang cacat fisik dan mental.

2.2 Pengertian Tunanetra

Kata tunanetra mungkin tidak asing bagi kebanyakan orang, tetapi masih banyak yang belum memahaminya. Pengertian tunanetra itu sendiri banyak ragamnya, sebab dapat ditinjau dari segi harfiah, kiasan, metafisika, medis, fungsional ataupun dari segi pendidikan (Widdjajantin dan Hitipeuw, 2000: 4). Dipandang dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990: 971) Tuna

mempunyai anti rusak, luka kurang, tidak memiliki, sedangkan netra (Depdikbud, 1990: 613) artinya mata. Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Menurut Widdjajantin dan Hitipeuw (2000: 4-11), dalam *White Confrence* disebutkan pengertian tunanetra adalah sebagai berikut:

1. Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (*lowvision*) dari ke dua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kaca mata.
2. Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/ 200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lantang pandangnya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat. Menurut Alana (1992) dalam Widdjajantin dan Hitipeuw (2000: 4-11), seseorang dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi.

Menurut Nolan (1982) dalam Widdjajantin dan Hitipeuw (2000: 4-11) mendefinisikan tunanetra sebagai seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan sentral 20/200 atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata, atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 tetapi ada kerusakan pada lantang pandangnya yang sedemikian rupa sehingga diameter terluas dari lantang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat. Menurut DeMott (1982) dalam Widdjajantin dan Hitipeuw (2000: 4-11) istilah buta (*blind*) diberikan pada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. Siswa yang buta akan diajarkan *braille*. Pengertian penglihatan sebagian (*partially sighted*) adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200. Siswa yang digolongkan dalam klasifikasi ini membutuhkan bantuan khusus atau modifikasi materi, atau membutuhkan kedua-duanya dalam pendidikannya di sekolah.

Menurut Hardman, et.al. (1990) dalam Widdjajantin dan Hitipeuw (2000: 4-11), pun mendefinisikan tunanetra bila seseorang memiliki ketajaman penglihatan sentralnya tidak lebih dari 20/200 dalam penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau seseorang yang ketajaman penglihatannya lebih baik dari 20/200, tetapi memiliki keterbatasan dalam lapang pandang sentralnya sehingga membentuk suatu derajat yang diameter terluasnya membentuk suatu sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat.

Menurut pendidikan kebutaan (*blindness*) difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar. Anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan, inilah yang disebut buta secara pendidikan (Hardman, et.al. 1990:313).

Banyak pengertian tunanetra yang didasarkan pada masalah fungsionalisasi tingkat ketajaman penglihatan, hal ini mendorong Barraga (1986) dan Hardman, et.al. (1990) dalam Widdjajantin dan Hitipeuw (2000: 4-11) mengemukakan beberapa pengertian tentang tunanetra dengan merangkum dari semua pengertian yang ada, yaitu:

1. *Profound Visual Disability* yaitu kemampuan penglihatannya sangat terbatas sehingga hanya mampu melakukan tugas-tugas penglihatan yang paling sederhana sehingga tidak memungkinkan dipergunakan untuk tugas melihat secara detail karena kegiatan itu sukar/terlalu berat bagi kemampuan penglihatannya.
2. *Severe Visual Disability* yaitu mereka yang memiliki kemampuan penglihatan kurang akurat/kurang baik bila dibanding dengan mereka yang awas walau mereka telah mempergunakan alat bantu visual, akibatnya mereka lebih membutuhkan banyak waktu dan energi untuk melakukan tugas-tugas visual.
3. *Moderate Visual Disability* adalah mereka yang masih mampu menggunakan alat-alat bantu khusus dengan diberi bantuan cahaya cukup sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas visual yang sebanding dengan mereka yang awas.

Dalam konteks kesehatan, organisasi kesehatan dunia (WHO) membedakan istilah *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* mempunyai arti kehilangan atau tidaknormalan atau kelemahan struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis. *Visual Impairment* berarti penglihatan yang tidak berfungsi. Tidak berfungsinya penglihatan karena kerusakan pada mata. Kerusakan tersebut dapat disebabkan saraf rusak, bola mata tidak ada, bola mata terlalu kecil, dll. *Disability* mempunyai arti keterbatasan atau ketidakmampuan atau kekurangmampuan sebagai akibat dari *impairment*. Keterbatasan ini dalam melakukan suatu tugas sebagaimana orang pada umumnya. *Visual Disability* berarti penglihatan atau mata tidak dapat digunakan karena ada kerusakan. Mata tidak dapat dipergunakan untuk melihat karena sarafnya rusak, atau karena bola mata hilang, atau bola mata terlalu kecil. *Handicap* mempunyai arti hambatan atau kondisi yang kurang baik bagi seseorang akibat *impairment* atau *disability*. Kondisi ini sangat menghambat dalam melakukan suatu pekerjaan seperti orang pada umumnya. Berat - ringannya hambatan tersebut tergantung pada usia, jenis kelamin, faktor-faktor sosial dan budaya orang tersebut. *Visually handicap* berarti seseorang tidak dapat menggunakan penglihatannya karena ada kerusakan pada saraf mata, atau bola mata. Akibatnya penglihatannya tidak berfungsi (WHO, 1980).

2.2.1 Klasifikasi Tunanetra Atau Pengelompokan Tunanetra Menurut Widdjajantin dan Hitupeuw (2000: 4-11)

Pada sub bab ini akan dibahas klasifikasi atau pengelompokan tunanetra yang ditinjau dari segi pendidikan. Pengelompokan berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan (*snellen tes*):

1. 6/6 m - 6/16 m atau 20/20 feet -20/50 feet.

Pada tingkat ini sering dikatakan sebagai tunanetra ringan atau bahkan masih dapat dikatakan normal. Mereka masih mampu mempergunakan peralatan pendidikan pada umumnya, sehingga masih dapat memperoleh pendidikan di sekolah umum. Mereka masih mampu melihat benda lebih kecil seperti mengamati uang logam seratus rupiah dan korek api.

2. 6/20 m -6/60 m atau 20/70 feet -20/200 feet.

Pada tingkat ketajaman ini sering disebut dengan tunanetra kurang lihat atau *low vision* atau disebut juga dengan *partially sight* ataupun tunanetra ringan. Pada taraf ini mereka masih mampu melihat dengan bantuan kaca mata.

3. 6/60 lebih atau 20/200 lebih.

Pada tingkat ini sudah dikatakan tunanetra berat. Taraf ini masih mempunyai tingkatannya yaitu:

- a. Masih dapat menghitung jari pada jarak 6 meter.
- b. Masih dapat melihat gerakan tangan.
- c. Hanya dapat membedakan terang dan gelap.

4. Mereka yang memiliki visus 0, sering disebut buta.

Tingkat terakhir sudah tidak mampu melihat rangsangan cahaya dan tidak dapat melihat apapun.

Berdasarkan saat terjadinya kebutaan.

1. Tunanetra sebelum dan sejak lahir.

Kelompok ini terdiri tunanetra yang sejak dalam kandungan atau sebelum satu tahun sudah mengalami kebutaan. Anak masih belum mempunyai konsep penglihatan. Peran guru, orang tua dan orang disekitar anak sangat besar artinya untuk melatih indra-indra yang masih dimilikinya.

2. Tunanetra batita.

Saat usia di bawah 3 tahun telah mengalami tunanetra maka kelompok ini disebut tunanetra batita. Bagi mereka konsep penglihatan yang masih ada akan cepat hilang. Dengan demikian kesan-kesan visual (konsep-konsep benda, lingkungan) yang telah dimilikinya tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan anak selanjutnya. Pada taraf ini peran orang tua, guru dan orang di sekitarnya, sangat besar. Mereka akan membantu dalam mengulang kembali segala sesuatu yang pernah dimengerti anak, saat ia masih dapat melihat dengan bantuan media yang ada dan sebenarnya.

3. Tunanetra balita.

Saat usia dibawah 5 tahun,telah mengalami kebutaan disebut tunanetra balita. Pada usia ini konsep penglihatan akan tetap terbentuk dengan cukup berarti sehingga, akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikannya. Kesan yang pernah terbentuk tidak hilang melainkan selalu dihidupkan sehingga akan berguna bagi perkembangannya. Peran orang tua dan guru taman kanak-kanak sangat besar artinya dalam membina dan mengarahkan konsep yang telah dimiliki anak.

4. Tunanetra pada usia sekolah.

Kelompok ini meliputi anak tunanetra dari usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada usia ini konsep penglihatan telah terbentuk dan mempunyai kesan-kesan visual yang sangat banyak dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya. Kesan itu dapat berupa keadaan sekolah, rumah, teman-teman yang selalu ceria dll. Walau demikian mereka tetap harus mendapat perhatian khusus dari orang tua dan guru dalam menempuh pelajarannya. Tidak jarang mereka mengalami goncangan jiwa. Goncangan jiwa anak usia sekolah akan lebih hebat bila dibandingkan dengan balita sebab usia sekolah merupakan masa-masa bermain. Dalam hal ini tugas pendidik adalah menyadarkan mereka agar mau menerima kenyataan. Dengan demikian anak akan dapat berkembang dan menambah pengalamannya dalam kebutaannya.

5. Tunanetra remaja.

Kelompok ini terjadi pada usia 13 tahun sampai 19 tahun. Mereka sudah memiliki kesan-kesan visual yang sangat mendalam. Kesan ini akan bermanfaat dalam mendukung perkembangan kehidupan selanjutnya. Mereka akan mengalami goncangan jiwa yang berat sebab terjadi dua konflik yaitu konflik batin dan konflik jasmani. Ia merasakan suatu frustrasi dan keputusasaan, karena secara jasmani ia tidak lagi seperti saat masih dapat melihat, padahal segala kebutuhannya akan sama seperti saat

ia masih dapat melihat. Pada masa seperti itu mereka sangat membutuhkan bimbingan agar sadar dan dapat menerima kenyataan yang dihadapi sekarang. Dengan demikian diharapkan mereka dapat berkembang secara utuh baik secara jasmani maupun rohani. Akhirnya mereka dapat pula mengadakan interaksi sosial dengan lingkungan disekitarnya.

6. Tunanetra dewasa.

Kelompok ini terjadi pada usia 19 tahun keatas. Mereka telah memiliki keterampilan yang mapan dan kemungkinan pekerjaan yang dapat diharapkan untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Maka kebutaan yang dialaminya akan membuat suatu pukulan batin yang cukup berat. Tidak sedikit dari mereka mengalami goncangan jiwa, frustasi, dan putus asa. Mereka hendaknya mendapat layanan dan bimbingan baik secara jasmani maupun rohani secara khusus. Bimbingan secara jasmani akan lebih mengarah pada keterampilan yang belum pernah dimilikinya. Dengan demikian mereka yang harus kehilangan pekerjaannya karena kebutaannya akan mendapatkan ganti pekerjaannya, sehingga tugas untuk mencari nafkah dapat tetap terpenuhi. Secara rohani lebih diarahkan pada bimbingan agama, yaitu untuk mempertebal imannya dalam menerima keadaannya.

Menurut tingkat kelemahan visual:

1. Tidak ada kelemahan visual (normal).

Memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/25 dan luas lintang pandang lebih besar dari 120 derajat. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari.

2. Kelemahan visual ringan.

Memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/25 dan luas lintang pandang kurang dari 120 derajat. Mereka masih dapat melakukan tugas sehari-hari dengan baik. Luas lintang pandang berkurang, tidak berpengaruh terhadap kegiatannya sehari-hari.

3. Kelemahan visual sedang.

Memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas lantang pandang 60 derajat. Mereka masih dapat melakukan tugas sehari-hari dengan baik, tetapi mereka harus menggunakan alat bantu penglihatan yaitu kaca mata.

4. Kelemahan visual parah.

Memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas lantang pandang 20 derajat. Ketajamaan penglihatan dan lantang pandang sudah sangat turun, sehingga penggunaan kaca mata tidak berfungsi.

5. Kelemahan visual sangat parah.

Memiliki ketajaman penglihatan sangat rendah. Ia hanya bisa membaca atau menghitung jari pada jarak 5m dengan lantang pandang 10 derajat.

6. Kelemahan visual yang mendekati buta total.

Memiliki ketajaman penglihatan sangat rendah. Ketajaman penglihatan yang dimiliki lebih rendah dari kelemahan visual sangat parah. Ia hanya bisa membaca atau menghitung jari pada jarak 1m dengan lantang pandang 5 derajat.

7. Kelemahan visual total.

Pada taraf ini sudah tidak dapat lagi menerima rangsang cahaya. Ia sudah dapat dikatakan buta.

Menurut ketidakmampuan melihat.

1. Ketidakmampuan melihat taraf ringan.

Pada taraf ini masih dapat melakukan kegiatan tanpa harus menggunakan alat bantu khusus. Kegiatan sehari-hari dapat dikerjakan tanpa hambatan.

2. Ketidakmampuan penglihatan taraf sedang.

Pada taraf ini masih dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan kedekatan sinar, dan alat bantu khusus. Kedekatan sinar berarti diperlukannya pengaturan sinar sesuai dengan kebutuhannya. Contoh: si Ani membutuhkan sinar yang datang dari samping kanan, dengan menggunakan sinar lampu duduk 25 watt. Si Alex membutuhkan sinar yang datang dari samping kiri agak ke depan, dengan menggunakan lampu

duduk 50 watt. Alat bantu khusus dapat berupa spidol untuk menulis, kaca pembesar untuk membaca.

3. Ketidakmampuan penglihatan pada taraf parah.

Pada taraf ini ada beberapa tingkat kemampuan:

- a. Dapat melakukan kegiatan dengan bantuan alat bantu penglihatan tetapi tidak lancar dalam membaca, cepat lelah sehingga tidak tahan lama dalam melihat.
- b. Tidak dapat melakukan tugasnya secara detail atau terinci walau telah dibantu dengan alat bantu penglihatan.
- c. Mengalami hambatan dalam melakukan tugas-tugasnya secara visual sehingga memerlukan bantuan indera lainnya.
- d. Penglihatan sudah tidak dapat diandalkan lagi sehingga memerlukan bantuan indera lain karena yang mampu dilihat hanyalah terang-gelap.
- e. Penglihatannya benar-benar tidak dapat dipergunakan lagi sehingga sangat tergantung pada kemampuan indera lainnya.

2.2.2 Penyebab Ketunanetraan

Kerusakan pada struktur ini sedikit-tidaknya dapat menyebabkan fungsi penglihatan menjadi lebih terbatas. Namun demikian, hal tersebut bergantung pada beberapa faktor seperti bagian mana pada jaringan mata yang mengalami kerusakan, bergantung pada usia saat terjadinya masalah, misalnya pada masa sebelum lahir, pada saat proses kelahiran, dan setelah kelahiran, dan faktor lain yang menyangkut kesehatan.

Penyebab utama kebutaan dan kerusakan fungsi penglihatan dapat dijelaskan menurut tempat kerusakan, tipe dan etimologinya (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 50). Tempat berkaitan dengan lokasi kerusakan dalam bola mata, tipe menunjuk pada diagnosis, etimologi menunjuk pada faktor yang mendasari sebab penyakit mata. Untuk semua kelompok usia sebab-sebab kebutaan adalah glukoma, kemunduran *macular*, katarak usia lanjut, berhentinya pertumbuhan saraf mata (*optic nerve atrophy*) dan *diabetic retinopathy*.

1. Glukoma.

Suatu penyakit umum yang ditandai dengan adanya tekanan yang tinggi di dalam bola mata hingga mengganggu atau menghambat sirkulasi cairan dalam mata. Apabila tekanan merusak saraf mata, bagian tengah atau tepi penglihatan akan hilang atau seluruhnya hilang.

2. *diabetic retinopathy*

Gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetes. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan system sirkulasi hingga merusak penglihatan.

2.2.3 Gejala Gangguan Penglihatan.

Dembo (1981) dalam Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 53-54) mengatakan ada beberapa gejala yang tampak untuk dijadikan petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini. Gejala-gejala tersebut yaitu:

1. Berdasarkan tingkah laku anak.
 - a. Menggosok mata secara berlebihan.
 - b. Menutup dan melindungi mata sebelah, memiringkan kepala /mencondongkan kepala ke depan.
 - c. Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
 - d. Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan satu pekerjaan.
 - e. Membawa bukunya ke dekat mata
 - f. Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
 - g. Menyipitkan mata/mengkerutkan dahi.
 - h. Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan/pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan.
 - i. Janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata.
 - j. Menghindar dari tugas-tugas yang membutuhkan penglihatan.

2. Berdasarkan penampilan pada wajah.
 - a. Juling
 - b. Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.
 - c. Berdasarkan keluhan
 - d. Mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal.
 - e. Banyak mengeluh tentang ketidakmampuannya dalam melihat.
 - f. Merasa pusing atau sakit kepala, mual.
 - g. Kabur atau penglihatan ganda.

2.3 Definisi Inklusi Sosial

Mulligan and Martin (Sightsavers, 2004:3) mendefinisikan inklusi sosial sebagai kepastian bahwa seseorang itu harus merupakan bagian dari masyarakat. Inklusi sosial bagi penyandang disabilitas didasarkan pada model sosial dari penyandang disabilitas dan menyangkut upaya mengurangi hambatan-hambatan di masyarakat yang memberikan kesempatan mereka untuk berpartisipasi penuh di masyarakat. Partisipasi-partisipasi tersebut menurutnya antara lain adalah memberikan kemudahan akses informasi, meningkatkan sikap dan persepsi yang positif, memastikan adanya hukum dan kebijakan yang mendukung partisipasi mereka dan yang sifatnya non-diskriminasi, menciptakan satu lingkungan yang aksesibel. Berdasarkan model sosial disabilitas, penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti orang pada umumnya.

Menurut Hamil dan Everington (2002) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation human.pdf, 2010: 7) inklusi sosial juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan pada setiap kompetensi siswa untuk berpartisipasi dalam keanekaragaman dan ketidaktergantungan dalam masyarakat, yang diartikan lebih dari keberadaan fisik mereka. Lebih lanjut Hamil dan Everington (2002) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation human.pdf, 2010: 7) mengatakan bahwa setiap anggota masyarakat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dapat memberikan kontribusi nilai dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Menurutnya inklusi sosial tidak hanya diartikan inklusi fisik dari penyandang disabilitas tetapi juga aspek spiritual, emosional, dan inklusi sosial

agar mereka dapat berpartisipasi penuh di dalam semua kegiatan yang ada di sekolah. Bagi seorang tunanetra misalnya, adanya relasi dengan orang lain dalam hal ini non-tunanetra sangat penting bagi mereka untuk mengatasi beberapa keterbatasan akses akibat penglihatan yang mereka alami dan untuk membantu mereka membuat asosiasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia.

Adapun mengenai model sosial sebagaimana disinggung pada paragraf di atas, perspektif ini muncul beranjak dari pemikiran bahwa hambatan-hambatan yang dialami penyandang disabilitas terjadi karena lingkungan tidak mengakomodasi mereka. Dengan kata lain, hambatan tersebut pada dasarnya berasal dari luar penyandang disabilitas/lingkungan. Hal ini yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang yang mengalami *impairment* dalam melakukan aktivitas sehari-hari (journal.evakasim.multiply.com/journal, 2012). Menurut Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation-human.pdf, 2010: 31-32) penyandang disabilitas seakan-akan menjadi kelompok orang buangan sosial dan tertindas secara sosial. Pertanyaannya, relevankah paradigma model sosial bagi penyandang disabilitas untuk saat ini? Bila mengacu pada fakta yang ada selama ini yaitu masih banyak hambatan yang dialami mereka, rasanya model yang relevan bagi penyandang disabilitas yaitu model hak asasi (*right based model*).

Menurut Evakasim (journal.evakasim.multiply.com/journal, 2012) *right base* model atau model berdasarkan hak berfokus pada pemenuhan hak asasi manusia yang paling mendasar, seperti hak untuk memperoleh kesempatan dan partisipasi yang sama dalam semua aspek kehidupan. Menurut model ini, masyarakat harus berubah untuk memastikan semua orang - termasuk penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Berdasar model ini, penyandang disabilitas dilihat sebagai subyek hukum. Model ini menyatakan bahwa dukungan untuk penyandang cacat adalah bukan pertanyaan tentang kemanusiaan atau amal, melainkan suatu hak dasar manusia bahwa setiap orang bisa mengklaim. Pengakuan itu diberikan kepada fakta bahwa orang-orang cacat sering menghadapi penolakan hak-hak dasar manusia, misalnya dalam

mendapatkan akses ke pendidikan dan pekerjaan sementara mereka sebenarnya pun mempunyai hak yang sama dengan orang pada umumnya.

2.4 Konsep Pendidikan Inklusi.

Pernyataan Salamanca (1994) dalam Gajendra et.al (2007: 34-35) pada konferensi dunia untuk pendidikan kebutuhan khusus dinyatakan bahwa semua akses dan kualitas pendidikan diharapkan dapat diadopsi oleh pemerintah sebagai suatu hukum dan kebijakan. Selanjutnya Salamanca (1994), prinsip-prinsip pendidikan inklusi adalah untuk memasukkan semua anak ke sekolah reguler, kecuali jika ada alasan-alasan yang mendorong untuk melakukan hal-hal sebaliknya. Ada dua perspektif berbeda pada pendidikan inklusi. Pertama adalah perspektif dari mereka yang berasal dari negara berkembang; dan yang ke dua adalah perspektif dari mereka yang mengacu pada masalah kebutuhan yang dirasakan dan kondisi yang berlaku di dunia berkembang.

Di negara-negara berkembang yang lebih kaya, pendidikan sebagian besar bersifat inklusi terhadap perempuan, mereka yang berkekurangan, dan kelompok minoritas. Anak-anak dengan keterbatasan sensori, kognitif, dan fisik sebelumnya dididik di sekolah-sekolah khusus, tapi sekarang mereka telah direkomendasikan untuk masuk ke sekolah-sekolah reguler yang memiliki orientasi inklusi. Tulisan tentang pendidikan inklusi di negara-negara berkembang kebanyakan berpusat pada perluasan pendidikan khusus atau pada perbaikan praktik pendidikan khusus tersebut. Akan tetapi, sejumlah besar kritik telah semakin banyak bermunculan akhir-akhir ini guna memeriksa kembali konsep pendidikan inklusi dari hasil evaluasi terhadap perbaikan pendidikan itu sendiri.

2.4.1 Definisi Sekolah Inklusi

Berbicara mengenai inklusi, maka tidak terlepas dari yang namanya pengembangan sikap, keterampilan dan sumber daya yang dimiliki sekolah. Dengan kata lain, setiap pemerintah daerah juga mempertimbangkan metode kurikulum, pengajaran, pendanaan dan sekolah itu sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua anak yang ada di dalamnya. Sekolah juga harus melibatkan semua pihak seperti orang tua/wali, staf dan Gubernur dalam

kehidupan sekolah. Selain memang pada guru dari sekolah bersangkutan atau yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Dupoux et.al (2005) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation human.pdf, 2010: 27) mengatakan bahwa guru memegang peran penting dalam menerapkan dan mempertahankan keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah. Menurut Lomofsky (2001) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation human.pdf, 2010: 27) guru berkontak dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik setiap hari. Oleh karenanya guru dengan siswa berkebutuhan khusus harus peka, tidak hanya pada kebutuhan khusus individu selaku peserta didik, tetapi juga pada sikap dan perasaan yang mereka miliki.

Berkenaan dengan pelaksanaan sekolah inklusif, ada kesepakatan luas pada unsur-unsur penting berikut Voltz et all (2001) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation human.pdf, 2010: 17-18):

1. Kebutuhan aktif, partisipasi yang signifikan di kelas utama yang bergerak di luar penempatan fisik belaka peserta didik penyandang cacat di kelas. Kualitas dan kuantitas interaksi antara peserta didik dan guru di sekolah harus sesuai dan kebutuhan pendidikan dan sosial individu harus dipenuhi.
2. Perlu ada rasa memiliki dalam komunitas kelas dan sekolah, di mana keragaman peserta didik dipandang sebagai aset dan bukan tanggung jawab. Semua peserta didik harus dilihat sebagai anggota penting dari kelas dan komunitas sekolah.
3. Sebuah kepemilikan bersama antara guru, administrator, orang tua dan peserta didik harus hadir, serta tanggung jawab bersama untuk mendorong pengembangan semua siswa, memastikan bahwa semua kebutuhan terpenuhi dan bahwa peserta didik dan guru yang didukung dalam mencapai tujuan mereka.

Sebba and Ainscow (1996) dalam Gajendra et.al (2007: 34) mendefinisikan inklusi sebagai suatu proses di mana sebuah sekolah berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan siswanya sebagai suatu individu dengan memperhatikan pengaturan kurikulum dan. Melalui proses ini, sekolah

membangun kapasitasnya untuk menerima semua murid dari komunitas lokal yang ingin bersekolah, dan dengan demikian, akan mengurangi kecenderungan untuk menolak siswa yang datang untuk bersekolah. Pre-asumsi dari definisi ini adalah bahwa kebanyakan siswa dari komunitas lokal akan berharap untuk masuk di sekolah-sekolah reguler; sementara mereka yang tidak, akan masuk ke sekolah khusus atau sekolah-sekolah prihat. Di Inggris, 7% dari jumlah siswa yang ada memilih bersekolah di sekolah-sekolah privat.

Lain halnya dengan penerapan terhadap pendekatan konsep pendidikan inklusi di negara-negara berkembang. Di negara-negara tersebut, sebagian besar anak-anaknya mungkin masih jarang pergi ke sekolah, atau telah meninggalkan bangku SD karena masalah-masalah sosial dan ekonomi yang harus mereka hadapi. Konferensi dunia yang diselenggarakan UNESCO tahun 1994 memahami situasi ini dengan mengemukakan bahwa sebuah sekolah seharusnya mengakomodasi semua anak didiknya tanpa mempermasalahkan kondisi fisik, intelektual, sosial, bahasa, atau kondisi lainnya. Sekolah-sekolah ini pun seharusnya mampu memasukkkan, baik anak-anak cacat atau anak berbakat, anak jalanan atau yang bekerja, anak-anak dari kelompok minoritas, maupun anak-anak yang berasal dari daerah dan kelompok-kelompok yang berada dalam situasi-situasi sulit dan termarginalkan (UNESCO, 1994: 11-12). Sekolah-sekolah inklusi yang memiliki orientasi pada kebutuhan khusus harus mengenali keberagaman kebutuhan para siswanya, mengakomodasi cara-cara belajar siswa yang berbeda, dan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pendidikan berkualitas melalui kurikulum yang telah disesuaikan.

2.4.2 Definisi Pendidikan Inklusi

Apakah pendidikan inklusi itu? Inklusi dalam arti yang luas didefinisikan sebagai:

1. Ramah dan terbuka
2. Mengajak masuk dan mengikutsertakan semua anak di dalam interaksi sosial

3. Berupaya mengurangi dan meniadakan hambatan anak dalam belajar agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam proses belajar-mengajar. Handayani (2011: 14)

Dengan demikian pendidikan inklusi berarti pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (anak luar biasa) untuk belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah umum. Pendidikan inklusi merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 380/G.06/MN/2003 tertanggal 20 Januari 2003 yang menyatakan "Bahwa dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar dan memberikan kesempatan pendidikan bagi semua (*Education for All*) termasuk anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengupayakan berbagai model penyelenggaraan pendidikan, salah satu diantaranya adalah pendidikan inklusi (Handayani, 2011: 14).

Dalam Undang-Undang No 19 Tahun 2011 (UU. No .19, 2011) tentang Pengesahan *Convention on The Rights Of Persons With Disabilities* pada pasal 24 dijelaskan bahwa:

1. Pihak-pihak negara mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan. Dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama, pihak-pihak negara wajib menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah kepada:
 - a) pengembangan seutuhnya potensi diri dan rasa martabat dan harga diri, serta penguatan penghormatan atas hak asasi manusia, kebebasan fundamental dan keanekaragaman manusia;
 - b) pengembangan atas kepribadian, bakat dan kreatifitas, serta kemampuan mental dan fisik dari penyandang disabilitas hingga mencapai potensi sepenuhnya;
 - c) memungkinkan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara efektif di dalam masyarakat umum.
2. Dalam memenuhi hak tersebut, pihak-pihak negara wajib menjamin:

- a) penyandang disabilitas tidak dikecualikan dari sistem pendidikan umum atas dasar alasan disabilitas, dan bahwa anak dengan disabilitas tidak dikecualikan dari pendidikan dasar wajib dan gratis atau dari pendidikan lanjutan berdasarkan alasan disabilitas;
 - b) penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan dasar dan lanjutan yang inklusif, berkualitas dan gratis atas dasar kesamaan dengan orang lain di dalam masyarakat yang mereka tinggali;
 - c) Penyediaan akomodasi yang beralasan bagi kebutuhan individual tersebut;
 - d) penyandang disabilitas menerima dukungan yang dibutuhkan, di dalam sistem pendidikan umum, guna memfasilitasi pendidikan yang efektif;
 - e) sarana pendukung individu yang efektif tersedia di lingkungan yang dapat memaksimalkan pengembangan akademis dan sosial, konsisten dengan tujuan untuk inklusi penuh.
3. Pihak-pihak negara wajib memungkinkan penyandang disabilitas untuk mempelajari kehidupan dan keahlian pengembangan sosial untuk memfasilitasi partisipasi penuh dan setara dalam pendidikan dan sebagai anggota masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, pihak-pihak negara wajib mengambil langkah-langkah yang tepat, termasuk:
- a) memfasilitasi pelajaran *braille*, tulisan alternatif, bentuk, sarana dan format komunikasi yang bersifat augmentatif dan alternatif serta orientasi dan keterampilan mobilitas, serta memfasilitasi sistem dukungan dan mentoring sesama penyandang disabilitas;
 - b) memfasilitasi pelajaran bahasa isyarat dan pemajuan identitas linguistik dari komunitas tuna rungu;
 - c) menjamin bahwa pendidikan orang-orang, terutama anak-anak, yang tuna netra, tuna rungu atau tuna netra-rungu, disampaikan dalam bahasa, bentuk dan sarana komunikasi yang paling cocok bagi individu dan di dalam lingkungan yang memaksimalkan pengembangan akademis dan sosial.

4. Dalam rangka menjamin pemenuhan hak tersebut, pihak-pihak negara wajib mengambil langkah yang tepat untuk mempekerjakan guru-guru, termasuk guru dengan disabilitas, yang memiliki kualifikasi dalam bahasa isyarat dan/atau *braille*, dan untuk melatih para profesional dan staf yang bekerja dalam berbagai tingkatan pendidikan. Pelatihan akan mengikutsertakan kesadaran mengenai disabilitas dan penggunaan bentuk-sarana dan format komunikasi serta teknik dan bahan pendidikan yang bersifat augmentatif dan alternatif guna mendukung penyandang disabilitas.
5. Pihak-pihak negara wajib menjamin bahwa penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan umum menengah, pelatihan kejuruan, pendidikan dewasa, dan pembelajaran seumur hidup tanpa diskriminasi dan atas dasar kesamaan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini, pihak-pihak negara wajib menjamin bahwa akomodasi yang beralasan bagi penyandang disabilitas.

Sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna yaitu:

1. Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak,
2. Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, Hurlock (1992) dalam Ariyanto (2008: 9) mengatakan bahwa meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial pada diri individu akan semakin membaik, dan hal tersebut dapat membuat individu menjadi mampu untuk menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial pun bertambah baik.

4. Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar (Sukarso dan Suyanto, 2007: 3).

Dalam lingkup sekolah, pendidikan inklusi dapat pula diartikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan fokus kepada anak dengan menyadari bahwa setiap anak adalah individu dengan kebutuhan dan kecepatan belajar yang berbeda (Kristiyanti, 2005: 92). Pendidikan inklusif juga merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas-kelas reguler (Royanto, 2005: 2). Dengan adanya konsep pendidikan inklusi terutama dengan adanya penerimaan disabilitas oleh teman-teman mereka yang non-disabilitas dianggap sangat penting untuk keberhasilan integrasi mereka di SMA. Transisi dari SD hingga SMA adalah transisi utama bagi peserta didik disabilitas Fisher et.al (1998) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation_human.pdf, 2010: 21-22).

2.4.3 Dasar Utama Dari Pendidikan Inklusi:

1. Kesetaraan Kesempatan Bagi Setiap Anak.

Ini berarti bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas baik tanpa dipisahkan dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

2. Berdasarkan Kebutuhan Anak.

Konsep ini lebih terfokus kepada anak-anak karena setiap anak memiliki keunikan yang harus diterima secara utuh oleh lembaga pendidikan.

3. Demokrasi Kemanusiaan.

Konsep ini lebih berkaitan dengan kegiatan -kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis serta pengurangan penderitaan mental, emosional dan akademik anak.

Dalam mempermudah berjalannya konsep pendidikan inklusi menurut Rodney (ICEVI, 2011: 7) memandang bahwa adanya keterlibatan para profesional yang berkualifikasi seperti guru kelas garis depan, konsultan, pekerja rehabilitasi

dan pekerja sosial sebagai hal yang sangat penting. Oleh karenanya ia memandang perlu para profesional memiliki pengetahuan dalam bidang berikut:

1. Metode kompensasi atau pendekatan pendidikan yang dipeperuntukan bagi siswa tunanetra.
2. Kompetensi dalam mengelola metode inklusif.
3. Kompetensi dalam membangun relasi secara cepat misalnya dengan perilaku keluarga, dukungan peran guru di dalam kelas, sikap orang tua dari anak-anak lain di kelas, dan interaksi masyarakat umum dengan orang tunanetra.

2.4.4 Tujuan Sekolah Inklusi

Ada pun tujuan dari sekolah inklusi dapat dilihat pada pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 (PP no 70 tahun 2009) yang meliputi:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf A.

Sementara pada Pasal 6 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 (PP no 70 tahun 2009) mengatakan:

1. Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan yang ditunjuk.
3. Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya pendidikan inklusif.

2.5 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya (Soekanto, 2005: 60-61).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Interaksi merupakan gambaran aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapat reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya (Setiadi dan Kolip, 2011:65). Melalui interaksi dengan orang lain manusia belajar dan memahami dunia mereka. Bagi peserta didik tunanetra, hubungan dengan orang lain sangat penting untuk mengatasi keterbatasan mengakses visual yang mereka alami dan untuk membantu mereka membuat asosiasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia. (Human, UIR, UNISA, 2010: 21-26).

2.5.1. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial (Surjono, 2005: 69)

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. adanya kontak sosial (*social-contact*),
2. adanya komunikasi.

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harafiyah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniyah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniyah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniyah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniyah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

1. Antara orang- perorangan ,
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya,
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Suatu kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung. Pada yang pertama, pihak ketiga bersikap pasif sedangkan yang terakhir pihak ketiga sebagai perantara mempunyai peranan yang aktif dalam kontak tersebut. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut, dapat dilakukan melalui alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio dan seterusnya (Soekanto, 2005: 60-61).

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh Orang tersebut. Orang-orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Apakah komunikasi tersebut dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial? Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Dengan demikian apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi, tidak mempunyai arti apa-apa. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah-laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah-satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah (Soekanto, 2005: 60-61).

Untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi *diffable* di masa mendatang, dibutuhkan interaksi sosial yang wajar antara individu *diffable*, keluarga dan masyarakat. Sebab inilah problem besar bahwa sampai saat ini masih banyak terjadi interaksi sosial yang tidak wajar diantara ketiganya. Hal ini lebih dipengaruhi oleh masing-masing pihak mempunyai asumsi-asumsi (negatif) yang berbeda tentang *diffabilitas*. Pada tingkat komunitas, sering muncul kekawatiran bahwa mereka tidak akan diterima bila berinteraksi dengan masyarakat. Sementara masyarakat sendiri lebih banyak menganggap individu/kelompok

diffable sebagai sosok yang mudah tersinggung, penuh kecurigaan pada pihak lain dan susah bergaul (Nugroho dan Utami, 2004: 149-150).

Guna menciptakan interaksi yang wajar dibutuhkan beberapa pra syarat dan peran dari masing-masing pihak. Proses interaksi wajar sebenarnya tergantung pada dua hal penting, yakni (1) konsep diri dan (2) pemberian kesempatan. Konsep diri lebih ditekankan kepada individu/kelompok *diffable* dalam mengenal serta memahami kondisi fisiknya serta bagaimana cara-cara memperlakukan diri menjadi seorang yang bermartabat. Sementara pemberian kesempatan lebih banyak terfokus bagaimana sikap-sikap serta penghargaan pada keluarga maupun masyarakat dalam memberikan ruang *diffable* untuk mengekspresikan diri. Mengapa harus dengan interaksi yang wajar ? Barangkali kita paham bahwa dalam setiap individu atau kelompok selalu ada perbedaan, mulai dari warna kulit, pemikiran, cara pandang sampai pada bentuk-bentuk fisik. Bahwa perbedaan tersebut, idealnya, tidak dimaksudkan untuk saling menjelekan, merendahkan martabat satu sama lain atau arogan terhadap yang lain, namun lebih dimaknai sebagai saling melengkapi agar kita bisa saling belajar, saling memahami, saling menghargai. Harapannya tentu saja dalam kehidupan manusia terciptanya solidaritas dengan wujud saling membantu dan menghargai, tidak mengabaikan satu sama lain. Dan dalam konteks isu *diffable* sangat berguna untuk menghilangkan asumsi-asumsi (negatif) yang selama ini mengganggu.

Setiap individu pasti menginginkan eksistensi diri yang baik. Dalam konteks individu *diffable* sangat dibutuhkan konsep diri agar dalam dirinya mempunyai cara pandang yang benar atas difabilitas yang dialami. Paling tidak ada 6 tahapan pemahaman seorang *diffable* eksistensi diri yang baik (Nugroho dan Utami, 2004: 151).

Lebih lanjut Nugroho dan Utami (2004: 151-154) menjelaskan enam tahapan pemahaman seorang *diffable* tentang eksistensi dirinya yang baik. Pertama, adalah penerimaan atas difabilitas dialami. Segala masalah psikologis individu *diffable* lebih banyak diakibatkan oleh tidak diterimanya difabilitas yang dialaminya. Banyak mereka menganggap diri mereka sendiri bukanlah seorang yang "normal" karena kondisi fisik yang mengakibatkan keterbatasan mobilitas. Hal inilah yang membuat sebagian besar *diffable* tidak ter-merdeka-kan seluruh

perasaannya dan pikirannya. Salah satu cara penerimaan kondisi fisik adalah dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri apakah kondisi ini bisa ditutupi dengan apapun?

Kedua, analisis tentang potensi organ tubuh. Pengalaman lapangan menunjukkan sebagian besar *diffable* tahu dan paham organ tubuh paling dominan dalam dirinya adalah organ otak dan bukan organ tubuh yang mengalami *diffabilitas*. Namun potensi otak belumlah dimaksimalkan. Potensi otak lebih banyak terkonsentrasi untuk memikirkan *diffabilitas* yang dialaminya dan bukan dipergunakan untuk berfikir tentang hal-hal lain diluar kondisi tubuhnya, sehingga secara tidak disadari menghambat untuk melakukan kreasi-kreasi diri. Untuk itulah penting bagi *diffable* melakukan analisis diri dalam rangka memahami kelemahan dan potensi diri sendiri.

Ketiga, penemuan jati diri. Perbedaan kondisi fisik (*diffabilitas*) dan hambatan mobilitas sangat dekat dengan rasa belas kasihan, baik yang muncul dari pihak lain maupun dari diri sendiri. Bila seorang *diffable* mempunyai cara pandang yang salah terhadap *diffabilitasnya*, tidak menutup kemungkinan bahwa ia akan salah pula memperlakukan diri. Ia akan bersikap manja terhadap orang lain, karena merasa ia tidak mampu melakukan segala sesuatu dengan mandiri sehingga layak untuk selalu dilayani orang lain. Inilah sebuah sikap protektif terhadap potensi yang dimiliki serta menciptakan ketergantungan diri pada orang lain, yang justru merendahkan martabatnya sendiri. Fakta merendahkan martabat ini juga dapat dilihat dari fenomena beredarnya sumbangan di tengah masyarakat yang mengatasnamakan untuk membantu kelompok *diffable*.

Keempat, pilihan hidup. Adalah penting seorang *diffable* mempunyai keinginan-keinginan, harapan-harapan atau cita-cita tentang masa depannya sendiri. Hal ini penting agar ia mempunyai semangat hidup meski dengan kondisi fisik yang berbeda serta keterbatasan mobilitas. Inilah sebuah tantangan sekaligus pembelajaran bagaimana bagi *diffable* dalam berekspresi dalam keterbatasan mobilitas yang dialami.

Kelima, interaksi sosial. Disadari atau tidak menghambat terjadinya interaksi sosial dan wajar antara kelompok masyarakat dan kelompok diantara *diffable*, yakni asumsi-asumsi negatif diantara keduanya. Kelompok masyarakat

menilai kelompok *diffable* adalah kelompok yang mempunyai temperamen tinggi, mudah tersinggung dan tidak mudah untuk diajak bergaul, sementara pada kelompok *diffable* muncul prasangka bahwa masyarakat belum tentu menerima kehadirannya. Cara paling mudah menghilangkan prasangkaprasangka tersebut adalah dengan melakukan interaksi sosial yang wajar. Wajar mengandung pengertian bahwa kelompok *diffable* tidak mendudukan diri sebagai orang yang perlu dikasihani serta tidak menunjukkan hal-hal yang sifatnya merendahkan martabat diri, sementara kelompok masyarakat juga tidak boleh mempunyai anggapan bahwa diri lebih superior dari *diffable*. Fungsi lain dari interaksi sosial yang wajar bagi *diffable* adalah bahwa segala upaya yang akan dilakukan pasti membutuhkan dorongan dan dukungan banyak pihak.

Keenam, aktualisasi diri. Aktualisasi diri lebih ditujukan kepada banyak pihak bahwa dalam kondisi fisik dan keterbatasan mobilitas, seorang *diffable* masih mampu berbuat sesuatu atau berkarya. Paling tidak aktualisasi diri ini menunjuk pertanggungjawaban seorang *diffable* terhadap dirinya sendiri yang tidak ingin menjadi beban orang lain.

BAB 3

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Undang-undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 (UU Kesejahteraan Sosial, No. 11. Tahun 2009) menyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Bagi para penyandang disabilitas termasuk tunanetra di dalamnya yang berusia sekolah, kebutuhan sosial dapat terpenuhi salah satunya dengan bersekolah di sekolah inklusi. Sekolah inklusi diadakan berdasarkan pada asumsi bahwa hampir semua siswa proses pembelajarannya dimulai dari kelas yang bersifat general, selanjutnya bergantung pada potensi dari masing-masing siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi pada dasarnya dapat menolong perkembangan semua anak dalam jalur yang berbeda. Siswa dengan keterbatasannya atau disabilitas, dapat mengembangkan cara berfikir kognitif, bersosialisasi dan psikomotornya dengan bersekolah di sekolah reguler atau yang saat ini dikenal sebagai sekolah inklusi. Sedangkan siswa yang non-disabilitas dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap teman yang berkebutuhan khusus yang satu sekolah dengannya bahkan satu kelas dengan penyandang disabilitas. Selain itu, keberadaan teman yang mengalami disabilitas pun dapat membuat siswa non-disabilitas menjadi lebih termotifasi lagi.

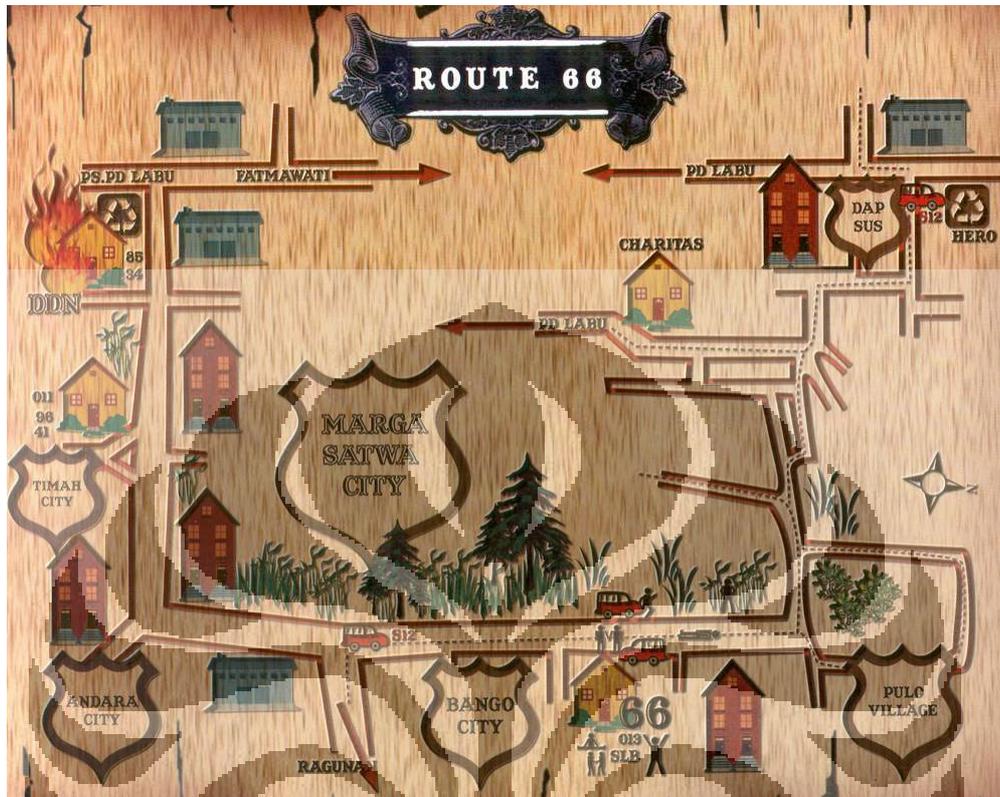
SMA Negeri X Jakarta ditunjuk sebagai sekolah terpadu yang kemudian pada tahun belakangan menjadi sekolah inklusi oleh Depdiknas, terhitung sejak tahun pelajaran 1999-2000 dengan berdasar pada Undang-undang pendidikan No. 2 Tahun 1989 pasal 5 (UU. Pendidikan No. 2. Tahun 1989). SMAN ini menerima individu dengan keterbatasan termasuk tunanetra di dalamnya berdasar pada asumsi bahwa di tahun sebelumnya terdapat siswa dengan keterbatasan :

1. *Low vision* (kemampuan melihat sangat minim)
2. Tuna Daksa

Dan baru tahun belakangan ada kebijakan dari Depdiknas untuk penetapan SMAN X sebagai Sekolah inklusi.

3.1 Denah Lokasi SMAN X

Gambar 3.1 Denah Lokasi SMAN X



(Sumber: Profile SMAN X)

3.2 Sejarah Pendidikan Inklusi SMA Negeri X

Sejarah pendidikan inklusif di SMA Negeri X Jakarta berawal dari penerimaan Siswa Baru (PSB) pada tahun ajaran 1999/2000. Pada tahun tersebut, SMA Negeri X Jakarta menerima peserta didik kurang lebih sebanyak 280. Diantara keseluruhan jumlah siswa yang diterima, ternyata terdapat empat orang siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Dari empat orang tersebut, tiga orang diantaranya tunanetra total, dan satu orang *low vision*.

Hal ini sebelumnya tidak diketahui oleh pihak sekolah, mengingat sistem penerimaan siswa baru (PSB) menggunakan real time on line. Jadi siapapun bisa mendaftar tanpa tahu fisiknya seperti apa asalkan nilai memenuhi kriteria, maka ia akan diterima. Dengan kondisi tersebut, maka pihak sekolah mengaku tetap mencoba berlaku sewajarnya saja. Tidak ada perlakuan istimewa yang diberikan. Semua dianggap sama. Setelah dijalankan, ternyata peserta didik yang disabilitas

dalam hal ini tunanetra tersebut bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Nilai yang diperoleh pun diakui ternyata bisa bersaing dengan siswa-siswa lain pada umumnya. Mereka naik kelas pun karena nilai mereka memenuhi syarat, bukan karena dibantu atau dikontrol oleh guru.

Berawal dari sinilah, SMAN X Jakarta kemudian mulai dikenal dengan sekolah integrasi, yaitu sekolah yang mengintegrasikan siswa siswa reguler dengan siswa yang disabilitas. Kemudian sekolah ini pun mulai dikenal dengan Sekolah Terpadu. Dan baru tahun belakangan ada kebijakan dari Depdiknas untuk penetapan sekolah tersebut sebagai sekolah inklusif. Kurikulum yang diterapkan juga tidak berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP). Sehingga dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya pun tidak ada perbedaan dengan sekolah reguler lainnya.

3.3 Sarana dan Prasarana di SMAN X

SMA Negeri X Jakarta adalah sekolah negeri yang berdiri sejak tahun 1978. Terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang tamu, ruang guru, ruang UKS, aula, masjid yang mengelilingi lapangan di tengah-tengah pada lantai 1 serta 21 ruang kelas yang berada di lantai 2 dan 3. Antar lantai yang ada dihubungkan dengan tangga pada umumnya, dan disetiap lantainya pun belum tersedia fasilitas khusus seperti guidingblock yang dapat memudahkan siswa tunanetra melakukan orientasi serta mobilitas lingkungan. Dengan ruang kelas sebanyak 21, SMAN X Jakarta bisa menampung peserta didik sebanyak kurang lebih 800 anak secara keseluruhan.

Berdasarkan data yang dihimpun pihak administrasi sekolah per April 2012, di SMAN X Jakarta tercatat sebanyak 800 peserta didik yang terdiri atas kelas X sebanyak 274, kelas XI sebanyak 270, dan kelas XII sebanyak 256.

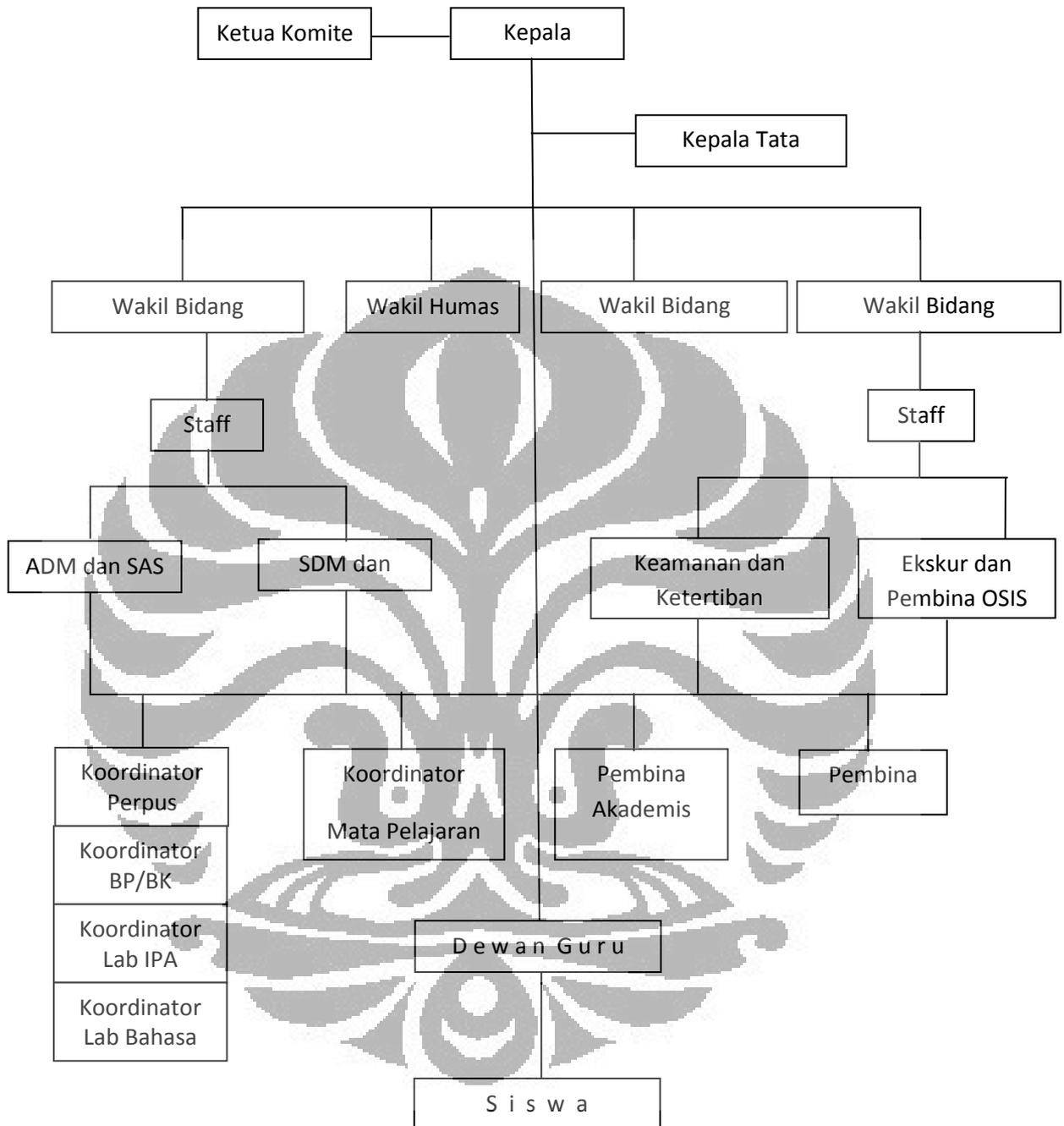
3.4 Visi dan Misi

Dalam menjalankan kegiatan akademiknya, SMAN X Jakarta mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah seperti tercantum pada Buku Pedoman Operasional Tahun Akademik 2011/2012.

Universitas Indonesia

1. Visi dari SMAN X Jakarta adalah menghasilkan insan yang berakhlak mulia, unggul, berwawasan dan berbudaya.
2. Misi SMAN X Jakarta adalah:
 - a. Melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab.
 - b. Memberikan ketauladanan dalam berbagai hal.
 - c. Meningkatkan kemampuan profesional guru dan karyawan.
 - d. Memberikan layanan yang prima bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan siap melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
 - e. Melaksanakan pembelajaran berbasis IPTEK.
 - f. Melaksanakan sistem administrasi sekolah dengan menggunakan teknologi informasi.
 - g. Melaksanakan pengembangan diri peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan.
 - h. Menciptakan suasana sekolah yang sejuk, nyaman dan menyenangkan.
 - i. Tujuan SMAN X Jakarta adalah :
 - 1) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia.
 - 2) Menghasilkan lulusan 100%.
 - 3) Diterima di perguruan tinggi negeri 55%.
 - 4) Mewujudkan insan yang berbudaya dan peduli terhadap lingkungan

3.5 Struktur Organisasi



Gambar 3.2 Struktur Organisasi SMAN X

(sumber : data sekolah)

3.6 Kegiatan Non akademi

Selain mengutamakan kegiatan akademis, SMAN X juga mengedepankan kegiatan non-akademis yang dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah ini. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMAN X meliputi:

1. Kegiatan Rohis
2. Kegiatan Rokris
3. Roket
4. PMR
5. KIR
6. Basket
7. Futsal
8. Pencak Silat
9. Paskibra
10. Paduan Suara
11. Pramuka
12. Dance/Tari Saman
13. Bulu Tangkis
14. Drama/Theater
15. Taekwondo

3.7 Data Siswa Disabilitas di SMAN X

Berdasar penjelasan pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa SMAN X tidak hanya menerima siswa non-disabilitas saja, melainkan terdapat pula siswa dengan disabilitas. Dapat dikatakan bahwa hampir disetiap tahunnya, SMAN ini selalu menerima siswa/siswi yang mengalami disabilitas. Meski pernah juga di tahun tertentu di SMAN ini tidak ada sama sekali siswa disabilitas yang berhasil diterima. Di bawah ini merupakan data siswa/siswi SMAN X yang mengalami disabilitas dalam hal ini (tunanetra).

Tabel 3.1 Data Siswa Disabilitas di SMAN X

No	Nama	Kelas	Tahun ajaran	Jenis kekhususan
1	NK	XII IPS-2	2009-2012	Tunanetra
2	Z	XII IPS-3	2009-2012	Tunanetra
3	SR	XI IPS-4	2010-2013	Tunanetra
4	A	XI IPS-1	2010-2013	Tunanetra
5	Ok	X-D	2011-2014	Tunanetra
6	Ca	X-G	2011-2014	Tunanetra
7	MR	X-B	2011-2014	Tunanetra

(Sumber: Olahan Sendiri)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gangguan penglihatan yang bersekolah di SMAN X lebih banyak dibanding dengan siswa lain yang memiliki kekhususan lainnya. Bahkan sejak tahun ajaran 2009-2012 sebagaimana digambarkan pada tabel di atas, hampir seluruh siswa disabilitas yang bersekolah di SMAN X ini didominasi oleh siswa yang mengalami gangguan penglihatan (Ketunanetraan). Namun demikian, berdasar wawancara yang sempat peneliti lakukan, di sekolah ini pada tahun ajaran 2010-2013 terdapat pula siswa yang mengalami kekhususan lain yaitu pendengaran (tunarungu).

Tabel 3.2. Data Siswa Disabilitas yang Pernah Bersekolah Di SMAN X

No	Tahun Kelulusan	Jumlah Peserta Didik	Jenis Disabilitas
1	2001-2002	3	Tunanetra
2	2002-2004	2	Tunanetra
3	2004-2005	3	Tunanetra Low Vision
4	2006-2007	3 1 2	Tunanetra Low Vision Tunarungu
5	2007-2008	3 1	Tunarungu Tunanetra
6	2008-2009	1	Tunanetra
7	2009-2010	2	Autis

(Sumber: data SMAN X)

Tabel 3.3 Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus

No	Nama Peserta Didik	Tahun Kelulusan	Prestasi
1	AI	2001-2002	Lulus SPMB UNJ Pend.Sejarah
2	Sa	2001-2002	Lulus SPMB UNJ Sastra Arab
3	DI	2003-2004	Lulus SPMB UNJ Seni Musik
4	Ich	2003-2004	Lulus SPMB UPI Seni Musik
5	Ar	2006-2007	Mengikuti kongres Internasional penyandang ketunaan di USA.
6	IP	2006-2007	Lulus SPMB UPI Sastra Inggris
7	TE	2006-2007	Lulus SPMB UNJ
8	DP	2008-2009	Juara kompetisi the first national camp for the blind Lulus SPMB UI
9	NA	2004-2005	Lulus SPMB ITB
10	SF	2005-2006	Diterima di BINUS
11	Wi	2005-2006	Lulus UMB di UIN
12	AB	2006-2007	Diterima di SNMPTN UI FISIP
13	AS	2008-2009	Diterima di PTS

(Sumber: data SMAN X)

Dari data siswa disabilitas di atas, terlihat bahwa SMAN X telah lama menerima disabilitas sebagai siswanya, terhitung dari awal tahun 2000 menerima penyandang disabilitas. Selain itu, sekolah ini pun telah banyak meluluskan siswanya yang mengalami disabilitas termasuk tunanetra di dalamnya bahkan mendapatkan prestasi. Dengan telah lamanya SMAN X ini menerima penyandang

Universitas Indonesia

disabilitas dan telah banyaknya pula siswa disabilitas yang menjadi siswanya, bukan hal yang mustahil bila tenaga pengajar di sekolah ini akan lebih siap di dalam menangani para penyandang disabilitas. Pertanyaannya yaitu, apakah penyandang disabilitas menjadi dapat berinteraksi dengan adanya sekolah yang memiliki sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang lebih siap di dalam menerima penyandang disabilitas?

3.8 Tata Tertib /Peraturan Bagi Siswa SMAN X

Sanksi pelanggaran terhadap tata tertib tercantum pada tabel / lampiran :

Tabel 3.4 Tata Tertib /Peraturan Bagi Siswa SMAN X

No	Jenis Pelanggaran	Bobot sanksi/ point
1	Berbicara dan bertingkah laku tidak sopan.	5
2	Sebelum dan sesudah KBM berlangsung peserta didik berkumpul / nongkrong di lingkungan sekolah lebih dari 20 menit	5
3	Makan / minum pada saat KBM berlangsung	5
4	Menggunakan HP, Walkman, Discman, IPOD dalam bentuk apapun pada saat KBM berlangsung	5
5	Menggunakan sepeda motor dengan suara knalpot yang mengganggu orang lain	5
6	Menerima tamu tanpa seizin guru piket	5
7	Peserta didik putra berada di kamar mandi / lingkungan kamar mandi putri atau sebaliknya	10
8	Bermain remi, domino/gaple di lingkungan sekolah	10
9	Membawa korek api dan atau rokok di sekolah maupun di lingkungan sekolah	15
10	Membuat / menyampaikan keterangan palsu	25
11	Merokok di sekolah maupun di lingkungan sekolah	25
12	Melawan/menghina Guru, karyawan dengan kata-kata/ perbuatan	40
13	Bermain judi di sekolah dan di lingkungan sekolah	50
14	Membentuk organisasi selain OSIS	50
15	Melakukan perbuatan asusila, di sekolah dan lingkungan sekolah	100

16	Mencuri, merusak barang milik orang lain atau milik sekolah	100
17	Berkelahi antar perorangan maupun kelompok	100
18	Membawa, mengedarkan, memakai barang terlarang jenis NARKOBA dan hal-hal yang bersifat porno	100
19	Membawa senjata api, senjata tajam, dan benda lainnya yang membahayakan	100
Kedisiplinan		
1	Terlambat masuk (satu kali).	5
2	Meninggalkan buku pelajaran, baju olah-raga, sepatu di kelas	5
3	Tidak mengikuti upacara hari Senin, acara peringatan hari besar agama sesuai dengan agamanya	5
4	Tidak memakai topi seragam pada waktu upacara bendera	5
5	Tidak memakai kaos olahraga pada KBM olahraga	5
6	Tidak memakai sepatu dan kaos kaki sesuai dengan hari yang ditentukan	5
7	Tidak masuk tanpa keterangan (satu kali)	10
8	Tidak ada di kelas pada waktu proses KBM berlangsung / pada jam pelajaran tanpa izin Guru yang bersangkutan	10
9	Tidak mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional	10
10	Berada di kantin/UKS/Ruang OSIS/Ruang BK/Masjid pada saat KBM berlangsung tanpa seizin guru kelas dan guru piket	10
11	Tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan	10
12	Peserta didik yang dalam status skorsing berada di lingkungan sekolah	15
Kerapihan		
1	Memakai aksesoris dan berhias secara berlebihan	5
2	Memakai celana panjang dengan bagian bawah dirobek (Pria) / celana pensil (ketat)	5
3	Memakai jacket/sweater di kelas	5
4	Tidak memakai ikat pinggang hitam	5
5	Pria memakai aksesoris wanita atau sebaliknya	5
6	Tidak memasukkan baju ke dalam celana (Pria), rok (Wanita)	5
7	Rambut di cat/model	10
8	Berambut panjang (Pria) melebihi batas ketentuan	10

9	Memakai sepatu/pakaian seragam tidak layak pakai	10
10	Memakai kemeja, celana / rok ketat / junkis	15
11	Menindik bagian tubuh yang tidak lazim / bertato	25
Kebersihan		
1	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
2	Mencoret – coret tas, sepatu, ikat pinggang, baju, celana / rok / seragam sekolah	10
3	Membuat kotor sekolah maupun lingkungan sekolah	10
4	Mencoret – coret meja, kursi, lemari / prasarana KBM yang lain	10
Mekanisme Penanganan Kasus		
5 – 20	Pembinaan 1 : Oleh wali kelas/BK/Tim Kesiswaan	
21 – 40	Pembinaan 2 : Oleh wali kelas/BK/Tim Kesiswaan, dan orang tua	
41 – 60	Pembinaan 3 : Oleh wali kelas/BK/Tim Kesiswaan, dan Orang tua, scorsing 2 hari	
61 – 80	Pembinaan 4 : Surat pernyataan peserta didik diketahui oleh wali kelas, kesiswaan, orang tua, scorsing 4 hari	
81 – 99	Pembinaan 5 : Surat pernyataan terakhir peserta didik diketahui Kepala sekolah dan orang tua, scorsing 6 hari	
100	Dikembalikan kepada orang tua dengan surat keputusan Kepala Sekolah	

Penentuan Nilai Kepribadian dalam Raport Semester diberikan oleh Guru mata pelajaran, kesiswaan dan Guru BP/BK. Contoh tabel penilaian kepribadian dari kesiswaan

Tabel 3.4 Penilaian Kepribadian Dari Kesiswaan

Score Pelanggaran	Nilai
0 – 20	A = 4
21 – 50	B = 3
51 – 70	C = 2
71 – 80	D = 1
81 – 100	E = 0

(Sumber: data SMAN X)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi pengajaran. Kedua fungsi tersebut akan berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan kondisi sekolah yang kondusif, terutama kondisi kesiapan dan disiplin peserta didik yang baik. Oleh karenanya, penciptaan terhadap lingkungan yang kondusif bagi peserta didik pada SMAN X pun menjadi prioritas utama. Hal ini dapat dilihat dari adanya sanksi sekolah terhadap setiap pelanggar tata tertib yang dilakukan peserta didik tanpa terkecuali baik siswa non-tunanetra, maupun siswa tunanetra sebagaimana telah di paparkan pada tabel di atas.

Dari paparan bab 3 di atas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya SMAN X telah banyak memiliki pengalaman di dalam menangani siswa yang mengalami ketunanetraan. Dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya tersebut, bukanlah hal yang mustahil bila SMAN X akan memperoleh banyak manfaat dengan adanya siswa yang mengalami ketunanetraan. Salah satunya yaitu dengan membuat siswa non-tunanetra menjadi lebih termotifasi dalam belajar karena melihat teman mereka yang mengalami ketunanetraan namun tetap memiliki semangat guna mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut. Meski demikian, adanya manfaat dengan keberadaan siswa tunanetra di sekolah reguler, sebenarnya tidak hanya dapat dirasakan oleh SMAN X yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi, melainkan sekolah lain pun dapat merasakannya. Bagaimana caranya? Salah satunya dengan mengakui hak penyandang disabilitas dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi secara efektif di dalam lingkungan sekolah mereka tentunya.

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data

Informan penelitian ini terdiri dari siswa tunanetra, siswa non-tunanetra serta guru yang berada di SMAN'X' yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Peneliti melibatkan siswa non-tunanetra dan guru sebagai informan dalam penelitian ini, karena menurut peneliti siswa non-tunanetra (teman sebangku/sekelas) dan guru dapat mengetahui inklusi sosial siswa tunanetra yang ditunjukkan melalui aktifitas atau perilaku mereka sehari-hari saat berada di sekolah.

4.1.1 Temuan Lapangan Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi

4.1.1.1 Identitas Informan Tunanetra.

Tabel 4.1 Identitas Informan Tunanetra.

No	Komponen	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV	Informan V	Informan VI	Informan VII
1.	Nama	MR	OK	K	A	SR	NK	Z
2.	Jenis Kelamin	L	L	P	P	L	P	L
3.	Kelas	X-B	X-d	X-G	XI-IPS-1	XI-IPS-4	XII-IPS-2	XII-IPS-3
4.	Tingkat visual Impairment	<i>Low Vision</i>	<i>Totally blind</i>	<i>Low Vision</i>	<i>Low Vision</i>	<i>Totally Blind</i>	<i>Totally Blind</i>	<i>Low Vision</i>
5.	Penyebab Ketunanetraan	Virus Rubela	Katarak	Glukoma dan Katarak	Lahir prematur dan karena pengaruh inkubator	Campak	Retinitis Pigmentosa	Syaraf mata lemah

6.	Bersekolah di sekolah inklusi sejak:							
----	--------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Pengolahan Penulis

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa SMAN'X' bagi sebagian besar siswa tunanetra bukan merupakan sekolah inklusi pertama yang mereka masuki. Bahkan bagi siswi yang bernama K, SMAN'X' merupakan sekolah inklusi ketiga baginya setelah menyelesaikan sekolah dasar di SDN Z, SMPN X untuk selanjutnya melanjutkan ke SMAN ini. Walau dari sekolah menengah pertama (SMP) yang berbeda-beda,nyatanya mereka berasal dari SMPN inklusi di daerahnya masing-masing, kecuali bagi informan yang bernama A. Siswa A menyelesaikan sekolah menengah pertamanya di SMPLB. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dibantu oleh seorang observer, diketahui bahwa siswa/i tunanetra di atas adalah siswa/i tunanetra satu-satunya di kelasnya masing-masing.

4.1.1.2 Penyesuaian diri Siswa Tunanetra Ketika Pertamakali Masuk ke Sekolah Inklusi:

Setiap individu yang tinggal di lingkungan baru, tentu harus melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri bagi individu yang baru ini sangat diperlukan untuk keberlangsungan individu di lingkungan tersebut. Begitu pula bagi siswa tunanetra yang berada di lingkungan yang baru dalam hal ini lingkungan sekolah, dimana sebelumnya berada di sekolah luar biasa ke sekolah inklusi. Mereka pun harus melakukan penyesuaian diri agar dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan mudah. Mampu atau tidaknya seseorang/siswa tunanetra di dalam menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru (sekolah inklusi)bergantung pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki individu terhadap lingkungan itu, atau pengalaman yang dimilikinya.

Banyaknya pengetahuan siswa tunanetra yang ingin masuk ke sekolah inklusi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu dengan adanya sharing siswa tunanetra lain yang lebih dulu berada di sekolah inklusi (kaka kelas), kepada mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah

tersebut. Dengan adanya sharing yang dilakukan oleh siswa tunanetra yang telah terlebih dulu berada di sekolah inklusi, setidaknya siswa tunanetra yang akan ke sekolah tersebut menjadi tahu mengenai gambaran dari sekolah inklusi, sehingga mereka dapat menentukan sikap atau cara berinteraksinya terhadap teman-teman non-tunanetra di sekolah tersebut. Bagi seorang tunanetra, interaksi pertamakali dengan teman non-tunanetra di sekolah inklusi tentu sangat penting. Walau tidak jarang justru mereka mengalami kesulitan di dalam berinteraksi dengan siswa non-tunanetra. Kesulitan yang terjadi biasanya dikarenakan siswa tunanetra belum percaya diri dan secara mental belum siap untuk berada di tengah-tengah siswa non-tunanetra, sehingga justru memunculkan perasaan tegang, malu, canggung, atau bahkan takut. Berikut pernyataan informan-informan yang diteliti:

“Aku merasa tegang ka pada saat pertamakali berada di sekolah inklusi, ya tegang karena kita memasuki yang namanya lingkungan yang baru. . . ., harus menyesuaikan diri lagi. Ya tegangnya khawatir ini, ga bisa menyesuaikan diri. Mungkin kalau masalah pelajaran, agak bisa diaturlah ya?, nah, yang lebih dikhawatirin tu, menyesuaikan diri. Yaa, menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berbeda. Waktu masih di SLB, dengan di sekolah inklusi tuhkan beda anak-anaknya. Terus temen-teman yang udah lama kenal di SLB biasanya kita akrab-akraban sama temen SLB ketika kita harus menyesuaikan diri lagi dengan teman SMA agak canggung juga. Karena mungkin watak sama perilakunya beda. Yaa, canggung dalam arti ini, sulit. Kalau misalnya kita ngobrol, karena kita merasa bukan teman yang biasa kita temuin, jadi agak. . . apa namanya, ya sulit” (SR, 09-05-2012).

Informan lainnya MR mengatakan hal yang sama seperti SR:

“Waktu pertamakali aku di sekolah inklusi, aku masih merasa takut ka., Pertama takut sama anak laki-lakinya, anak laki-laki yang pada bandel, takutnya sama itu. Aku tau anak-anaknya bandel-bandel, ngeliat dari tingkahlaku mereka di kelas aja. Kalau mereka lagi becanda sama temannya, ya mungkin kebun binatang keluar semua“ (26-04-2012).

Tak berbeda dengan MR, informan lain mengatakan:

“agak canggung jugalah ya, mungkin karena ini ya, apa namanya, karena sendirian. Emang di situ tunanetra sendiri. Ini apa, untuk menyesuaikan dirinya. Kan kalau misalnya anak-anak lain kan kalau ada temen baru langsung kumpul. Kalau aku, kalau pas waktu dulu itu masih diem. Jadi tunggu mereka yang dekat. Jadi agak malu kali ya” (K, 03-05-2012).

Begitu pula dengan informan lainnya. Ia mengatakan, “Ya kaget aja gitu. Ya banyak temen gitu. Kelasnya rame. Beda-beda orang. Takut ga bisa interaksi” (A, 03-05-2012).

Bila keempat informan di atas mengalami perasaan-perasaan tegang, takut, canggung atau khawatir ketika pertamakali berada di sekolah inklusi, tidak demikian dengan informan lainnya yang peneliti wawancarai. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan-informan tersebut, “Perasaannya sih biasa aja ya. . . . Ga ada rasa takut atau khawatir. Karenaaa, emang udah terbiasa di sekolah reguler. Jadi yaaa, terbiasa aja. Mungkin fasilitasnya lebih mendukung” (Z, 03-05-2012).

Informan lain mengatakan., “biasa aja. Ga ada rasa takut gitu, atau khawatir. Yaa, mungkin karena udah dari dulu sebelum aku tunanetra berada di sekolah reguler, jadi udah ga canggung gitu loh” (NK, 08-05-2012).

Senada dengan informan Z dan NK, informan lainnya mengatakan:

“Biasa aja. Jadi, karenakan waktu dari SD kan sebenarnya gua udah pengen masuk inklusi. Tapi kata nyokap guajangan dulu, SD tuh masih terlalu mudalah. Udah akhirnya gua masuk ke inklusi kan pas SMP kan. . . jadi secara mental siap. Karena dari awal gua emang niatnya masuk inklusi. Jadi istilahnya gua udah punya modallah gimana caranya buat berinteraksi dengan lingkungan luar” (OK, 03-05-2012).

Dari cerita informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya secara umum, siswa tunanetra yang berada di lingkungan baru (sekolah

inklusi) akan mengalami perasaan takut, cemas, malu atau canggung. Namun perasaan-perasaan tersebut pada akhirnya akan sirna seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan siswa tunanetra menyelesaikan studi mereka di sekolah dasar bahkan sekolah menengah pertama yang juga ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Selain itu, kemampuan mereka untuk tetap naik kelas pun menunjukkan bahwa perasaan-perasaan takut, tegang, malu canggung bahkan kaget berada di sekolah inklusi nyatanya pun dapat mereka minimalisir bahkan ditiadakan.

Selain pengetahuan, pengalaman mengenai pernah atau tidaknya individu berada di suatu lingkungan tertentu biasanya memiliki pengaruh terhadap individu tersebut. Lingkungan baru yang memiliki karakteristik yang sama dengan lingkungan sebelumnya dimana individu berada atau minimal tidak memiliki perbedaan yang signifikan pun akan mempermudah individu di dalam melakukan penyesuaian diri. Begitu pula dengan siswa tunanetra yang sebelumnya pernah berada di sekolah inklusi. Karena sebelumnya sudah pernah berada di sekolah tersebut, saat berada di sekolah inklusi lainnya untuk melanjutkan studi, ia tidak memiliki perasaan yang sama seperti saat pertamakali berada di sekolah inklusi. Berikut hasil wawancara dengan informan-informan yang menunjukkan hal tersebut : “Karena udah terbiasa pas di SMPnya, pas ke sininya pun udah ngga terlalu tegang lah, udah biasa” (SR, 26-04-2012).

Senada dengan informan SR, informan lainnya pun mengalami hal yang sama. Mereka pun sudah tidak memiliki perasaan tegang, takut, khawatir atau canggung sebesar ketika pertamakali berada di sekolah inklusi. Meski demikian, dari sekolah inklusi mana mereka berasal, biasanya akan mempengaruhi adanya perasaan-perasaan tersebut. Selain itu, adanya kesan-kesan yang tidak menyenangkan yang terjadi pada mereka, biasanya akan membekas pada dirinya dan akan dibawa ke sekolah inklusi lanjutan. Dan tidak bisa dipungkiri, hal tersebut yang akan menimbulkan perasaan-perasaan tegang, takut, canggung bahkan khawatir masih berada pada diri siswa tersebut. Berikut petikan wawancara dengan informan tersebut, “Perasaannya waktu di SMAN’X’ mungkin agak beda. Soalnya diakan istilahnya SMA bagus. Jadi tu

kaya ada rasa sedikit minder kaya gitu juga sih waktu pertama. Takut ga bisa ngikutin pelajarannya” (NK, 08-05-2012).

Tidak berbeda dengan NK, informan lain mengatakan:

“Kalau di sekolah ini. . ., sebenarnya ada ya. Tapiiii, sedikit sih. Karenakan pindahan. Kan dulu tinggalnya di Jakarta Timur. Jadikan kalau di sini, bener-bener ga punya temen pertama masuknya. Kan kalau dulu SMP, banyak temennya yang dari situ juga kan. Karena kita pindahan dari Jakarta Timur, ke sini, jadiiii, temennya belum ada” (Z, 03-05-2012).

Bila masih adanya perasaan-perasaan tegang, takut, canggung atau malu yang dimiliki oleh NK dan Z lebih disebabkan oleh karena anggapan keduanya bahwa sekolah inklusi lanjutan yang mereka masuki lebih bagus, informan lain lebih disebabkan oleh karena pengalaman yang tidak mengenakan yang dialaminya. Berikut hasil petikan wawancaranya:

“ Sedikit. Kira-kira 9%. Soalnya gini Ka, ini pengalamanku waktu kelas VIII, aku pernah diracun orang Ka. Diracun sama temen, ama-ama kaya macem ini loh, jadi aku punya-punya kalau bahasa kasarnya, punya musuh gitu. Jadi intinya dia pengen minta uang . . ., ya kaya preman gitu, minta uang, tapi takut ga dikasih sama aku, jadi dia ngasih obat tidur, jadi dicekokin minuman pait, saya tidur, udah gitu, dompet saya hilang semua. Udah gitu, permasalahan lainnya, gara-gara ini sih. . ., gara-gara love. Iya jadi aku ma dia rebutan cewek, emang ceweknya udah udah ini banget ama aku kan. Udah sering pulang bareng ma aku. Nah terus si A itu cemburu. Dia pengen ngerebut, pengen musnahin saya biar cewek itu jadi milik dia. Dari awal dia pas masuk udah ga suka saya deket-deket ma cewek itu, Itu kejadian yang paling troma, makanya semenjak itu aku sering mainnya sama anak-anak cewek aja. HmMMM, maksudnya ya aku waktu pertama masuk ke SMA ini masih ada sih rasa-rasa takut mah. Takut nemuin temen kaya waktu itu. Waktu SMP. Tapii, aku takut ga bisa ngikutin pelajarannya juga sih. Tapi ga takut-takut amat lah” (MR, 09-05-2012).

Berbeda dengan SR, NK Z, dan MR, informan lain mengatakan:

“Sama aja. Ada rasa minder juga. Kan soalnya kan temannya kan beda lagi. Kan kalau beda lagi temannya karakternya beda juga. Jadi pengalaman pernah berada di sekolah inklusi, ga berdampak besar juga. Dampaknya ga besar. Tapi ya masih ada. Apa yaa, maksudnya ya itu loh, kan aku sebelumnya pernah di sekolah inklusi juga waktu Sdnya, terus SMP juga, nah itu ga pengaruh juga. Jadi waktu aku masuk di SMANya, masih ada juga rasa minder kaya waktu di SD, ma SMP dulu Ka” (K, 08-05-2012).

Mengacu pada pernyataan-pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman sangat menentukan keberlangsungan kegiatan seseorang dalam hal ini tunanetra di lingkungan yang baru atau sekolah inklusi. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh informan-informan tersebut yaitu bersekolah di sekolah inklusi, membuat mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri di sekolah lanjutan yaitu SMAN'X' yang juga ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Adanya rasa minder, takut, atau malu pun tidak sebesar saat mereka pertamakali masuk di sekolah inklusi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan NK dan Z. Menurutnya, perasaan minder masih ia rasakan saat pertama masuk di SMAN'X'. Namun hanya sedikit saja. Bagi MR pun, pengalaman buruk yang pernah dialaminya saat ia masih duduk di bangku SMP, tidak membuatnya menjadi sulit untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan siswa non-tunanetra di SMAN'X', hanya saja pada saat ini ia menjadi lebih selektif di dalam memilih teman. Teman yang menurutnya aman saat ini yaitu teman-teman wanita. Sehingga tidak jarang justru ia lebih sering bergaul atau kemana-mana dengan teman wanitanya dibanding dengan teman laki-laki.

4.1.1.3 Interaksi Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia tak dapat hidup bila tidak ada manusia atau individu lain di sekitarnya. Oleh karena itu, setiap individu pasti akan berada di tengah-tengah individu lain untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan terlebih dahulu melakukan interaksi. Dengan adanya proses di atas, setiap individu akan dapat saling mengenal, memahami, atau mengetahui

karakteristik atau kepribadian masing-masing dan pada akhirnya dapat saling membantu. Namun demikian, proses interaksi ini akan terjadi apabila ada yang mengawali untuk melakukannya. Karena jika individu bertahan dengan egonya masing-masing dengan mempertahankan perasaan malu, takut, gengsi, pada dirinya, tentu proses tersebut tidak akan terjadi. Begitu pun dengan siswa tunanetra di sekolah inklusi. Agar mereka dapat dengan mudah mengikuti kegiatan belajar-mengajar, mereka pun tentunya harus mampu berinteraksi di tengah-tengah individu lain yang berada di sekolah inklusi. Dan proses di atas tidak akan terjadi apabila tidak ada individu yang mengawali terlebih dahulu. Bagi siswa tunanetra di sekolah inklusi, terjadinya interaksi dapat dilihat dari adanya proses perkenalan diri yang dilakukannya kepada siswa non-tunanetra. Berikut gambaran interaksi siswa tunanetra terhadap siswa non-tunanetra berdasarkan proses perkenalan yang dilakukannya:

“Kalau yang memulai untuk berkenalan sih biasanya aku duluan Ka, karena kan ga semua orang awas kenal tunanetra. Jadi bisa jadi mereka belum mengenal tunanetra dan belum tau bagaimana cara berkenalan dengan kita. Makanya aku yang lebih sering berkenalan duluan. Jadi orang awas bisa mengenal karena dari kitanya duluan yang berkenalan” (SR, 26-04-2012).

Informan lain mengatakan, “biasanya aku duluan Ka. Tapi ga jarang juga ada yang berkenalan duluan ke akunya” (MR, 09-04-2012).

Tidak berbeda jauh dengan kedua informan di atas, informan lainnya mengatakan, “Ya kita duluan. Kalau temen awas duluan, ya kelamaan. Ya, lebih baik kita yang mengenalkan duluanlah daripada mereka. Kalau nunggu mereka, kayanya lama” (Z, 03-05-2012).

Informan lain mengatakan:

“Ya aku duluanlah Ka. Soalnya belum tentu orang awas mau ngenalan duluan. Kan bisa aja orang awas punya pikiran macem-macem dengan keberadaan kita. Makanya aku sih yang ngenalain diri duluan. Tapiii, kalau sama teman awas yang cewek, aku ga berani ngenalin duluan.

Soalnya kaya gimanaa gitu. Malu gitu sih ka. Maksud gua macem-macem tu ya kan namanya orang baru ngenal tunanetra, bisa ajakan dia takut sama tunanetra, kalau ngga dia berpikiran tunanetra tu tukang marah kalau disapa gitu. Pokoknya gitu deh Ka” (ok, 08-05-2012).

Bila ketiga informan di atas cenderung memperkenalkan dirinya lebih dahulu kepada temannya yang tidak mengalami ketunanetraan, informan lain lebih cenderung melihat situasi atau kondisi dimana ia harus memperkenalkan terlebih dulu, dimana ia harus menanti siswa yang non-tunanetra yang mendahului untuk memperkenalkan dirinya. Berikut hasil petikan wawancaranya, “Tergantung. Kadang orang awasnya yang mulai. Kadang akunya. Biasanya tuh lagi ngumpul-ngumpul, di sampingnya ada orang, terus aku nanya, ini siapa gitu” (NK, 08-05-2012).

Berbeda dengan informan-informan di atas, kedua informan di bawah ini cenderung menantikan temannya yang memperkenalkan diri kepada merreka. Di bawah ini hasil wawancara yang peneliti lakukan, “Kalau aku ga berani ngeduluin gitu buat kenalan. maksudnya kalau ada orang. Ya ga enak aja. Ga bisa aja kalau ngeduluin” (A, 03-05-2012).

Senada dengan A, informan yang bernama K mengatakan, “Yang memulai untuk berkenalan duluan sih mereka duluan. Soalnya kalau aku ga berani. Yaaa, ga berani aja sih” (K, 16-04-2012).

Berdasar wawancara dengan informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam melakukan interaksi yang salah satunya ditunjukkan dengan proses perkenalan pertamakali, secara umum, siswa tunanetra tidak mengalami kesulitan. Justru siswa tunanetra yang lebih pro-aktif di dalam melakukan interaksi tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan dibantu oleh seorang observer, terlihat bahwa saat di dalam kelas pun siswa tunanetra lebih sering memulai untuk melakukan interaksi baik kepada teman sebangku maupun yang tidak sebangku dengannya. Selain proses perkenalan pertama yang dilakukan baik oleh siswa tunanetra atau non-tunanetra, interaksi pun dapat dilihat dari sering atau tidaknya siswa tunanetra bersama baik untuk sekedar pergi ke kantin, kamar mandi, musolah atau keterlibatan dalam kelompok-kelompok belajar dengan siswa non-tunanetra. Di bawah ini merupakan kutipan wawancara dengan informan yang

menggambarkan interaksi lainnya siswa tunanetra dengan siswa yang non-tunanetra berdasar pada keterlibatan mereka dalam kelompok-kelompok belajar:

“Kalau ada tugas kelompok, Ya aku kebagian juga Ka. Ya yang pasti yang masih bisa kita lakukan Ka. Biasanya teman ga ngasih tugas yang sulit. Biasanya bagian komputer kaya ngetik-ngetik, atau memberi saran pada kelompok” (MR, 09-05-2012).

Begitu pula dengan informan lainnya. Ia mengatakan kepada peneliti, ‘Kalau tugas kelompok, ya aku ikutan juga. Jadi kalau misalnya ada teman aku yang minta pendapat aku, ya aku kasih’ (K, 08-05-2012). Senada dengan informan MR dan K, informan A mengatakan, “Ya ikut juga Ya paling aku memberikan masukan kalau pas ada diskusi gitu Ka” (A, 03-05-2012).

Informan lain mengatakan, “Ya aku juga memberikan kontribusi Ka. Tapi kalau tugasnya diambil dari buku dan harus dikumpul pada hari itu juga, ya biasanya Cuma memberi saran-saran gitu” (OK, 16-04-2012).

Dari pernyataan-pernyataan yang diberikan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam mengerjakan tugas kelompok pun siswa tunanetra tidak mengalami hambatan. Mereka tetap memberikan kontribusinya di dalam kelompok-kelompok tersebut. Tidak adanya hambatan bagi siswa tunanetra dalam melakukan interaksi, tentu akan membantu mereka dalam menjalankan aktifitas belajar-mengajarnya di SMAN'X', selain ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi mereka di sekolah tersebut tentunya.

4.1.1.4 Ketersediaan Sarana dan Prasarana bagi Siswa Tunanetra

Di dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, setiap individu pasti membutuhkan ketersediaan alat penunjang guna kelancaran kegiatannya. Baik bagi mereka yang telah bekerja maupun mereka yang masih bersekolah, baik untuk mereka yang non-tunanetra terlebih tunanetra tentu memerlukan adanya ketersediaan alat penunjang atau sering dikenal dengan istilah sarana dan prasarana. Bagi siswa tunanetra yang masih bersekolah khususnya yang bersekolah di sekolah inklusi, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu mereka di dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajarnya di

sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana dikatakan memadai, apabila dengan keberadaannya dapat membuat siswa tunanetra mampu mengakses sekolah tersebut, baik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, maupun lingkungan. Atau dengan kata lain, siswa tunanetra tidak mengalami hambatan di dalam mengikuti kegiatan belajar karena keterbatasan yang dimilikinya. Yang menjadi pertanyaan, apakah sarana dan prasarana di SMAN'X', telah memadai untuk siswa yang mengalami ketunetraan? Berikut pernyataan dari informan-informan yang diteliti, "Masih kurang, seharusnya di SMAN'X' ada gambar timbul sehingga tunanetra bisa ngeraba gambar tersebut." (NK, 11-04-2012).

Informan lainnya mengatakan:

"Untuk beberapa pelajaran sih sudah sesuai ka, tapi buat mata pelajaran yang lain kaya Matematika dan Bahasa Jepang belum. Seharusnya ada alat peraga buat pelajaran Matematika atau Bahasa Jepang. Jadi saya bisa ngeraba gambar atau grafik." (SR, 09-04-2012).

Bila mengacu pada kedua informan di atas, informan lain pun mengatakan hal yang sama seperti keduanya. Mereka mengatakan, "Untuk mata pelajaran tertentu, adanya laptop, atau tip recorder dari sekolah udah cukup, tapi buat mata pelajaran yang lain kaya matematika, tetep butuh alat peraga" (OK, 16-04-2012).

Begitu pula dengan informan Z. Ia pun mengatakan hal yang sama dengan informan lainnya. Z mengatakan "Masih kurang. Yaaaa, untuk sekarang sih ga kurang-kurang banget sih. Cuma kaya buat pelajaran Geografi, ga da peta timbul" (Z, 08-05-2012).

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya SMAN'X' pun telah menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang kelancaran kegiatan belajar-mengajar bagi siswa tunanetra. Namun ketersediaan sarana di sekolah tersebut ternyata masih belum memadai guna menunjang kegiatan siswa tunanetra. Tentu bukan hal yang mustahil bila siswa tunanetra di sekolah tersebut belum dapat memaksimalkan potensi akademisnya. Hal itu terjadi karena faktor eksternal dalam hal ini

SMAN'X' belum dapat mengakomodir sarana dan prasarana secara memadai guna keberlangsungan kegiatan belajar-mengajarnya.

4.1.1.5 Cara Belajar Siswa Tunanetra di SMAN'X'

Kurang memadainya sarana dan prasarana yang ada di SMAN'X', sebagaimana telah dipaparkan pada sub-bahasan di atas, tidak selalu membuat siswa tunanetra mati langkah atau tidak memiliki daya di dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut. Dengan usaha yang lebih keras dan cara/metode yang bisa jadi berbeda antar siswa tunanetra, nyatanya mereka pun mampu mengikuti kegiatan belajar-mengajar di SMAN ini. Berikut pernyataan informan-informan yang peneliti wawancarai:

“Selain ngerekam pake tip recorder, biasanya aku juga nulis pake tulisan Braille Ka. Tapi ga jarang juga, kalau belum mengerti, meminta kepada guru buat ngajarin NK setelah jam pelajaran berakhir.” (NK, 11-04-2012).

Informan lain mengatakan:

“Biasanya sih pake tip recorder buat ngerekam suara guru yang lagi mengajar. Pas pulang aku putar ulang buat dipelajari lagi. Tapi kadang juga nulis pake tulisan Braille., dan ga jarang, malah temen-temen ngebantuin ngajarin baik waktu ada di sekolah, bahkan sampai datang ke rumah segala. Teruuus, kalau ada tugas dari guru pada hari itu, biasanya guru minta aku nyerahin tugasnya pada esok harinya dan dalam bentuk print out” (MR, 09-04-2012).

Bila kedua informan di atas menggunakan tip recorder, atau menggunakan tulisan Braille dan meminta bantuan guru maupun temannya, tidak demikian dengan informan lain yang peneliti wawancara. Selain dibantu oleh guru, mereka nyatanya menggunakan laptop di dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajarnya. Berikut petikan wawancara dengan informan-informan lainnya, “Kalau aku sih, pake laptop Ka. Soalnya kalau pake riglet suka ngga kekejar waktu guru nerangin” (SR, 09-04-2012).

Senada dengan SR, informan lain mengatakan:

“Kalau aku sendiri jadi, kalau misalnya ada guru, nerangin ya aku dengerin. Jadi kalau misalkan ada catetan-catetan kan suka suruh nyatet-nyatet gitu, nah itu aku kalau sekarang kelas X ini aku nyatetnya di laptop. Soalnya kalau pake riglet resiko untuk ketinggalan nulis waktu guru nerangin lebih banyak. Kalau pake laptop kan tinggal ngetik aja. Kalau pake riglet itu kan harus ngebuka dulu, entar pasang lagi. Entar kalau kertasnya abis, harus dibalik lagi. Kan agak ribet juga. Sedangkan kalau misalnya gurunya nyatet gitu kan dia cepet. Tapi kecuali, Kalau misalnya Fisika, Kimia, dan MTK itu ga bisa di laptop, ya pake tulisan Braille aja” (K, 03-05-2012).

Sama dengan K, di dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, A sehari-hari menggunakan laptop di dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajarnya. Di bawah ini merupakan petikan wawancara dengan siswi yang bernama A, “Kalau aku pake laptop Ka. Soalnya kalau pake tip recorder, malah ngantuk. Terus, aku juga ngundang guru prifat di rumah sih” (A, 03-05-2012).

Begitu pula dengan Z, ia pun menggunakan laptop untuk mengikuti kegiatan belajar-mengajarnya. Di bawah ini petikan wawancara dengan informan Z, “Kalau kita pake laptop juga sih. Karena kalau direkam tuh kurang efektif ya. Karena di kelas suka berisik anak-anaknya” (Z, 03-05-2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain menggunakan media baik tip recorder, tulisan Braille maupun laptop di dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, siswa tunanetra pun memerlukan bantuan teman atau bahkan guru untuk mempermudah mereka memahami pelajaran di kelas. Misalnya NK dan MR, cara yang dilakukannya saat mengalami kesulitan belajar yaitu dengan meminta guru atau teman untuk mengajarkannya setelah jam pelajaran berakhir. Meski demikian, tidak selalu siswa tunanetra meminta bantuan kepada teman/gurunya setelah jam pelajaran berakhir. Berikut hasil wawancara dengan siswi K: “Kalau aku bingung, suka nanya sama temen sebangku, kalau temen lagi sibuk, aku suka nanya langsung sama guru” (16-04-2012).

Berdasarkan wawancara dengan siswa/i tunanetra di atas, terlihat bahwa secara umum cara mereka di dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar hampir sama yaitu dengan menggunakan laptop, tip recorder atau menulis dalam tulisan Braille. Namun cara yang lainnya antar mereka pun ternyata berbeda. Ada yang langsung bertanya kepada guru/temannya di kelas atau ketika jam pelajaran berlangsung. Namun ada pula yang menanyakannya setelah jam pelajaran berakhir, bahkan di rumah siswa tunanetra itu sendiri. Yang menjadi pertanyaan, sejauh mana kontribusi siswa non-tunanetra di dalam membantu temannya yang tunanetra? Apakah hanya sebatas pada kegiatan akademisnya saja, atau bahkan pada kegiatan non-akademis pun mereka berkontribusi?

4.1.1.6 Kegiatan Lain yang Diikuti Siswa Tunanetra di SMAN'X'

Bagi seorang siswa, mengikuti kegiatan akademis dalam bentuk belajar-mengajar di sekolah, tentu sangat penting. Karena selain dapat memberi pengetahuan atau nilai-nilai positif kepada mereka, juga dapat menumbuhkembangkan pola berpikir siswa tersebut dikemudian hari. Namun demikian, pengetahuan akademis siswa tidak sempurna, apabila tidak diimbangi dengan mengikuti kegiatan lain seperti kegiatan non-akademis (ekstra kulikuler), yang biasanya diadakan setelah jam formal berakhir.

Bila mengikuti kegiatan akademis siswa dapat memperoleh pengetahuan serta nilai-nilai positif dan tumbuhkembang pola pikir, dengan mengikuti kegiatan non-akademis, siswa dapat memperoleh wawasan atau relasi yang banyak karena lebih beragamnya individu-individu/siswa yang membentuk kelompok dibanding di kelas dimana biasanya kegiatan akademis dilaksanakan. Tentu keduanya sangat diperlukan, karena dapat saling melengkapi. Relasi yang banyak tidak akan ada artinya bila pola berpikir individu menjadi sempit. Sebaiknya, pola pikir yang baik, tidak akan menjadi baik bila individu tersebut sedikit sekali memiliki relasi atau bahkan tidak memiliki relasi. Dengan kata lain, kegiatan akademis maupun non-akademis sangat dibutuhkan oleh semua siswa di sekolah tertentu baik yang non-tunanetra terlebih untuk siswa tunanetra. Bagi siswa tunanetra, tentu relasi yang banyak mereka butuhkan. Karena mobilitas mereka pun tidak hanya berkutat pada satu tempat saja, layaknya siswa non-tunanetra. Dengan memiliki relasi yang

banyak, siswa tunanetra tentu akan lebih mudah di dalam melakukan mobilitas di sekolah inklusi. Dan relasi tersebut dapat diperoleh salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan non-akademis. Kegiatan non-akademis apa saja yang diikuti siswa tunanetra, yang menjadi pertanyaan peneliti selanjutnya. Berikut merupakan pernyataan informan-informan yang peneliti wawancarai:

“Sekarang aku sih udah nggak ngikutin kegiatan lain kaya ekskul Ka. Tapi waktu aku masih kelas X dan XI, Aku pernah ikut ekstra kulikuler Rohani Islam. Aku juga pernah ikut dalam kepanitian untuk lomba keagamaan” (NK, 11-04-2012).

Sama dengan NK, K pun ternyata selain mengikuti kegiatan belajar-mengajar di SMAN'X', ia pun mengikuti kegiatan ekstra kulikuler walau kegiatan yang diikutinya berbeda dengan NK. K mengikuti kegiatan ekstra kulikuler pada paduan suara, sedang NK pada kegiatan kerohanian Islam. Berikut pernyataan dari informan yang bernama K, “Aku ikut ekskul paduan suara Ka. Aku ikut ekskul itu setelah jam pelajaran selesai” (K, 16-04-2012).

Tidak berbeda dengan K, informan MR pun mengikuti kegiatan ekstra kulikuler paduan suara. Walau kegiatan ekstra kulikuler yang sedang diikutinya dalam waktu dekat akan ditinggalkannya. Berikut petikan wawancara peneliti dengan MR:

“Aku ikut paduan suara Ka. Tapi mungkin aku mau keluar dari ekskul paduan suara. Soalnya waktunya terlalu sore buat aku. Selesai aja kadang jam eneman bahkan sampe jam setengah tujuh. Jadi aku takut mengganggu tugas-tugas dari sekolah. Tapi aku ada rencana mau ikut Rohis sih. Temenku IP (non-tunanetra) udah ngajak aku untuk ikut Rohis sama dia” (MR, 09-04-2012).

“Pernah ikut teater aja sih waktu kelas X. Tapi sekarang udah ngga. Soalnya udah banyak tugas dari guru. Jadi teaternya ga ikut lagi. Takut ga bisa ngerjain tugas-tugas dari guru” (SR, 09-04-2012).

Informan lain mengatakan, “Dulu sih pernah kelas X. Ekskul Rohis. Tapi sekarang sih udah nggak. Ya abisnya kita kan udah sibuk sih. Bagi

waktunya yang susah” (Z, 03-05-2012). “Udah nggak. Tadinya sih ikut paduan suara. Abis dah banyak tugas. Jadi ngatur waktunya agak susah” (A, 03-05-2012).

Berbeda dengan informan-informan di atas, informan di bawah ini ternyata tidak mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang tersedia di SMAN ini Berikut pernyataan informan tersebut:

“Aku nggak ikut kegiatan non-akademis yang ada di sekolah Ka. Soalnya aku ga ada bakat. Tapi aku sama teman-teman awas punya band jas Ka. Dan sering main sama mereka. Paling itu kegiatan non-akademisnya aku Ka” (OK, 16-04-2012).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa tunanetra di SMAN’X’ selain mengikuti kegiatan akademis, aktif pula mengikuti kegiatan non-akademis. Walau kegiatan non-akademisnya tidak selalu bersifat formal atau disediakan oleh sekolah. Sebagaimana ditunjukkan oleh informan OK yang aktif pada kegiatan non-akademis band yang belum tersedia di sekolah ini. Alangkah baiknya, bila seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa SMAN’X’ ini dapat diakomodir. Karena selain dapat memancing antusiasme siswa untuk aktif, bukan hal yang mustahil dapat membawa nama baik bagi sekolah itu sendiri nantinya.

4.1.1.7 Hambatan Serta Upaya yang Dilakukan Siswa Tunanetra Saat mengikuti kegiatan Akademis dan non-Akademis di SMAN’X’

Salah satu fungsi dari adanya sekolah yaitu untuk meminimalisir atau meniadakan adanya hambatan pada individu. Hambatan-hambatan tersebut misalnya: tidak memperoleh pekerjaan yang layak, tidak memiliki kreatifitas atau inofasi dalam mengemukakan gagasan karena tidak adanya pengetahuan, nilai-nilai, serta skill yang justru dapat diperoleh dengan cara bersekolah. Namun, apa jadinya bila sekolah yang seharusnya dapat meminimalisir atau meniadakan hambatan justru masih memberikan hambatan pada siswanya? Tentu pengetahuan, nilai atau skill yang seharusnya dapat diperoleh individu tidak akan tercapai secara optimal, dan bukan mustahil individu tersebut tetap akan menghadapi hambatan dikemudian hari. Tentu akan lebih baik bila sekolah dapat

meminimalisir faktor-faktor yang justru akan menjadi penghambat individu dalam hal ini siswa saat berada di sekolah, dengan mengidentifikasi kekurangan sekolah dan memperbaikinya, sehingga siswa tetap dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bagi siswa tunanetra pun ketiadaan hambatan saat berada di sekolah akan menumbuhkan kepercayaan diri dan akan memudahkan mereka. Berikut hambatan-hambatan yang dihadapi siswa tunanetra saat mereka berada di sekolah serta upaya yang dilakukannya di dalam mengatasi hambatan tersebut:

“Yang menjadi hambatan buat saya ya pelajaran terkait dengan visual ka atau pelajaran eksakta. Soalnya selain harus menggunakan penglihatan supaya bisa ngikutin pelajaran itu, Guru yang mengajar juga jarang membantu waktu pelajaran itu. Untuk upaya yang saya lakukan, ya biasanya minta dijelasan ma teman sebangku” (OK, 16-04-2012).

Senada dengan informan OK, informan lainnya pun ternyata menghadapi hambatan saat sedang mengikuti kegiatan di SMAN'X' ini. Di bawah ini merupakan petikan wawancaranya:

“Kalau Hambatan yang saya alami pada pelajaran yang terkait dengan visual seperti mata pelajaran eksakta. Tapi untuk mata pelajaran Bahasa Jepang juga saya agak sulit. Soalnya ada tulisan Hiragana. Buat upaya yang saya lakukan, biasanya saya meminta teman sebangku menjelaskan pelajaran yang saya belum ngerti. Tapi ga jarang juga sih, justru teman saya yang langsung ngejelasin pelajaran yang sepertinya saya susah untuk memahami.” (MR, 09-04-2012).

Begitu pun dengan siswi tunanetra lainnya di SMAN'X', ia pun mengalami hambatan saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar, bahkan tidak hanya kegiatan belajar saja (akkademis), siswi ini pun mengalami hambatan pada kegiatan non-akademis. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan informan tersebut:

“Kalau hambatan yang aku alami paling ini Kimia tuh. Biasanya kan kalau Kimia tuh ada rangkaian-rangkaiannya gitu, nah itu aku ga bisa.

Kalau Fisika masih mendingan. Kalau Fisika kan Cuma kalau pararer antar bentuknya begini. Kalau seri antar bentuknya begini. Nah kalau itu kan masih bisa dibayangin. Kalau Kimia itu dah bener-bener ga bisa. Kalau upaya yang aku lakukan, biasanya ada yang memperagain, kalau ga temen ya guru. Nah antar aku jadi pake imajinasi sendiri. Selain itu, aku juga mengalami hambatan untuk mengikuti kegiatan non-akademis Ka. Aku kan ikut ekskul paduan suara, nah itu kan biasanya pake partitur yang tulisannya pake tulisan biasa aja. Jadi aku ga tau apa isi partitur itu. Paling kalau begitu, aku Cuma dengerin aja Ka. Ga pake partitur waktu ikut paduan suara” (K, 03-05-2012).

Senada dengan ketiga informan di atas, informan lain mengatakan:

“Agak kesulitan mungkin yang eksak ya, kalau di kelas satunya kan masih banyak kaya Fisika, Kimia, Matematika, dan Biologi. Nah, kalau kelas duanya ini, bermasalah di Matematikanya. Kalau pelajaran Ekonomi dan yang lainnya tidak bermasalah justru. Untuk upaya yang aku lakukan, biasanya sih aku nanya-nanya ma teman sebangku atau dibelakang bangkuku” (SR, 26-04-2012). Informan lain mengatakan:

“Paling ya pelajaran Matematika. Soalnya kan hitung-hitungan. Selain itu ga semua guru mau membantu. Ada yang baik dengan ngebantuin, ada yang ga ngebantuin. Upaya yang aku lakukan ya dengan prifat Matematika” (A, 03-05-2012).

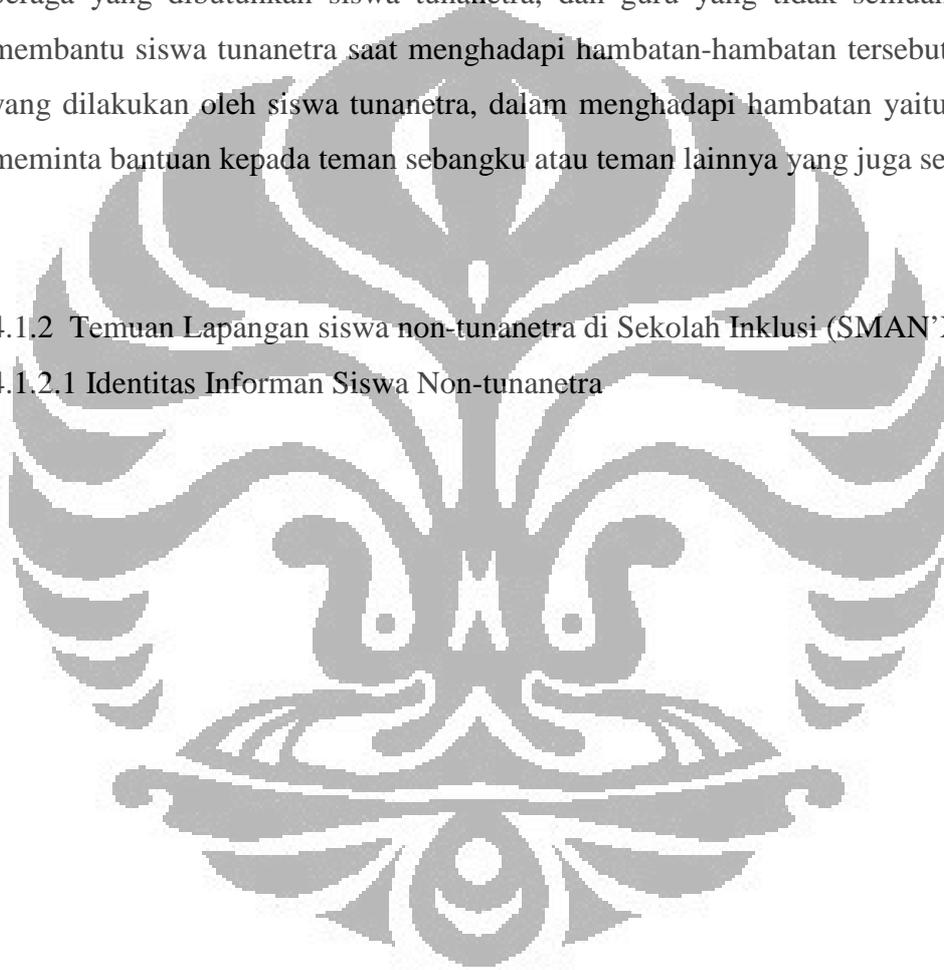
Berbeda dengan informan-informan di atas, informan NK ternyata tidak mengalami hambatan di dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di SMAN’X’ ini. Berikut merupakan pernyataan siswi yang bernama NK:

“Ngga ada. Soalnyakan kalau misalnya kita ga bisa, pasti dicari alternatif lainnya gitu. Misalnya kita ga bisa ngerjain tugas yang ada gambarnya, kita dicari alternatifnya oleh guru sebagai pengganti gambar itu, misalnya apa gitu. Nanti kita tetep dapet nilai” (NK, 08-05-2012).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa tunanetra pun masih mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan akademis maupun non-akademis di SMAN'X'. Hambatan akademis yang dialami yaitu pada pelajaran Eksakta, sedang hambatan non-akademis terjadi saat siswa tunanetra mengikuti kegiatan ekstra kulikuler paduan suara. Hambatan tersebut muncul bukan dikarenakan siswa tersebut tidak mampu untuk mengikutinya, melainkan disebabkan oleh karena belum tersedianya alat peraga yang dibutuhkan siswa tunanetra, dan guru yang tidak semuanya mau membantu siswa tunanetra saat menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh siswa tunanetra, dalam menghadapi hambatan yaitu dengan meminta bantuan kepada teman sebangku atau teman lainnya yang juga sekelas.

4.1.2 Temuan Lapangan siswa non-tunanetra di Sekolah Inklusi (SMAN'X')

4.1.2.1 Identitas Informan Siswa Non-tunanetra



Tabel 4. 2 Identitas Informan Siswa Non-tunanetra

No.	Komponen	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV	Informan V
1	Nama	IP	AF	A	MG	AC
2	Umur	16	15	17	17	17
3.	Kelas	X-B	X-G	XI-IPS-4	XI-IPS-4	XII-IPS-2
4	Jenis kelamin	L	P	L	L	P
5	Mengenal siswa tunanetra sejak:	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA

Sumber : Hasil Pengolahan Penulis

Mengacu pada tabel di atas dan wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa siswa/i non-tunanetra yang ada di SMAN'X' pertamakali mengenal siswa tunanetra saat mereka sama-sama bersekolah di SMAN ini. IP dan MG mengenal siswa tunanetra saat mereka sedang sama-sama mengikuti masa orientasi siswa (MOS) sewaktu sama-sama menjadi siswa baru. Sedang A, AF dan AC mulai mengenal siswa tunanetra saat keduanya mulai sekelas dengan siswa tunanetra.

4.1.2.2 Pandangan Siswa Non-tunanetra Terhadap Temannya Yang Tunanetra

Ketidaktahuan individu terhadap suatu realita sosial, atau aktifitas sosial yang dilakukan oleh orang tertentu bisa saja memunculkan berbagai macam pandangan pada individu tersebut. Pandangan yang muncul tidak jarang justru mengandung konotasi yang cenderung negatif seperti kasihan, khawatir, bahkan takut. Perasaan-perasaan seperti kasihan, khawatir, takut, atau bahkan penasaran bukan hal yang mustahil berada di dalam benak siswa non-tunanetra kepada siswa tunanetra sebagai salah satu realita sosial yang ada di sekolah inklusi.

AF dan IP merupakan salah satu contoh siswa yang memiliki pemikiran tersebut. Berikut pernyataan informan-informan tersebut kepada peneliti, “Aku merasa kasian waktu pertamakali mengenal siswi tunanetra, kita aja yang ga cacat, berat buat ngerjain tugas-tugas dari sekolah, gimana dengan siswa tunanetra?” (AF, 17-04-2012),

Informan lain, IP mengatakan: “Aku merasa kasian dengan MR Ka, karena dengan matanya yang ga ngeliat, akan membuat MR sulit dalam belajar”.

Berbeda dengan kedua siswa AF dan IP, siswa yang bernama A, selain memiliki rasa kasihan kepada temannya yang mengalami ketunanetraan, ternyata ia pun merasa bangga dengan temannya tersebut. Ia mengatakan: “Kasian sih. Tapi salut juga. Soalnya, SR itu, kalau si SR itu berprestasi kan sampe ke Yogya” (A, 03-05-2012).”.

Bila ketiga informan di atas merasa kasihan kepada temannya yang mengalami ketunanetraan saat pertamakali melihatnya, tidak demikian dengan kedua informan lainnya. Mereka justru merasa penasaran dengan keberadaan temannya yang mengalami ketunanetraan tersebut dan ingin mengenal lebih jauh tentangnya. Berikut hasil wawancara dengan kedua informan tersebut: “Penasaran Ka, aku jadi ingin tahu bagaimana cara siswa tunanetra belajar” (AC, 11-04-2012).

Senada dengan AC, MG pun memiliki perasaan yang sama saat pertamakali bertemu dengan siswa tunanetra. Ia mengatakan: “Aku penasaran waktu pertamakali mengenal tunanetra Ka, aku mau tahu gimana tehnik siswa tunanetra saat belajar” (09-04-2012).

AF, IP, A, AC maupun MG memberi gambaran kepada kita khususnya kepada peneliti, bahwa tidak semua individu dalam hal ini siswa non-tunanetra memiliki pandangan yang sama mengenai siswa tunanetra yang mereka jumpai atau mereka kenal pertamakali. Ada yang merasa kasihan kepada siswa tunanetra ketika mereka mengenalnya seperti ditunjukkan oleh hasil wawancara peneliti dengan AF dan IP, namun ada pula yang justru menjadi penasaran ingin mengetahui siswa tunanetra secara lebih mendalam sebagaimana yang telah diungkapkan oleh AC dan MG. Meski demikian, pandangan-pandangan tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak. Seiring dengan berjalannya waktu, bisa saja pandangan tersebut berubah terutama saat mereka sudah mulai mengenal siswa tunanetra secara lebih mendalam. Bahkan bukan mustahil ke depannya mereka akan merasakan manfaat tersendiri dengan adanya siswa tunanetra di dekat mereka.

4.1.2.3 Manfaat Keberadaan Siswa Tunanetra Terhadap Siswa Non-tunanetra

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap apa yang dimiliki oleh individu, atau aktifitas yang dilakukan oleh individu memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat bagi dirinya. Sebagai contoh, dengan kita menuntut ilmu baik untuk level sekolah menengah, maupun perguruan tinggi, maka kita akan memperoleh manfaat yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan atau lebih jauh lagi, akan mendapatkan pekerjaan yang layak dikemudian hari. Namun demikian, manfaat tidak selalu dapat dirasakan secara langsung atau kasat mata, melainkan terdapat pula manfaat yang tidak langsung. Begitu pula dengan siswa non-tunanetra di sekolah inklusi. Keberadaan siswa tunanetra tersebut, bisa saja tidak dapat dirasakan secara langsung. Namun secara tidak langsung, keberadaan siswa tunanetra nyatanya dapat memiliki manfaat tersendiri. Bagi siswa non-tunanetra, adanya mereka memiliki manfaat yaitu membuat mereka menjadi termotivasi dalam belajar. Berikut ini pernyataan-pernyataan informan :

“Aku menjadi termotivasi dengan adanya NK Ka, terkadang aku merasa malu sama diriku sendiri Ka, mengapa NK dengan keterbatasannya punya semangat yang tinggi buat belajar, aku dengan fisik yang lengkap tidak semangat kaya NK” (AC, 11-04-2012).

Informan lain mengatakan: “Memacu juga sih Ka. Siswa yang kekurangan aja bisa kaya gitu, mengapa yang saya yang lebih ngga” (A, 03-05-2012).

Bila mengacu pada hasil wawancara dengan siswi yang bernama AC dan A, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kehadiran siswa/i tunanetra justru dapat memberikan manfaat tersendiri bagi mereka yang non-tunanetra. Manfaat tersebut salah satunya yaitu dapat membuat siswa non-tunanetra menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Manfaat yang diperoleh siswa non-tunanetra tersebut merupakan manfaat tidak langsung, dan tentu saja tidak dapat diukur oleh apapun terlebih oleh materi.

4.1.2.4 Hambatan yang Dialami Siswa Non-Tunanetra Saat Melakukan Kegiatan Bersama Siswa Tunanetra

Bagi sebagian orang, berteman tidak hanya sebatas pada melakukan perbincangan saja, sharing, atau diskusi mengenai issue tertentu. Melainkan mengikuti kegiatan bersama saat salah satu atau yang lainnya memiliki acara atau kegiatan. Baik kegiatan formal maupun informal. Biasanya hubungan pertemanan akan mulai cenderung kaku atau berakhir, bila salah satu mulai jarang mengikuti kegiatan secara bersama. Sebaliknya, pertemanan akan lebih erat bila masing-masing individu sering bertemu untuk melakukan kegiatan secara bersama. Begitu pun dengan pertemanan antara siswa tunanetra dan siswa non-tunanetra. Hubungan keduanya akan semakin erat apabila masing-masing sering berada di tempat yang sama, untuk melakukan suatu kegiatan. Atau dengan kata lain, masing-masing menjadi sering bertemu akibat adanya kegiatan yang dijalani. Pertanyaannya, Adakah hambatan siswa non-tunanetra saat melakukan kegiatan dengan siswa tunanetra? Berikut pernyataan informan:

“Hambatannya sih waktu lagi membantu siswa tunanetra ya waktu nerangin pelajaran yang visual-visual gitu Ka. Soalnya guru juga jarang membantu siswa tunanetra memahami pelajaran. Nah jadi kan aku ya membantu. (AF, 17-04-2012). Informan lain mengatakan:

“Apa ya. . ., Ya mungkin jadi ketinggalan pelajaran sedikit Ka. Ya karena harus membantu teman tunanetra, jadi kan agak kurang fokus gitu. Pada saat olahraga, karena bareng daengan MR, Jadi, suka ketinggalan sama teman-teman yang lain. kalau pas lari, karena aku ga bisa lari cepet, karena kan bawa MR, ya jadi waktu teman-teman udah sampai di sekolah, aku sama MR ya masih lari-lari gitu“ (IP, 09-04-2012).

Tidak berbeda dengan kedua informan di atas, informan lainnya pun mengalami hal yang sama saat mengikuti kegiatan bersama siswa tunanetra. Ia mengatakan, “hambatannya, kalau pas ngikutin pelajaran olahraga Ka. Kan suka disuruh lari, nah itu aku harus menyesuaikan. Soalnya kalau ga sesuai aku takut NK jatuh pas lari ma aku” (AC, 11-04-2012).

Berdasarkan pada pernyataan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa non-tunanetra mengalami hambatan saat hendak membantu temannya yang tunanetra. AF mengalami hambatan ketika membantu menerangkan kepada siswa tunanetra, pada pelajaran yang banyak terdapat visual. Sedangkan AC mengalami hambatan saat membantu siswa tunanetra pada saat berolahraga. Dari kedua pernyataan tersebut, terlihat bahwa munculnya hambatan pada siswa non-tunanetra dikarenakan kurangnya partisipasi guru dalam membantu siswa tunanetra. Sehingga siswa non-tunanetra yang belum tahu karena belum memiliki pengalaman membantu siswa tunanetra menjadi terhambat. Tentu akan lebih baik bila partisipasi guru dalam membantu siswa tunanetra lebih banyak Sehingga justru dapat memberi contoh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa non-tunanetra mengenai bagaimana cara membantu mereka.

4.1.3 Temuan Lapangan Guru yang Mengajar di SMAN'X'

4.1.3.1 Identitas Informan Guru

Tabel 4.3 Identitas Informan Guru

No.	Komponen	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
1	Nama	Ai	DS	W	M
2.	Bidang Ajar	Fisika	Matematika	Matematika	B Jepang
3.	Pendidikan	S-2	S-2	S-1	S-1
4	Lama Mengajar di SMAN'X'	27 Tahun	30 Tahun	5 Tahun	8 Tahun
5	Jenis Kelamin	L	L	P	P

Sumber : Hasil Pengolahan Penulis

Melihat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua informan yaitu Pak Ai dan pak DS merupakan guru-guru senior di SMAN'X'. Hal ini dapat dilihat dari telah lamanya kedua guru tersebut di dalam mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa/i SMAN'X'. Keduanya dapat dikatakan senior oleh sebagian siswa tunanetra yang pernah bersekolah pun karena telah lamanya pak Ai dan pak DS mengajar siswa/i tersebut yaitu sejak di SMAN'X' menerima siswa tunanetra pertamakali sekitar tahun 1990-an. Meski demikian, keberadaan ibu W dan M selaku guru di SMAN ini pun tidak bisa dikatakan sebentar. Kehadiran keduanya sejak tahun 2007 dan 2006 atau telah 7 dan delapan tahun mengajar di SMAN'X' ini merupakan bukti nyata. Lamanya ibu W dan ibu M mengajar siswa tunanetra pula yaitu sejak mereka berada di sekolah ini, membuat keduanya tidak asing lagi dengan siswa tunanetra.

4.1.3.2 Perasaan yang Muncul Saat Pertama kali Mengenal Siswa Tunanetra

Mengenal sesuatu yang baru bagi setiap individu, tentu akan memunculkan berbagai macam perasaan . Ada yang bingung, khawatir, takut, atau mungkin bangga. Perasaan-perasaan tersebut bisa berada di diri individu dalam jangka waktu lama atau sebaliknya. Lama atau tidak munculnya perasaan-perasaan, bergantung kepada seperti apa individu dapat memberi tanggapan terhadap hal baru, dan sejauh mana ia dapat meyakinkan dirinya mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk merespon hal tersebut. Bila respon dari individu terhadapnya positif, maka bukan mustahil, hal tersebut dapat menjadi motivasi tersendiri baginya dan justru dapat memudahkannya. Begitu pula dengan guru yang berada di SMAN'X' dimana terdapat siswa tunanetra. Bagi mereka, awalnya mungkin akan merasa bingung saat pertamakali mengetahui atau mengenal siswa tunanetra. Bingung akan apa yang seharusnya dilakukan saat berhadapan dengan siswa tunanetra, bagaimana mereka seharusnya bersikap atau menyampaikan pengajaran, dan sebagainya. Berikut merupakan pernyataan mengenai perasaan-informan guru berdasar wawancara yang dilakukan peneliti:

“Waw, ibu bingung juga waktu pertama masuk. Oh ternyata di sekolah negeri ada anak inklusif? Pertamakali mengajar, ya jelas namanya juga pertamakali mengajar bingung juga, dalam arti, gimana nih caranya anak yang kita anggap maaf ya, yang lainnya normal, bisa melihat, lalu ni anak yang ga bisa melihat pake cara apa. Tapi ternyata anak tunanetra tu punya kelebihan tersendiri. (Ibu W, 26-04-2012).

Informan lainnya mengatakan:

“Kalau pas awal banget ngeliat ya, aku kan baru tau juga di sini ternyata sekolah inklusi, jadi aku sempat bingung juga gimana cara ngajarinnya. Dan akhirnya ya nanya-nanya ke guru-guru yang telah lebih dulu di sini, cara ngajarin yang tunanetra itu kaya gimana, dikirain ada guru khusus yang buat tunanetranya” (ibu A, 26-04-2012).

Senada dengan kedua informan di atas, informan lainnya mengatakan, “Waktu itu ya saya, Senang, ya salut gitu. Ngeliatnya semangat Salutnya yaitu

namanya tunanetra, tapi pintar, kepandaiannya itu lebih dari yang bukan tunanetra. Yang normal gitu” (Pak S, 03-05-2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua informan yaitu ibu W dan ibu A, sempat mengalami kebingungan saat pertamakali mengetahui mereka harus mengajar siswa tunanetra yang menurut pendapat keduanya membutuhkan perhatian dan sarana dan prasarana yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Sedangkan menurut informan lain, justru ia merasa bangga atau salut dengan adanya siswa tunanetra di sekolah ini. Meski demikian, seiring dengan berjalannya waktu dan sharing dari guru yang terlebih dulu mengajarkan siswa tunanetra, nyatanya kedua informan yang sempat mengalami kebingungan pun hingga kini dapat dan masih mengajar siswa tunanetra di SMAN'X'. Bahkan membuat ibu W bangga karena ternyata selain mendapatkan pengetahuan yang ia berikan, siswa tunanetra pun dapat membagikan ilmu yang didapatnya kepada siswa non-tunanetra yang juga sebangku dengan siswa tersebut. Pertanyaanya, seperti apakah tehnik yang digunakan guru SMAN'X' kepada siswa tunanetra di sekolah tersebut?

4.1.3.3 Tehnik yang Digunakan Dalam Mengajarkan Siswa/i Tunanetra

Di dalam menghadapi suatu tantangan, setiap individu tentu memerlukan inisiatif yang diimplementasikan melalui tehnik/cara agar dapat melalui tantangan tersebut. Berat atau ringannya suatu tantangan akan memiliki implikasi pada tehnik yang digunakan individu tertentu di dalam menghadaapinya. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh individu pun akan dapat membantu tehnik yang diambil sebagai solusi dari tantangan yang dihadapi. Pengalaman individu diperoleh dari banyaknya peristiwa yang dialami serta banyaknya waktu yang telah dilewatinya. Semakin banyak peristiwa yang dialami, dan semakin banyak pula waktu yang dilewati untuk melalui setiap peristiwa, semakin banyak pengalaman yang dimiliki, dan pada akhirnya tidak mustahil semakin tepat pula tehnik yang digunakan. Begitu pun pengalaman yang dimiliki oleh guru SMAN'X' di dalam menangani siswa tunanetra, semakin lama mereka mengajar siswa tunanetra, atau semakin banyak peristiwa yang mereka alami saat mengajar siswa tunanetra, maka bukan mustahil mereka semakin mengenal tunanetra. Baik

kepribadiannya, perilaku, maupun keseharian mereka. Dan hal ini pada akhirnya bisa saja akan berdampak pada penggunaan teknik yang tepat oleh guru terhadap siswa tunanetra saat mengajar. Pertanyaannya, bagaimana teknik yang digunakan guru SMAN 'X' saat mengajar siswa tunanetra? Berikut pernyataan informan-informan kepada peneliti:

“pada saat menjelaskan pelajaran harus lebih jelas. Misalnya nilai X sama dengan dua ini, dimasukan atau disubstitusikan ke dalam persamaan kuadrat, nah baru siswa tunanetra mengerti. Di luar itu, kalau bagi ibu, selain ibu jelaskan secara terperinci, disaat anak-anak yang normal sedang menyalin, ibu ke mejanya tuh anak yang tunanetra. Jadi ibu khusus nanya ke dia, dimana yang ga mengerti, nah nanti dia ada pertanyaan, nah nanti ibu jelaskanlah secara khusus kepadanya.” (Ibu W, 26-04-2012”).

Informan lain mengatakan :

“Saya mengajar siswa/i tunanetra biasanya dengan memperagakan menggunakan tangan apabila ada gambar atau animasi, pernah juga menggunakan tulisan timbul, namun tidak semua materi ditimbulkan” (Pak Ai, 09-04-2012).

Tidak berbeda dengan pak Ai, informan lain yang bernama pak DS mengatakan:

“Menggunakan peragaan dengan mengerakan tangan siswa tunanetra mas, kalau ga dengan menjadikan benda-benda seperti penggaris, atau meja sebagai alat peraga, tapi ga jarang saya mengajarnya di kantor setelah jam pelajaran usai.” (pak DS, 09-04-2012).

Tidak berbeda dengan ketiga informan di atas yang menggunakan alat peraga di dalam menyampaikan materi pengajarannya, informan lainnya pun menggunakan metode yang sama dalam menyampaikan materi kepada siswanya yang mengalami ketunanetraan. Berikut merupakan pernyataan dari informan tersebut, “Kalau saya mengajar dengan menggunakan guntingan-

guntingan kertas sebagai alat peraganya, kalau ga melakukan kerja sama dengan yayasan tunanetra supaya membantu saya” (ibu M, 09-04-2012).

Berdasar pada hasil wawancara dengan keempat guru di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru-guru yang mengajar di SMAN'X', menggunakan tehnik yang hampir sama di dalam mengajarkan siswa tunanetra. Ketiganya menggunakan penyampaian materi secara khusus kepada siswa tunanetra baik dengan adanya peragaan tangan atau alat peraga berdasar pada inisiatif mereka semata, atau dengan kata lain tidak memiliki standarisasi yang baku. Tentu adanya metode atau alat peraga yang telah distandarisasi oleh sekolah akan sangat membantu siswa tunanetra memahami pelajaran terkait visual. Namun sayangnya, hingga kini sekolah pun belum memiliki alat peraga, atau metode khusus di dalam mengajarkan siswa dengan ketunanetraan. Sekolah seakan-akan memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan sendiri peragaan dan membuat alat peraga yang belum tentu dapat dipahami oleh siswa tersebut. Alhasil berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan siswa tunanetra, tidak semua guru pada akhirnya mau repot-repot membantu siswa tunanetra dengan memperagakan atau membuat alat peraga kepada siswa tunanetra. Lalu, hambatan apa yang sebenarnya dihadapi guru saat mengajar siswa tunanetra?

4.1.3.4 Hambatan yang dihadapi guru Saat Mengajar siswa tunanetra

Setiap individu tentu pernah menghadapi hambatan di dalam menjalankan aktifitas-aktifitasnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi bisa saja akan memunculkan tanggapan yang berbeda-beda dari individu tersebut. Ada yang mengeluh dengan hambatan yang dihadapi, sehingga tidak jarang memunculkan rasa pesimis dan tidak ingin berupaya untuk menemukan solusi. Ada pula yang justru penasaran dan ingin selalu menemukan inofasi di dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapinya. Besar-kecilnya suatu hambatan dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal, dan faktor external. Faktor internal terkait dengan tidak adanya motifasi dari diri individu di dalam mengatasi hanbatan. Sedang faktor external terkait dengan ketiadaan lingkungan atau kebijakan yang mendukung individu. Bagi seorang guru, khususnya guru yang

mengajar di sekolah inklusi, dimana tidak hanya terdapat siswa non-tunanetra melainkan siswa tunanetra, tidak adanya keinginan yang tulus atau niat yang besar untuk membantu siswa tunanetra merupakan salah satu contoh hambatan yang muncul dari internal individu. Sedang ketiadaan kebijakan sekolah dengan adanya metode atau alat peraga yang standar di dalam mengajarkan siswa tunanetra merupakan hambatan yang muncul dari external individu. Lalu, hambatan apa saja yang dihadapi guru SMAN'X' saat mengajar siswa tunanetra? Di bawah ini merupakan pernyataan-pernyataan informan, “Cuma kesulitannya pas di grafik-grafiknya, di grafik gambar-gambar kurva, grafik fungsi kuadrat, nah ibu menjelaskannya agak bingung juga itu” (ibu W, 26-04-2012).

Dari pernyataan ibu W tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ia mengalami kesulitan di dalam menyampaikan materi kepada siswanya yang mengalami ketunanetraan. Tidak berbeda dengan ibu W, informan lain pun mengalami hal yang sama yaitu menghadapi kesulitan/hambatan saat menyampaikan materi kepada siswa tunanetranya. Berikut merupakan hasil wawancaranya:

“Kalau di mata pelajaran saya kan Fisika ya?, yang aga ribetnya kalau misalnya ada perumusan. Ada rumus-rumus kaya gitu, formula, bingung cara ngungkapinnya kaya gimana gitu. Misalnya dalam Fisika banyak simbol-simbol kecepatan, phi, terus nanti ada koefisien, ada gama, alfa beta. (Pak Ai, 26-04-2012).

Dari penjelasan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap guru di SMAN'X' ini bahkan mengalami kendala di dalam menghadapi siswa tunanetra. Kendala tersebut muncul karena nyatanya tidak semua pelajaran dapat dengan mudah disampaikan oleh guru kepada siswa tunanetra. Untuk pelajaran tertentu, guru mungkin tidak mengalami hambatan saat mengajarkan siswa tunanetra karena mereka tidak perlu memberikan penjelasan secara detail. Namun bagaimana dengan guru lainnya yang membutuhkan alat peraga atau bahkan penjelasan yang lebih banyak agar dapat membuat siswa tunanetra lebih memahami pelajaran yang disampaikannya seperti mata pelajaran esakta? Tentu adanya standar khusus atau tersedianya alat peraga yang tepat untuk pelajaran

tertentu sangat diperlukan di SMAN'X' ini. Selain akan mempermudah siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan belajar- mengajar, adanya alat peraga dan standarisasi metode pengajaran akan membantu guru khususnya guru baru di SMAN ini.

4.2 Analisa

4.2.1. Inklusi sosial pada siswa tunanetra

4.2.1.1 Penyesuaian Diri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi yang dibantu oleh seorang observer, dapat dilihat bahwa secara umum siswa/i tunanetra di SMAN'X' baik yang mengalami ketunanetraan secara penuh maupun low vision dapat menyesuaikan diri dengan teman non-tunanetra yang menjadi temannya serta guru. Bentuk penyesuaian diri ini dapat dilihat dari tidak adanya perasaan tegang, malu, canggung, atau takut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pula, terlihat bahwa penyebab Ketunanetraan, ketidakmampuan melihat yang dimiliki siswa tunanetra, tingkat kelemahan visual atau saat terjadinya kebutaan yang dialaminya (Widdjantini dan Hitipeuw, 2000: 4-11), tidak memiliki pengaruh pada kemampuan mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Sebaliknya, adanya pengalaman dalam menyesuaikan diri ketika duduk dibangku SD dan SMP inklusi, yang justru dapat memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri ketika duduk di bangku SMA. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1992) dalam Ariyanto (2008: 48-49), bahwa meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial pada diri individu akan semakin membaik, dan hal tersebut dapat membuat individu menjadi mampu untuk menilai teman-temannya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial pun bertambah baik.

Kesempatan dan pengalaman dalam menyesuaikan diri bersekolah di sekolah inklusi dapat dijelaskan sebagaimana ketika mereka masih di SD dan SMP. Ketika itu mereka mengalami kendala di dalam melakukan penyesuaian diri karena adanya perasaan tegang, malu, canggung, takut dalam menyesuaikan diri, atau bahkan adanya prasangka bahwa masyarakat belum tentu menerima kehadirannya (Nugroho, dan Utami, 2004: 152). Adanya kendala terhadap siswa

tunanetra di dalam menyesuaikan diri pada saat mereka berada di SD atau SMP, lebih disebabkan oleh karena tidak adanya pengalaman serta minimnya pengetahuan yang mereka miliki mengenai sekolah inklusi dimana mereka berada, teman-teman non-tunanetra, serta guru yang ada di sekolah inklusi. Namun di SMAN'X' ini, siswa tunanetra terlihat sudah tidak mengalami kendala seperti pada saat mereka pertamakali berada di sekolah inklusi. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukannya baik di dalam kelas, maupun di luar kelas dengan memberikan kontribusi pada saat mengerjakan tugas kelompok atau mengikuti kegiatan non-akademis dalam bentuk ekstra kulikuler (Ekskul) seperti Rohis dan paduan suara. Bahkan ada salah seorang tunanetra yang mengikuti kegiatan lain selain kegiatan ekstra kulikuler dengan temannya yang non-tunanetra dan satu sekolah dengannya, karena belum tersedianya kegiatan tersebut di SMAN'X'.

4.2.1.2 Interaksi sosial

Bila mengacu pada hasil temuan peneliti mengenai gambaran interaksi siswa tunanetra baik *low vision* maupun *totally blind* dengan teman non-tunanetra, terlihat bahwa siswa tunanetra secara umum lebih aktif di dalam memulai interaksi terhadap temannya yang non-tunanetra. Baik saat mereka pertamakali masuk ke sekolah inklusi untuk sekolah dasar, atau menengah pertamanya, terlebih saat mereka masuk ke sekolah lanjutan (SMAN'X') yang juga ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Bagi seorang tunanetra khususnya yang masih menjadi pelajar, interaksi tentu sangat penting. Karena bagi siswa tunanetra, adanya interaksi dapat membantu mereka di dalam mengatasi keterbatasan mengakses visual yang mereka alami dan untuk membantu mereka membuat asosiasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/./dissertation_human.pdf, 2010: 21-26). Interaksi sendiri dapat didefinisikan sebagai gambaran aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapat reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya (Setiadi dan Kolip, 2011:65).

Berdasarkan definisi interaksi di atas, dan dari wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa siswa/i tunanetra secara umum tidak mengalami kendala di dalam melakukan interaksi yang salah satunya ditunjukkan melalui proses

perkenalan pertamakali serta adanya kontribusi siswa tunanetra di dalam mengerjakan tugas kelompok dengan teman non-tunanetra. Selain itu, pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa siswa/i tunanetra saat di dalam kelas lebih banyak melakukan interaksi dengan melakukan banyak perbincangan terutama dengan teman sebangkunya yang non-tunanetra pada saat jam pelajaran berlangsung. Tujuan adanya perbincangan yang dilakukan siswa tunanetra pada saat pelajaran berlangsung selain untuk mengetahui pelajaran yang belum dimengertinya, yaitu untuk memberitahu temannya tersebut mengenai pelajaran yang ia mengerti. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa tunanetra yang berada di SMAN 'X' yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi, tidak mengalami kendala di dalam melakukan interaksi.

4.2.1.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana bagi Siswa Tunanetra

Bila mengacu pada pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 (Permendiknas no. 70, 2009) tentang tujuan dari sekolah inklusi yang meliputi:

1. memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
2. mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf A.

Terlihat bahwa peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 (Permendiknas No. 70, 2009) khususnya pada pasal 2 belumlah berjalan sebagaimana mestinya. Hal itu dapat dilihat dari hasil temuan lapangan yang telah peneliti sajikan pada sub-bahasan 4.1.1.4 di atas, dimana siswa tunanetra belum secara penuh mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai terutama di dalam mengakses mata pelajaran yang terdapat visual di dalamnya seperti Geografi, Bahasa Jepang maupun untuk mata pelajaran eksakta seperti Matematika, Fisika, Kimia, atau Biologi.

Bila mengacu pada pasal 2 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 (Permendiknas No. 70 tahun 2009) di atas, terlihat bahwa siswa tunanetra di SMAN'X' belum memperoleh kesempatan yang luas dalam mengakses pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dengan tersedianya alat peraga untuk mata pelajaran eksakta di sekolah tersebut. Implikasi dari belum tersedianya sarana dan prasarana membuat siswa tunanetra tidak dapat berpartisipasi secara penuh dengan memperoleh prestasi di SMAN'X'. Dan implikasi yang lebih ekstrim adalah munculnya stigma dari banyak pihak terutama dari dalam sekolah dimana terdapat siswa tunanetra, bahwa siswa tunanetra tidak dapat memperoleh prestasi pada saat berada di sekolah inklusi, mereka hanya bergantung pada bantuan yang diberikan teman atau guru, dan tidak menutup kemungkinan akan adanya asumsi bahwa mereka juga memperoleh nilai berdasar atas adanya rasa kasihan dari guru semata.

Tentu sangat ironis bila sampai implikasi-implikasi tersebut terjadi pada siswa tunanetra. Oleh karena itu adanya perwujudan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif dengan tersedianya sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra sebagaimana telah disinggung pada pasal 2 ayat 2 menjadi sangat penting di SMAN'X' ini. Selain itu, adanya rasa memiliki dalam komunitas kelas dan sekolah, di mana keragaman peserta didik dipandang sebagai aset bukan tanggung jawab, semua peserta didik dipandang sebagai anggota penting dari kelas dan komunitas sekolah Voltz et.al (2001) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dessertation_human.pdf, 2010) dapat menjadi salah satu solusi di dalam mempermudah siswa tunanetra melakukan inklusi sosialnya serta dapat pula meminimalisir hambatan pada siswa tunanetra.

4.2.1.4 Hambatan:

Bila mengacu pada definisi inklusi sosial yang disampaikan oleh Mulligan and Martin (www.sightsavers.org, 2004) dimana ia mendasari inklusi sosial pada model sosial dari penyandang disabilitas dan menyangkut upaya mengurangi

hambatan-hambatan di masyarakat yang memberikan kesempatan mereka untuk berpartisipasi penuh di masyarakat Mulligan and Martin (www.sightsavers.org, 2004:3)., terlihat bahwa inklusi sosial bagi siswa tunanetra di SMAN'X' ini belumlah berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya hambatan yang dihadapi mereka di SMAN'X' dengan ketidaktersediaan sarana dan prasarana untuk mata pelajaran eksakta.

Selain menjadi hambatan bagi siswa tunanetra, ketiadaan sarana dan prasarana untuk mata pelajaran eksakta pun ternyata dapat menjadi penghambat bagi siswa non-tunanetra. Hal itu karena mereka harus membagi perhatiannya terhadap pelajaran dan membantu temannya yang tunanetra sehingga tidak jarang siswa non-tunanetra menjadi tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Selain masih adanya hambatan yang disebabkan oleh belum tersedianya sarana penunjang kegiatan akademis siswa tunanetra, di SMA ini pun masih terdapat hambatan pada sarana dan prasarana untuk kegiatan non-akademis (ekstra kulikuler) khususnya pada ekstra kulikuler paduan suara yang menggunakan partitur di dalamnya. Pertanyaannya, bagaimana siswa tunanetra dapat memberikan partisipasi secara penuh dengan memperoleh prestasi di sekolah inklusi, bila masih terdapat hambatan terhadap mereka?

Masih adanya hambatan terhadap siswa tunanetra di SMAN'X' yang ditunjuk sebagai sekolah percontohan inklusi sampai saat ini, tidak hanya membuat mereka menjadi tidak dapat berpartisipasi secara penuh dengan memperoleh prestasi, atau membuatnya ketergantungan pada siswa non-tunanetra, melainkan hal tersebut pun dapat membuat kompetensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal. Hamil dan Everington (2002) dalam Human ([www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dessertation human.pdf](http://www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dessertation%20human.pdf), 2010: 7) mendefinisikan inklusi sosial sebagai perkembangan pada setiap kompetensi siswa untuk berpartisipasi dalam keanekaragaman dan ketidak tergantungan dalam masyarakat, yang diartikan lebih dari keberadaan fisik mereka. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa inklusi sosial pada dasarnya lebih menekankan pada pengembangan kompetensi tiap-tiap individu untuk berpartisipasi dalam keanekaragaman masyarakat termasuk di dalamnya masyarakat di sekolah inklusi, tanpa membuatnya justru menjadi tergantung pada orang lain. Namun sangat

disayangkan, hal itu belum terjadi di SMAN'X' yang justru ditunjuk sebagai sekolah percontohan inklusi.

Siswa tunanetra di SMAN'X', berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terlihat masih mengalami hambatan terutama di dalam mengakses pelajaran eksakta karena tidak adanya sarana dan prasarana untuk itu. Alhasil, adanya hambatan ini pada akhirnya tidak hanya dialami oleh siswa tunanetra saja, melainkan siswa non-tunanetra (teman dari siswa tunanetra) pun mengalami hambatan sebagaimana telah peneliti singgung pada paragraf di atas. Bahkan tidak hanya siswa non-tunanetra, beberapa guru pun nyatanya menjadi terhambat dalam menyampaikan materi kepada siswanya yang mengalami ketunanetraan.

Bila melihat pada kondisi di atas sebagaimana telah penulis paparkan, dapat dikatakan bahwa gambaran tersebut tidak sejalan dengan semangat inklusi yang sesungguhnya. Karena bila mengacu pada konsep pendidikan inklusi yang ada, adanya hambatan di SMAN'X' ini yang dapat dikatakan telah lama menerima penyandang disabilitas khususnya tunanetra, seharusnya semakin lama semakin berkurang. Tetapi kenyataan yang ada, hambatan-hambatan tersebut nyatanya masih ada dan masih dialami oleh siswa tunanetra hingga kini. Oleh karena itu, adanya keseriusan pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan mengenai sekolah inklusi yang pada dasarnya sudah baik tentu akan memiliki implikasi positif terhadap berjalannya kebijakan sebagaimana mestinya. Adanya *social awareness* yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat yang lebih mefokuskan pada pemenuhan hak asasi manusia yang paling mendasar, seperti hak untuk memperoleh kesempatan mengakses pendidikan yang sesuai serta dapat berpartisipasi dalam semua aspek pendidikan (*right base model*) sangatlah penting. Selain itu, adanya *social awareness* yang lebih menekankan pada adanya perubahan paradigma sehingga masyarakat akan melihat penyandang disabilitas sebagai subyek hukum bukan objek, serta penyandang cacat dilihat tidak hanya berdasar pada kemanusiaan atau amal, melainkan berdasarkan hak dasar manusia bahwa setiap orang bisa memperoleh kesempatan yang sama seharusnya dilakukan oleh pemerintah (journal.evakasim.multiply.com/journal, 2012).

4.2.2 Inklusi sosial pada siswa non-tunanetra

4.2.2.1 Pandangan Siswa non-tunanetra terhadap temannya yang tunanetra.

Dari hasil temuan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dengan informan non-tunanetra, dapat dilihat bahwa pada dasarnya siswa non-tunanetra yang berada di SMAN'X' pun sempat mengalami perasaan-perasaan yang berbeda satu sama lain terhadap temannya yang mengalami ketunanetraan pada saat pertamakali mengenal mereka. Ada yang memiliki rasa penasaran dengan keberadaan siswa tunanetra di tengah-tengah mereka, ada yang merasa bangga dan menjadi termotifasi, Tetapi ada juga yang justru memiliki rasa kasihan sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam melakukan penyesuaian diri bahkan interaksi yang tidak wajar pada siswa yang mengalami ketunanetraan. Tidak wajar mengandung pengertian bahwa siswa non-tunanetra merasa seakan-akan lebih superior dari temannya yang mengalami ketunanetraan (Nugroho dan Utami, 2004: 150-153), sehingga justru menjadi penghambat interaksi diantara keduanya. Tidak adanya penyesuaian diri dan interaksi sosial yang wajar antara kelompok masyarakat dalam hal ini siswa non-tunanetra dan kelompok difable/siswa tunanetra ini menurut Nugroho dan Utami disebabkan oleh adanya asumsi-asumsi negatif dari siswa non-tunanetra. Mereka menilai kelompok difable adalah kelompok yang mempunyai temperament tinggi, mudah tersinggung dan tidak mudah untuk diajak bergaul (Nugroho dan Utami, 2004: 150-153).

Adanya asumsi-asumsi negatif tersebut, dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak memiliki kesempatan yang luas untuk mengenal siswa tunanetra ketika masih berada di sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah pertama (SMP). Selain itu, belum adanya pengetahuan/wawasan dari siswa non-tunanetra mengenai siswa tunanetra pun menjadi faktor lain mereka memiliki asumsi yang kurang tepat pada siswa yang mengalami ketunanetraan. Karena sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelbagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial pada diri individu akan semakin membaik, dan hal tersebut dapat membuat individu menjadi mampu untuk menilai teman-temannya dengan lebih baik Hurlock (1992) dalam Ariyanto (2008: 48-49). Oleh karena itu, adanya upaya dari semua pihak, terutama

SMAN'X' untuk memenuhi semua kebutuhan siswanya sebagai suatu individu dengan memperhatikan pengaturan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Sebba and Ainscow (1996) dalam (Gajendra et al (2007: 34), sehingga tidak memunculkan stigma negatif dari mereka kepada siswa yang mengalami ketunanetraan sangatlah penting. Usaha yang dapat dilakukan seperti menciptakan suasana nyaman bagi semua, semua peserta didik dipandang sebagai anggota penting dari kelas dan komunitas sekolah Voltz et.al (2001) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/...desertation_human.pdf, 2010: 17-18) Menjadi hal yang seharusnya dapat dilakukan di SMAN'X' ini.

4.2.2.2 Hambatan yang Dialami Siswa Non-Tunanetra Saat Melakukan Kegiatan Bersama Siswa Tunanetra

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa siswa non-tunanetra di SMAN'X' ini ternyata mengalami hambatan baik pada saat melakukan penyesuaian diri dengan temannya yang mengalami ketunanetraan sebagaimana telah peneliti singgung pada paragraf di atas, maupun ketika mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Adanya hambatan di dalam melakukan penyesuaian diri ini, tidak terlepas dari minim atau bahkan tidak adanya pengetahuan yang mereka miliki di dalam menghadapi temannya yang mengalami ketunanetraan. Sementara, hambatan pada kegiatan belajar-mengajar disebabkan oleh karena belum memadainya sarana dan prasarana bagi siswa tunanetra di SMAN'X', sehingga berimplikasi terhadap mereka pada akhirnya. Implikasi tersebut terjadi karena mereka harus membagi perhatiannya terhadap pelajaran sekaligus membantu teman yang mengalami ketunanetraan sehingga pada akhirnya justru membuat mereka kurang fokus dan tertinggal dalam mengikuti pelajaran. Tentu hal ini sangat ironis. Karena sebagaimana diketahui, pendidikan inklusi seharusnya dapat menjadi solusi bagi semua siswa di dalamnya.

Konsep inklusi sosial seharusnya dapat mengembangkan seluruh peserta didik secara utuh dan mengolah semua keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk keberhasilan integrasi mereka di tengah-tengah masyarakat. Bukan sebaliknya justru memunculkan hambatan pada peserta didik lain, dalam hal ini siswa non-tunanetra yang berada di sekolah tersebut. Handayani (2011:14)

mendefinisikan inklusi sebagai suatu keadaan yang ramah dan terbuka, berupaya mengurangi dan meniadakan hambatan anak dalam belajar agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam proses belajar-mengajar . Namun sepertinya di SMAN'X' ini hambatan yang ada pada siswa tunanetra belum bisa teratasi secara optimal. Alhasil, bukan hanya siswa tunanetra saja yang mengalami hambatan, melainkan siswa non-tunanetra pun mengalami hambatan karena belum teratasinya hambatan terhadap siswa tunanetra.

4.2.3. Inklusi sosial pada Guru

4.2.3.1 Perasaan yang Muncul Saat Mengenal Siswa Tunanetra

Tak berbeda dengan siswa non-tunanetra, guru SMAN'X' pun nyatanya sempat memiliki perasaan-perasaan yang berbeda satu sama lain saat pertamakali mengenal siswa tunanetra. Ada yang mengalami kebingungan saat pertamakali mengenal siswa tunanetra, tetapi ada pula yang justru merasa bangga terhadap mereka, karena menurutnya keberadaan siswa tunanetra di sekolah yang cenderung lebih kompetitif dibanding sekolah luar biasa (SLB) merupakan hal yang luar biasa bagi guru tersebut.

Bagi guru yang mengalami kebingungan ketika pertamakali mengenal siswa tunanetra, adanya perasaan tersebut tidak terlepas dari minim atau bahkan tidak adanya pengetahuan yang mereka miliki di dalam menghadapi siswanya yang mengalami ketunanetraan. Selain itu ketidaktahuan akan upaya yang dapat mereka lakukan dalam mengurangi atau meniadakan hambatan anak dalam belajar agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam proses belajar-mengajar Handayani (2011: 14), juga yang menjadi penyebab lain munculnya perasaan bingung pada guru tersebut. Tentu adanya sosialisasi dari pemerintah pada setiap institusi pendidikan, mengenai istilah pendidikan inklusi itu sendiri sangatlah penting. Selain itu, menurut Sebba and, Ainscow (1996) dalam (Gajendra at all (2007: 34) adanya kesiapan dari sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi dengan sosialisasi mengenai inklusi pada guru barunya dengan memenuhi semua kebutuhan mereka menjadi alternatif lain. Sehingga setiap guru yang akan mengajar di setiap sekolah inklusi sudah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus.

4.2.3.2 Teknik yang Digunakan Dalam Mengajarkan Siswa/i Tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dilihat bahwa pada dasarnya mayoritas guru di SMAN'X' ini menggunakan teknik yang hampir sama dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tunanetra, yaitu dengan peragaan melalui alat peraga yang dibuat berdasar inisiatif masing-masing. Ada guru yang memang telah mempersiapkan materi pelajaran beserta alat peraga saat masih di rumah, namun ada pula guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan alat peraga yang apa adanya, yaitu hanya dengan menjadikan benda tertentu seperti meja atau penggaris, spidol di kelas sebagai alat peraga.

Pertanyaannya, efektifkah teknik yang digunakan untuk membuat siswa tunanetra memahami pelajaran yang disampaikan? Bagi siswa yang mengalami ketunanetraan sejak usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun, dimana kesan-kesan visual yang dimilikinya sangat banyak dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan mereka (Widdjajantin dan Hitipeuw, 2000: 4-11), bisa saja dapat membantu mereka. Namun bagaimana dengan siswa tunanetra lain yang mengalami ketunanetraan sejak batita dimana kesan-kesan visual (konsep-konsep benda, lingkungan) yang telah dimilikinya tidak terlalu bermanfaat? Tentu metode pengajaran tersebut tidaklah efektif. Metode yang disampaikan oleh guru-guru tersebut sulit untuk dipahami oleh mereka yang berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa tunanetra. Oleh karena itu, adanya kompensasi metode atau pendekatan pendidikan yang diperuntukan bagi siswa tunanetra secara khusus Rodney (www.iceve-europe.org/enletter/issue48.html2010, 7), atau dengan kata lain adanya standarisasi metode pengajaran bagi siswa tunanetra, akan sangat membantu kelancaran guru di SMAN'X' ini di dalam menyampaikan materi kepada siswanya yang mengalami ketunanetraan. Dengan adanya standar pengajaran, diharapkan guru di SMAN'X' dapat dengan jelas memahami dan mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan pengajaran kepada siswa tunanetra. Tidak sebaliknya justru membuat mereka menjadi terhambat.

4.2.3.3 Hambatan yang dihadapi Guru saat mengajar siswa tunanetra

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terlihat bahwa guru di SMAN'X' pun ternyata mengalami hambatan di dalam menyampaikan pelajaran kepada siswanya yang mengalami ketunanetraan. Hambatan tersebut khususnya pada mata pelajaran eksakta. Hal ini selain disebabkan karena ketidak siapan dari guru dalam kegiatan belajar mengajar, belum adanya kompensasi metode pengajaran atau pendekatan pendidikan bagi siswa tunanetra Rodney (icevi-europe.org/enletter/issue48.html, 2010: 7) atau standarisasi metode penyampaian materi pengajaran serta alat peraga yang diberikan sekolah kepada guru pun menjadi penghambat bagi mereka. Oleh karenanya, adanya implementasi dari pasal 24 ayat 4 Undang-undang No 19 Tahun 2011 (UU no 19, 2011) tentang Pengesahan *Convention on The Rights Of Persons With Disabilities* dimana sekolah seharusnya menjamin pemenuhan hak siswa dengan mempekerjakan guru atau para profesional yang memiliki kualifikasi dalam berkomunikasi/menggunakan teknik dan bahan pendidikan yang bersifat augmentatif dan alternatif guna mendukung penyandang disabilitas termasuk tunanetra pun terdapat di sekolah ini. Profesional yang dimaksud yaitu pekerja sosial sebagai agen perubah yang akan melakukan perubahan sosial terencana sesuai model intervensi yang dibutuhkan. Dengan adanya agen perubah dalam hal ini praktisi kesejahteraan sosial (*welfare practisioner*) dengan tahapan intervensi yang akan dilakukannya (*Engagement, assesment, intervensi, serta terminasi*) diharapkan siswa tunanetra, siswa non-tunanetra terlebih guru dapat kembali berfungsi di dalam menjalankan peran sosial sebagaimana mestinya.

Selain itu, adanya implementasi dari pasal 6 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia NOMOR 70 TAHUN 2009 TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF pada ayat 1, 2, 3, dimana Pemerintah kabupaten/kota seharusnya dapat menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif dengan menyediakan sarana dan prasarana maupun guru yang sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus menjadi faktor lain yang dapat mendukung kelancaran siswa tunanetra maupun guru di SMAN'X' ini. Menurut Cuskelly (2000) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/./dessertation_human.pdf, 2010: 27) salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pengembangan

keberhasilan praktek-praktek pendidikan inklusif adalah dengan adanya komitmen guru untuk tujuan inklusi, karena guru adalah orang yang mengetahui apakah suatu pembelajaran memungkinkan untuk dijalankan atau sebaliknya dan guru pun yang sering melakukan kontak dan interaksi secara langsung dengan peserta didik setiap hari Dupoux et al, (2005) dalam Human (www.uir.unisa.ac.za/bitstream/10500/handle/..dessertation_human.pdf, 2010: 27), tetapi tidak bisa dipungkiri guru pun bisa saja akan mengalami hambatan di dalam menjalankan komitmennya sebagaimana telah dipaparkan pada temuan peneliti di atas, bila tidak ada standarisasi pengajaran dan sarana serta prasarana yang memadai bagi mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya yang mengalami ketunanetraan. Oleh karena itu, adanya implementasi dari konsep pendidikan inklusif secara utuh, yang menekankan pada sikap ramah dan terbuka dari seluruh komponen di sekolah inklusi, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua anak di dalam interaksi sosial, berupaya mengurangi dan meniadakan hambatan anak dalam belajar agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam proses belajar-mengajar. Menurut Handayani (2011: 14) menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi hambatan pada guru yang mengajar di sekolah inklusi, sehingga mereka pun dapat dengan optimal membantu siswanya yang mengalami ketunanetraan.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Inklusi Sosial Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi pada SMAN'X', dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah mampu menjawab tujuannya, yaitu menggambarkan inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi serta faktor pendukung dan penghambat siswa tunanetra, siswa non-tunanetra serta guru di sekolah inklusi SMAN'X'.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa konsep inklusi sosial yang diterapkan di SMAN'X' memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal penyesuaian diri, siswa yang tunanetra tidak memiliki hambatan. Meski demikian, tidak berarti mereka tidak mengalami hambatan pada saat berada di sekolah inklusi. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan, siswa tunanetra di SMAN'X' pun ternyata mengalami hambatan dalam melakukan inklusi sosial khususnya dalam mengikuti kegiatan akademis seperti belajar mengajar, maupun non-akademis (ekstra kulikuler). Adanya hambatan tersebut tidak terlepas dari adanya:

1. Ketidakterediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi mereka khususnya pada mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran lain yang menggunakan visual di dalamnya.
2. Belum adanya standarasasi metode pengajaran bagi guru di SMAN'X'. Alhasil masing-masing guru di SMAN'X' selama ini hanya menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan imajinasi mereka semata, yang belum tentu sesuai bagi siswa tunanetra dengan karakteristik yang beragam.
3. Adanya persepsi yang kurang tepat dari siswa non-tunanetra maupun guru terhadap siswa tunanetra sehingga memunculkan sikap yang kurang tepat pula dari keduanya terhadap siswa tunanetra. Sebagai contoh, adanya perasaan kasihan terhadap siswa tunanetra yang pada akhirnya memunculkan anggapan dari mereka bahwa siswa tunanetra dengan keterbatasan yang dimilikinya membutuhkan bantuan secara penuh dari keduanya. Anggapan tersebut tentu tidak seluruhnya benar. Siswa tunanetra memang membutuhkan

bantuan dari keduanya. Namun bantuan yang mereka berikan seharusnya justru tidak membuatnya menjadi ketergantungan pada mereka.

4. Adanya pemahaman yang kurang tepat dari berbagai pihak terutama dari pihak sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi mengenai istilah inklusi itu sendiri. Mereka menganggap bahwa siswa tunanetra yang ada di sekolah inklusi harus dapat menyesuaikan diri sesuai dengan apa yang ada di sekolah inklusi.

Oleh karena itu, peran serta dari semua pihak yang ada di lingkungan sekolah inklusi sangatlah penting guna keberhasilan siswa tunanetra. Semua pihak terutama pihak sekolah harus menyadari akan pentingnya kontribusi mereka dengan menyediakan sarana dan prasarana yang tentu dapat membuat siswa tunanetra dapat berpartisipasi secara penuh dengan memperoleh prestasi di sekolah tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian *Inklusi Sosial Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusi*, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua yang memiliki anak dengan ketunanetraan, janganlah merasa pesimis dengan keterbatasan yang dimilikinya. Karena mereka pun memiliki potensi yang dapat dioptimalkan terutama di dalam meraih cita-citanya. Saat ini siswa tunanetra pun mampu memperoleh cita-citanya dengan bersekolah di sekolah reguler atau yang dikenal sebagai sekolah inklusi, tidak kalah dengan mereka yang tidak mengalami ketunanetraan.

2. Bagi pendidik dan guru.

Kepada pendidik dan guru diharapkan dapat:

- a. Mengerti atau memahami bahwa pada dasarnya setiap individu adalah unik. Oleh karenanya, mereka pun membutuhkan penanganan yang berbeda satu sama lain akibat dari keunikan/keberagaman individu tersebut. Guna mengakomodir keberagaman atau keunikan pada siswa tunanetra itulah, guru hendaknya lebih kreatif di dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan tunanetra baik secara swadaya maupun sponsor.

- b. Menyadari atau mengetahui bahwa individu dengan ketunanetraan yang dimiliki, tidak semuanya berasal dari penyebab atau waktu yang sama. Ada yang memang mengalami ketunanetraan sejak ia terlahir, namun tidak sedikit pula yang mengalaminya ketika mereka sudah dewasa. Oleh karenanya, guru pun hendaknya diharapkan dapat menggunakan metode pengajaran yang lebih beragam di dalam menyampaikan pengajaran kepada siswanya yang mengalami ketunanetraan. Karena penyebab serta kapan siswa tersebut mengalami ketunanetraan, akan mempengaruhi penerimaan mereka terhadap pelajaran di kelas.
3. Bagi SMAN'X'.
- Bagi SMAN'X' dapat meningkatkan sarana dan prasarana serta kesiapan yang lebih baik lagi terhadap siswa tuna netra di sekolah tersebut ke depannya. Adanya peningkatan sarana dan prasarana serta kesiapan guru (dengan adanya pelatihan kepada mereka) di SMAN ini sangatlah penting. Karena selain akan mempermudah siswa tunanetra mengikuti kegiatan akademis dan non-akademisnya, ketersediaan sarana dan prasarana serta kesiapan guru pun akan sangat membantu mereka di dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi Pemerintah .
- Bagi pemerintah dapat memberikan upaya yang lebih tepat dan efisien dalam memberfungsikan tunanetra terutama yang masih berusia sekolah, khususnya yang bersekolah di sekolah inklusi. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah misalnya:
- a. Mengimplementasikan kebijakan mengenai sekolah inklusi yang pada dasarnya sudah baik sebagaimana mestinya. Salah satunya dengan membuat *social awareness* melalui media-media yang efektif terhadap instansi-instansi yang terkait dengan pendidikan bagi tunanetra maupun kepada masyarakat.
- b. Melakukan pengawasan terhadap berjalannya UU atau peraturan pemerintah yang sudah baik tersebut di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat lebih menjamin berjalannya kebijakan tersebut di lapangan.

- c. Melakukan evaluasi secara berkala mengenai berjalan atau tidaknya kebijakan-kebijakan tersebut. Dengan adanya evaluasi tersebut, diharapkan pemerintah dapat mengambil keputusan yang terbaik guna keberlangsungan pendidikan inklusi ini ke depannya. Keputusan tersebut misalnya dengan memberikan reward bagi mereka yang menjalankan konsep pendidikan inklusi ini dengan baik, atau punishment pada mereka yang tidak menjalankan. Adanya reward dan punishment ini diharapkan akan dapat menjadi pemacu instansi atau kelompok masyarakat untuk menjalankan konsep inklusi ini dengan sebenar-benarnya.

Dengan adanya implementasi, pengawasan serta evaluasi yang sebagaimana mestinya diharapkan semua komponen yang ada pada sekolah inklusi, tidak hanya siswa tunanetra, tetapi guru dan siswa non-tunanetra dapat menerima manfaat dengan adanya konsep inklusi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. Amin. (2011). *Nilai-nilai Fundamental dalam Pendidikan Inklusi*. Yogya Karta: Bp Basis.
- Abdurrachman, Muljono dan Sudjadi. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tinggi.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Edisi Revisi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Sosial. (2004). *Rencana Aksi Sosial Penyandang Cacat (2004-2013) Indonesia*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Handayani, Dewi Tri, *et.all.* (2011). *Keterlibatan Masyarakat Sebagai Pekerja Sosial di Sekolah Dengan Inklusi Setting: Prioritas Anak Dengan Disabilitas*. Depok: Pusat Kajian Disabilitas; FISIP UI.
- Hardiyanti, Adwiana. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: PT. Widia Utama.
- Hosni, Irham. (2000). *Orientasi dan Mobilitas Kebutuhan Dasar Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Irwanto, *et.all.* (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Depok: Pusat Kajian Disabilitas, Fakultas Ilmu Sosial dan ILMU Politik, Universitas Indonesia.
- Juang, Sunanto. (2012). *Pendidikan Inklusif dalam Realitas*. Yogyakarta: Yayasan Bp Basis.
- Kristiyanti, Emilia. (2009). *Pendidikan Inklusi Harapan Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: YJP Jurnal Perempuan.
- Lawrence, Neuman. (2006). *Social Research Methods.: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston : Allyn and Bacon
- Minichiello. (1995). *IN-DEPTH INTERVIEWING Principles, Techniques, Analysis (second edition)*. Sydney: Longman Australia Pty Ltd
- Muhammad dan Djaali. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. IK Press dan Restu Agung.

- Nawawi, Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Sapto dan Risnawati Utami. (2004). *Meretas Siklus Kecacatan realitas yang Terabaikan*. Surakarta: Yayasan Talenta the ford fondation.
- Royanto, Lucia RM. (2005). *Pendidikan Inklusif Tinjauan dari Sudut Pandang Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Staub, Deb. (2005). *Inclusion and the Other Kids*. Washington: National Institute for Urban School Improvement (NIUSI).
- Stiadi, Elly m dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukarso dan Suyanto. (2007). *Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Sosial.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi ke-3)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sutriyono. (2006). *Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Cacat*. Yogya Karta: Yayasan Bp Basis
- Verma, Gajendra, *et.all.* (2007). *International Perspectives on Educational Diversity and Inclusion*. Great Britain: Cromwell Press.
- Widdjajantin, Anastasya dan Imanuel Hitipeuw. (2000). *Ortopedagogik Tunanetra 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dokumen Negara

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat.

Undang-undang No 19 Tahun 2011 tentang PENGESAHAN Convention on The Rights Of Persons With Disabilities.

Skripsi

Ariyanto, Adi. (2008). *Penyesuaian Sosial Remaja Dengan Kondisi Mata Normal Dan Tuna Netra Dengan Latar Belakang Kedua Orangtua Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra Jakarta*. Skripsi: 2010.

Ridho, Mansyur. (2010). *Pemahaman Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada SMA Negeri X dan SMA Swasta Y Jakarta)*. Skripsi: 2010.

Sumber lain

Arif, Ahmad Ginting. (2011). Pemberdayaan-penyandang-cacat; www.lampungpost.com/.../17592- Diakses pada tanggal 30 Januari 2012, 09:00

Evakasim. (2012). *Journal. evakasim.multiply.com/journal* Cache. Diakses pada tanggal 6 Juli 2012.

Hodge, Samuel R. And Butler. (2004). *Social Inclusion Of Students With Disabilities In Middle School Physical Education Classes*. Missouri: National Middle School Association. www.RMLE Online, Volume 27 No1. Diakses pada tanggal 9 Maret 2012.

Human, Lizl. 2010. *The Social Inclusion of Learners With Visual Impairment in a Mainstream Secondary School in Namibia*. South Africa: University of South Africa. [uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation human.pdf](http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/.../dissertation_human.pdf) diakses pada tanggal 20 Maret 2012, 13:15.

Mulligan and Martin. Disabilities, and Social Inclusion: Question and Answer www.sightsavers.org Diakses pada tanggal 20 Maret 2012.

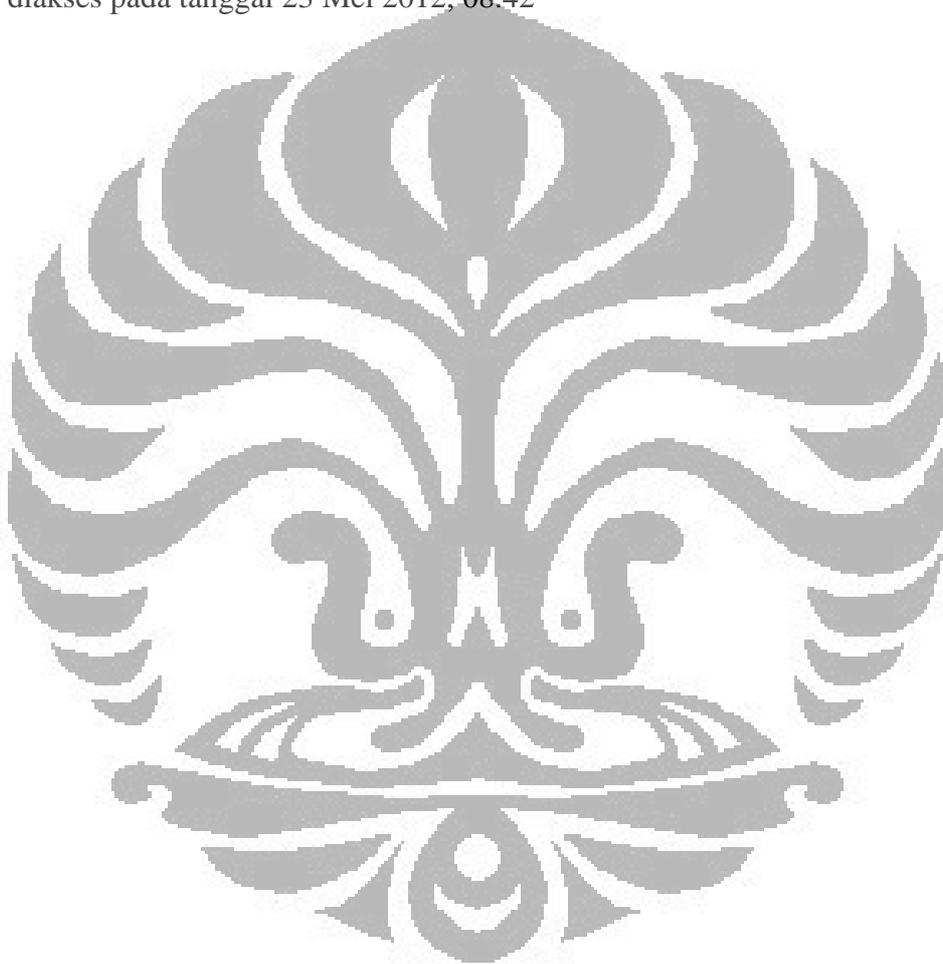
Nurali, Imran Agus. Olahraga Bagi Penyandang Cacat Sumbangsih Bagi Peningkatan. www.gizikia.depkes.go.id/archives/798; diakses pada tanggal 15 Desember 2011.

Rodney, Peter. (2010). Ivisual Impairment Student.pdf www.icevi-europe.org/enletter/issue48.html diakses pada tanggal 4 April 2012, 19:05

Social Inclusion –Primary Effective Guide Practice.
www.rnib.org.uk/profesional/social_primary.doc. Diakses pada tanggal 11 April 2012, 12:12

Staub, Deb. *Inclusion and The Other Kids, Here's What Research Shows so far about Inclusion's Effect on Disabled Students.*
www.NIUSILEADSCAPE.ORG.pdf. Diakses pada tanggal 2 Maret 2012, 12:30.

Suplemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
(pokjainklusifkalteng.files.wordpress.com/.../suplemen-05-model-pro)
diakses pada tanggal 23 Mei 2012, 08.42



Lampiran I

Pada saat peneliti sampai di SMAN'X' untuk ketiga kalinya, dan bertemu dengan kepala sekolah serta wakilnya untuk meminta izin melakukan penelitian, peneliti sempat khawatir tidak diberi izin melakukan penelitian di tempat ini. Hal tersebut dikarenakan cerita keduanya mengenai kekecewaannya akan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh salah seorang peneliti yang berasal dari kampus yang sama dengan peneliti dan hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan realita yang ada menurut mereka. Namun setelah peneliti mengatakan bahwa peneliti dalam penelitian ini akan bersikap objektif artinya bila memang tidak ada hal yang harus dipublikasikan, maka peneliti tidak akan mempublikasikannya, kepala sekolah serta wakilnya mulai mempertimbangkan peneliti untuk dapat melakukan penelitian di tempat ini. Izin penelitian sendiri pada akhirnya dapat peneliti peroleh. Dan penelitian yang dilakukan sendiri dimulai sejak bulan Februari. Namun pada bulan tersebut peneliti hanya melakukannya satu kali. Tujuannya untuk mengenal lokasi yang peneliti jadikan penelitian. Namun pada bulan selanjutnya, penelitian dilakukan secara rutin yaitu seminggu sekali terkadang sampai dua kali. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan kebutuhan peneliti saja. Dan di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dalam bentuk transkrip wawancara:

Transkrip Wawancara Siswa Tunanetra

T : interviewer
Informan : SR
Lokasi Wawancara : Ruang tamu Sekolah 'X' Jakarta.
Waktu Wawancara : Rabu, 9 Mei 2012.

T : SR ya? Maaf boleh ganggu waktunya sebentar kan? Tadi saya udah minta izin juga sama pak B buat wawancarai SR. Oh iya, nama saya Arief. Mahasiswa UI jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

J : Oh iya Ka.

T : Ini de saya mau tanya kalau nama lengkap ade sendiri siapa?

J : SR.....

T : Tempat tanggal lahirnya de?

J : Mmmm, Sukabumi, 13 November 1992.

T : Oh ya, ade sendiri di kelas berapa sekarang?

J : Di kelas XI IPS Ka.

T : Di kelas Mana de?

J : Kelas XI-IPS-4.

T : Sejak kapan ade bersekolah di sekolah inklusi de?

J : Saya bersekolah di sekolah inklusi sejak SMP Ka.

T : Oh sejak SMP ya? Emang kalau sekolah dasarnya di mana de?

J : Waktu sekolah dasar, aku di SDLB Ka. Di daerah Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

T : Oh iya, tadi kan ade bilang, kalau sekolah inklusi pertama yang ade masuki waktu SMP? Waktu pertamakali berada di sekolah inklusi, gimana perasaannya?

J : Aku merasa tegang ka pada saat pertamakali berada di sekolah inklusi.

T : Tegang? Maksudnya tegang tu apa de?

J : Ya tegang karena kita memasuki yang namanya lingkungan yang baru. . . ., harus menyesuaikan diri lagi. Ya tegangnya khawatir ini, ga bisa menyesuaikan diri. Mungkin kalau masalah pelajaran, agak bisa diaturlah ya?, nah, yang lebih dikhawatirin tu, menyesuaikan diri.

T : Maksud dari menyesuaikan diri menurut ade itu apa sih?

J : Yaa, menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berbeda. Waktu masih di SLB, dengan di sekolah inklusi tuhkan beda anak-anaknya. Terus temen-temen yang udah lama kenal di SLB biasanya kita akrab-akraban sama temen SLB. Ketika kita harus menyesuaikan diri lagi dengan teman SMA agak canggung juga. Karena mungkin watak sama perilakunya beda. Yaa, canggung dalam arti ini, sulit. Kalau misalnya kita ngobrol, karena kita merasa bukan teman yang biasa kita temuin, jadi agak. . . apa namanya, ya sulit.

- T : Oh gitu. Terus pas masuk ke SMA ini, perasaannya gimana tuh?
- J : Karena udah terbiasa pas di SMPnya, pas ke sininya pun udah ngga terlalu tegang lah, udah biasa.
- T : Maksudnya udah biasa de?
- J : Ya udah ga tegang lagi Ka. Kan udah pernah di sekolah inklusi sebelumnya. Jadi ya udah tau gitulah suasanasuasana di sekolah inklusi. Sama aja kaya waktu di SMP inklusi.
- T : Terus waktu pertamakali ade berada di sekolah inklusi, siapa sih yang pertamakali memperkenalkan diri. Ade apa siswa non-tunanetra?
- J : Kalau yang memulai untuk berkenalan sih biasanya aku duluan Ka.
- T : Oh ade duluan ya? Kenapa emangnya de? Kenapa ga nunggu mereka yang berkenalan duluan?
- J : Karena kan ga semua orang awas kenal tunanetra Ka. Jadi bisa jadi mereka belum mengenal tunanetra dan belum tau bagaimana cara berkenalan dengan kita. Makanya aku yang lebih sering berkenalan duluan. Jadi orang awas bisa mengenal karena dari kitanya duluan yang berkenalan.
- T : Selain mengikuti kegiatan belajar di kelas, ada ga sih kegiatan lain yang ade ikuti di sekolah ini?
- J : Maksudnya ekstra kulikuler ya Ka?
- T : Iya de.
- J : Pernah ikut teater aja sih waktu kelas X Ka. Tapi sekarang udah ngga.
- T : Sekarang udah nggak? Emang kenapa de?
- J : Soalnya udah banyak tugas-tugas dari guru sih Ka. Jadi teaternya ga ikut lagi. Takut ga bisa ngerjain tugas-tugas dari guru.
- T : Bisa ga ade menceritakan pengalaman bagaimana ade mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas?
- J : Kalau aku sih, pake leptop Ka. Soalnya kalau pake riglet suka ngga kekejar waktu guru nerangin.
- T : Cuma pake leptop aja de?? Ga pake tip recorder ya de?
- J : Nggak Ka. Soalnya tip yang dikasih sekolah hilang. Jadi saya Cuma pake leptop aja deh sekarang.
- T : Kalau Cuma pake leptop doang tuh, ade ga ada masalah gitu buat ngikutin pelajaran?
- J : Ngga sih Ka. Paling juga kalau saya ketinggalan nulis pake leptop, nanti-nantinya saya pinjem catetan teman.
- T : Oh iya, kalau menurut ade, sarana dan prasarana di SMA ini gimana sih buat ade sendiri?
- J : Untuk beberapa pelajaran sih sudah sesuai ka, tapi buat mata pelajaran yang lain belum.
- T : Maksudnya pelajaran lain itu apa de?
- J : Ya kaya Matematika dan Bahasa Jepang.
- T : Emang untuk mata pelajaran itu, menurut ade seharusnya seperti apa?

- J : Seharusnya ada alat peraga buat pelajaran Matematika atau Bahasa Jepang. Jadi saya bisa ngeraba gambar atau grafik.
- T : Ooh. Terus, ada ga sih hambatan yang ade alami saat mengikuti kegiatan belajar di sini?
- J : Agak kesulitan mungkin yang eksak ya kaya Matematika gitu. kalau di kelas satunya kan masih banyak kaya Fisika, Kimia, Matematika, dan Biologi. Nah, kalau kelas duanya ini, bermasalah di Matematikanya.
- T : Kalau dengan mata pelajaran lainnya gimana de? Ada hambatan juga?
- J : Kalau pelajaran Ekonomi dan yang lainnya tidak bermasalah justru.
- T : Hmm. Terus kalau ade mengalami hambatan kaya di pelajaran eksakta gitu, biasanya apa sih yang dilakukan?
- J : Untuk upaya yang aku lakukan, biasanya sih aku nanya-nanya ma teman sebangku atau dibelakang bangkuku Ka. Terus, kadang guru juga ngebantu sih dengan memberi waktu khusus setelah selesai jam pelajaran.
- T : Oh iya, kalau di dalam berinteraksi ade mengalami hambatan ga ya?
- J : Misalnya apa Ka?
- T : Hmm, kalau ade ngobrol-ngobrol dengan siswa non-tunanetra ada hambatan ga? Kalau ga, waktu di kelas itu ade seperti apa sih bergaul dengan teman-teman?
- J : Oh itu. Ga da hambatan sih Ka. Ya kalau bergaul, ya sama kaya orang awas bergaul dengan orang awas lainnya aja Ka. Ya aku sih ga ada masalah.
- T : Kalau ade mau ke kantin, atau ke kamar mandi, atau ke musolah untuk shalat sama temen ga?
- J : Ya, kalau ada barengan sih paling bareng. Tapi kalau ga ada barengan ya sendiri aja. Kan udah apal juga sih kalau mau ke kantin atau ke musolah atau ke kamar mandi mah.
- T : Oh ya mungkin itu aja dulu wawancaranya ya de? Makasih banyak ya de?
- J : Iya Ka.

Informan : MR

Lokasi Wawancara : Ruang perpustakaan Sekolah'X' Jakarta.

Waktu Wawancara : Rabu, 9 Mei 2012.

- T : Assalamualaikum, MR ya? Aku Arief.
- J : Iya Ka. Kaka dari mana Ka?
- T : Aku dari UI de. Maaf ya de sedikit mengganggu waktunya.
- J : Iya Ka ga apa-apa.
- T : Nama lengkapnya siapa sih de?
- J : MR.....
- T : Tempat tanggal lahirnya de?
- J : Tasik Malaya, 2 Maret 1995 Ka.
- T : Oh iya, ade sekarang kelas berapa? Terus di kelas mana?
- J : Kelas X Ka. Aku di kelas X-b.
- T : di kelas, yang tunanetra ada berapa de?
- J : Hm, kalau di kelas Cuma aku aja Ka.
- T : Ade berada di sekolah inklusi sejak kapan sih de?
- J : Akuuu, dari SMP udah di sekolah inklusi Ka.
- T : Dari SMP? Terus gimana perasaannya waktu pertamakali berada di sekolah inklusi?
- J : Waktu pertamakali aku di sekolah inklusi, aku masih merasa takut ka.
- T : Takut? Takut kenapa de? Takut sama siapa?
- J : Pertama takut sama anak laki-lakinya sih Ka.
- T : Lho, kenapa emang anak laki-lakinya?
- J : Abis anak laki-lakinya pada bandel Ka waktu itu. Takutnya sama itu.
- T : Emang tahu bandelnya dari mana de?
- J : Aku tau anak-anaknya bandel-bandel, ngeliat dari tingkahlaku mereka di kelas aja. Kalau mereka lagi becanda sama temannya, ya mungkin kebun binatang keluar semua.
- T : Terus kalau di SMA ini gimana de? Masih ada rasa takut ga waktu pertamakali ke SMA ini?
- J : Sedikit sih Ka. Kira-kira 9%.
- T : Maksudnya sedikit apa de? Kenapa emangnya masih ada rasa takut?
- J : Soalnya gini Ka, ini pengalamanku waktu kelas VIII, aku pernah diracun orang Ka. Diracun sama temen, ama-ama kaya macem ini loh, jadi aku punya-punya kalau bahasa kasarnya, punya musuh gitu. Jadi intinya dia pengen minta uang . . ., ya kaya preman gitu, minta uang, tapi takut ga dikasih sama aku, jadi dia ngasih obat tidur, jadi dicekokin minuman pait, saya tidur, udah gitu, dompet saya ilang semua. Udah gitu, permasalahan lainnya, gara-gara ini sih. . ., gara-gara love. Iya jadi aku ma dia rebutan cewek, emang ceweknya udah udah ini banget ama aku kan. Udah sering pulang bareng ma aku. Nah

terus si A itu cemburu. Dia pengen ngerebut, pengen musnahin saya biar cewek itu jadi milik dia. Dari awal dia pas masuk udah ga suka saya deket-deket ma cewek itu, Itu kejadian yang paling troma, makanya semenjak itu aku sering mainnya sama anak-anak cewek aja. Hmmmm, maksudnya ya aku waktu pertama masuk ke SMA ini masih ada sih rasa-rasa takut mah. Takut nemuin temen kaya waktu itu. Waktu SMP.

T : Terus ada lagi ga de?

J : Aku takut ga bisa ngikutin pelajarannya juga sih. Tapi ga takut-takut amat lah.

T : Terus, gimana sih awalnya ade berkenalan dengan siswa non-tunanetra? Yang memperkenalkan duluan tuh siapa sih?

J : biasanya aku duluan Ka. Tapi ga jarang juga ada yang berkenalan duluan ke akunya.

T : Terus selain mengikuti kegiatan belajar, ada ga sih kegiatan lain yang ade ikuti di sekolah ini? Kaya ekstra kulikuler gitu.

J : Aku ikut paduan suara Ka. Tapi mungkin aku mau keluar dari ekskul paduan suara.

T : Mau keluar? Emang kenapa de? Ada masalah?

J : Soalnya waktunya terlalu sore buat aku Ka.

T : Oh. Emang jam berapa biasanya selesai paduan suaranya?

J : Selesai aja kadang jam enaman bahkan sampe jam setengah tujuh. Jadi aku takut mengganggu tugas-tugas dari sekolah.

T : Oh berarti ga akan ikut ekstra kulikuler lagi? Atau ada rencana mau ikut yang lainnya?

J : Aku ada rencana mau ikut Rohis sih. Temenku IP (non-tunanetra) udah ngajak aku untuk ikut Rohis sama dia.

T : Oh iya, bagaimana sih ade mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas?

J : Biasanya sih pake tip recorder buat ngerekam suara guru yang lagi mengajar. Pas pulang aku putar ulang buat dipelajari lagi.

T : Selain itu, ada lagi ga de? Selain menggunakan leptop.

J : Kadang juga nulis pake tulisan Braille sih Ka.

T : Kalau teman-teman sendiri gimana? Suka ngebantuin?

J : Temen-temen suka ngebantuin juga sih. Ngajarin baik waktu ada di sekolah, bahkan sampai dateng ke rumah segala.

T : Kalau guru sendiri gimana?

J : Ya kalau ada tugas dari guru pada hari itu, biasanya sih guru minta aku nyerahin tugasnya pada esok harinya dan dalam bentuk print out Ka.

T : Kalau menurut ade, sarana dan prasarana di SMA ini gimana sih de?

J : Kalau menurut aku Ya, untuk pelajaran tertentu sih sudah sesuai. Adanya leptop, tip recorder atau flashdisk yang diberikan sekolah kepada siswa tunanetra, membantu juga sih.

T : Emang kalau pelajaran yang lainnya kenapa de?

J : Ya belum ada. Terutama buat yang eksakta kaya Matematika, Fisika, Kimia, ma Biologi Ka.

T : Oh. Emang seperti apa sih sarana yang seharusnya ada buat mata pelajaran eksakta?

J : Kaya alat peeraga gitu Ka. Bisa pake Braillo atau apa gitu.

T : Hmm, kalau hambatan yang dialami di SMA ini ada ga de?

J : Karena pada pelajaran yang terkait dengan visual seperti mata pelajaran eksakta belum ada sarana dan prasarananya, ya itu menjadi Hambatan juga. Tapi untuk mata pelajaran Bahasa Jepang juga saya agak sulit.

T : Oh untuk pelajaran Bahasa Jepang juga mengalami hambatan de?

J : Iya sih Soalnya kan ada tulisan Hiragana.

T : Terus kalau upaya yang ade lakukan apa kalau mengalami hambatan seperti itu?

J : Buat upaya yang saya lakukan, biasanya saya meminta teman sebangku menjelaskan pelajaran yang saya belum ngerti. Tapi ga jarang juga sih, justru teman saya yang langsung ngejelasin pelajaran yang sepertinya saya susah untuk memahami.

T : Kalau untuk berinteraksi dengan teman-teman, ada hambatan ga sih de?

J : Alhamdulillah kalau itu mah nggak sih Ka.

T : Oh ga ada ya de?

J : Nggak ada Ka.

T : Oh iya, kalau lagi kerja kelompok ade gimana tuh?

J : Ya aku kebagian juga Ka.

T : Biasanya, kalau ada tugas kelompok gitu, tugas apa sih yang biasanya diberikan teman kelompok ke ade?

J : Ya yang pasti yang masih bisa kita lakukan Ka. Biasanya teman ga ngasih tugas yang sulit.

T : Tugas yang ga sulit itu seperti apa?

J : Biasanya bagian komputer kaya ngetik-ngetik, atau memberi saran pada kelompok.

T : Ya udah. Mungkin itu dulu aja de wawancaranya. Makasih banyak ya de?

J : Ia Ka.

Informan : K

Lokasi Wawancara : perpustakaan Sekolah'X' Jakarta.

Waktu Wawancara : Selasa, 8 Mei 2012.

- T : Assalamualaikum. K ya? Aku arief. Mahasiswa UI yang sedang skripsi.
- J : Iya Ka.
- T : Lagi istirahat ya? Maaf ya mengganggu sebentar. Mau wawancara mengenai bagaimana sih keseharian K di SMAN'X'.
- J : Oh iya Ka ga apa-apa.
- T : K, nama lengkapnya siapa sih?
- J : K.....
- T : Tempat tanggal lahirnya dimana de?
- J : Jakarta, 2 Agustus 1996.
- T : Ade di SMA ini kelas berapa sih?
- J : Kelas X ka.
- T : X berapa? Terus ada berapa tunanetra di kelas selain ade sendiri?
- J : Aku di kelas X-G. Cuma aku aja di kelas Ka.
- T : Ade pertamakali bersekolah di sekolah inklusi kapan?
- J : Aku bersekolah di sekolah inklusi sejak kelas 2 SD Ka.
- T : Sejak kelas 2 SD? Sebelumnya dimana de? Waktu kelas 1-nya?
- J : Di SDLB Ka.
- T : Oh di SDLB? Sama kaya SR dan MR ga sih SDLBnya?
- J : Iya Ka sama kaya mereka.
- T : Waktu pertamakali berada di sekolah inklusi, gimana perasaannya de?
- J : Agak canggung jugalah ya.
- T : Canggung? Canggung gimana maksudnya de?
- J : mungkin karena ini ya, apa namanya, karena sendirian. Emang di situ tunanetra sendiri. Ini apa, untuk menyesuaikan dirinya. Kan kalau misalnya anak-anak lain kan kalau ada temen baru langsung kumpul.
- T : Emang kalau ade sendiri gimana kalau ada teman-teman ngumpul? Ade ga ikut ngumpul juga dengan mereka?
- J : Kalau aku, kalau pas waktu dulu itu masih diem. Jadi tunggu mereka yang dekat. Jadi agak malu kali ya.
- T : Kalau sekarang sendiri gimana de? Pas udah di SMA'X'. Masih ada ga rasa canggungnya?
- J : Sama aja sih Ka. Ada rasa minder juga.
- T : Oh, kenapa de?
- J : Kan soalnya kan temannya kan beda lagi. Kan kalau beda lagi temannya karakternya beda juga. Jadi pengalaman pernah berada di sekolah inklusi, ga berdampak besar juga. Dampaknya ga besar. Tapi ya masih ada.
- T : Maksudnya dampaknya ga besar itu apa sih de?

- J : Apa yaa,maksudnya ya itu loh, kan aku sebelumnya pernah di sekolah inklusi juga waktu Sdnya, terus SMP juga, nah itu ga pengaruh juga. Jadi waktu aku masuk di SMAnya, masih ada juga rasa minder kaya waktu di SD, ma SMP dulu Ka.
- T : Kalau ade, Bagaimana awalnya sih berkenalan dengan teman yang non-tunanetra?
- J : Biasanya teman yang non-tunanetra yang mendahului Ka.
- T : Kenapa ga ade yang ngeduluin untuk berkenalan?
- J : Gimana ya, hmm, malu Ka. Ga berani aja.
- T : Selain mengikuti kegiatan belajar, kegiatan apa sih yang ade ikuti di SMA ini?
- J : Ikut ekskul paduan suara Ka.
- T : Oh paduan suara. Tapi sekarang masih ikut paduan suara?
- J : Ya kalau sekarang aku udah ngga sih Ka.
- T : Oh kenapa de?
- J : Udah banyak tugas Ka. Banyak PR.
- T : Emang kalau ikut ekskul belajar di rumah bakal berantakan ya de?
- J : Ya gitu Ka. Kan kalau tunanetra beda dengan mereka yang awas. Kalau tunanetra kan belajarnya harus lebih banyak dari mereka. Supaya ga ketinggalan pelajaran waktu di kelasnya.
- T : Oooh.
- T : Ade belajar di kelas caranya gimana sih?
- J : Kalau aku sendiri jadi, kalau misalnya ada guru, nerangin ya aku dengerin.Jadi kalau misalkan ada catetan-catetan kan suka suruh nyatet-nyatet gitu, nah itu aku kalau sekarang kelas X ini aku nyatetnya di leptop.
- T : Oh pake leptop ya? Kenapa ga pake riglet (alat tulis untuk tunanetra)?
- J : Soalnya kalau pake riglet resiko untuk ketinggalan nulis waktu guru nerangin lebih banyak.
- T : Emang kalau pake leptop lebih cepet kenapa de?
- J : Kalau pake leptop kan tinggal ngetik aja. Kalau pake riglet itukan harus ngebuka dulu, entar pasang lagi. Entar kalau kertasnya abis, harus dibalik lagi. Kan agak ribet juga. Sedangkan kalau misalnya gurunya nyatet gitukan dia cepet. Tapi kecuali, Kalau misalnya Fisika, Kimia, dan MTK itu ga bisa di leptop, ya pake tulisan Braille aja.
- T : Oh ya de, kalau sarana dan prasarana di sini menurut ade gimana sih?
- J : Ya kalau menurut aku sih sudah cukup.
- J : Maksudnya sudah cukup tu apa sih de?
- J : Ya udah bagus.
- T : Kalau buat siswa tunanetra, sarana yang ada di sini sudah memadai gitu de?
- J : Hmm, ya belum semuanya sih. Ya kaya mata pelajaran yang eksakta tuh seharusnya ada tulisan timbul sih. Tapi di sini belum ada gitu.

- T : Kalau belajar disini, hambatan yang ade hadapi apa sih?
- J : Kalau hambatan yang aku alami paling ini Kimia tuh. Biasanya kan kalau Kimia tuh ada rangkaian-rangkaiannya gitu, nah itu aku ga bisa.
- T : Yang ada rangkaian-rangkaiannya bukan pelajaran Fisika ya de? Kaya rangkaian listrik.
- J : Oh kalau Fisika masih mendingan. Kalau Fisika kan Cuma kalau pararer antar bentuknya begini. Kalau seri antar bentuknya begini. Nah kalau itu kan masih bisa dibayangin.
- T : Jadi kalau Kimia itu ade ga bisa ngebayangin?
- J : Kalau Kimia itu dah bener-bener ga bisa Ka.
- T : Terus upaya yang dilakukan biasanya apa de kalau begitu?
- J : Kalau upaya yang aku lakukan, biasanya ada yang memperagain, kalau ga temen ya guru. Nah antar aku jadi pake imajinasi sendiri.
- T : Selain Kimia, ada ga hambatan lainnya de?
- J : Aku kan ikut ekskul paduan suara, nah itu kan biasanya pake partitur yang tulisannya pake tulisan biasa aja. Jadi aku ga tau apa isi partitur itu. Paling kalau begitu, aku Cuma dengerin aja Ka. Ga pake partitur waktu ikut paduan suara.
- T : Kalau ada tugas kelompok, gimana de?
- J : Kalau tugas kelompok, ya aku ikutan juga. Jadi kalau misalnya ada teman aku yang minta pendapat aku, ya aku kasih.
- T : Ada ga kegiatan lain selain di kelas yang dilakukan dengan teman-teman non-tunanetra?
- J : Yang sama orang awas juga?
- T : Iya.
- J : Eeh, sekarang sih lagi ikut les. Les di luar gitu. Kaya semacam bimbel.
- T : Selain les, ada lagi ga de?
- J : Ga ada Ka.
- T : Oh, yaa udah. Mungkin itu dulu wawancaranya. Makasih banyak ya de?
- J : Iya Ka.

Informan : A

Lokasi Wawancara : perpustakaan Sekolah'X' Jakarta.

Waktu Wawancara : Kamis, 3 Mei 2012.

T : Halo A! Apa kabar?

J : Baik Ka.

T : Maaf ya aku ganggu sebentar waktunya.

J : Iya.

T : Oh iya, A nama panjangnya siapa sih?

J : A...,...

T : Tempat tanggal lahir, nya di mana de?

J : Jakarta, 4 April 1992.

T : A kelas berrapa?

J : Kelas XI Ka.

T : Kelas XI berapa?

J : XI-IPS-1.

T : Di kelas, yang tunanetra ada berapa de?

J : Cuma aku aja Ka.

T : Sejak kapan sih ade bersekolah di sekolah inklusi?

J : Sejak SMA ini aja Ka.

T : Sebelumnya di mana de?

J : Di SMPLB yang ada di Bekasi Ka.

T : Mmm, kalau Sdnya di mana?

J : Di situ juga Ka.

T : Oh iya de, boleh tahu ga. Sebenarnya, keinginan siapa sih untuk A berada di sekolah inklusi ini?

J : Ya kalau orang tua maunya di sini.

T : Alasannya kenapa waktu itu?

J : Ya dikarenakan dekat dengan yayasan untuk tunanetra. Jadi kalau ada apa-apa, tinggal ke sini. Bisa ngebantuin juga.

T : Kan di SLB Lebak Bulus juga, ada. Kan lebih dekat ke yayasan tunanetra juga?

J : Ga tahu. Katanya biar lebih berkembang aja katanya. Jangan di SLB terus.

T : Tapi waktu itu ade sendiri gimana? Ingin juga ga sih bersekolah di sekolah inklusi?

J : Iya sih pengen juga.

T : Oh iya de, perasaan ade sendiri waktu pertamakali masuk ke sekolah inklusi, di SMA ini gimana sih?

J : Ya kaget aja gitu.

T : Kaget gimana maksudnya?

J : Ya banyak temen gitu. Kelasnya rame. Beda-beda orang. Takut ga bisa interaksi.

T : Ade, Bagaimana awalnya sih berkenalan dengan teman yang non-tunanetra? Ade yang ngeduluin, apa siswa yang non-tunanetra?

J : Siswa yang non-tunanetra sih ka. Kalau aku ga berani ngeduluin gitu buat kenalan. maksudnya kalau ada orang.

T : Emang kenapa de ga berani untuk duluan berkenalan?

J : Ya ga enak aja. Ga bisa aja kalau ngeduluin.

T : Terus kalau ade mau kemana-mana gimana? Sering sama siswa non-tunanetra ga? Misalnya kalau mau ke kantin.

J : Ya kalau kantin, saya bisa sendiri. Lama-lama afal sendiri..T : Oh jadi kalau mau ke kantin, jarang sama siswa non-tunanetra?

J : Jarang.

T : Emang kenapa? Kenapa ga minta tolong sama siswa non-tunanetra kalau mau kemana gitu.

J : Ya ga enak aja. Kan mereka juga punya masing-masing. Jalan masing-masing.

T : Terus, kegiatan apa aja sih yang ade ikuti di sekolah ini selain belajar di kelas?

J : Tadinya sempat ikutan ekskul paduan suara Ka.

T : Ooh, jadi sekarang udah ga ikut ekskul lagi?

J : Iya.

T : Kenapa emangnya de?

J : Abis dah banyak tugas. Jadi ngatur waktunya agak susah.

T : Kalau cara belajar ade di kelas tu kaya gimana?

J : Ngetik pake laptop Ka waktu guru lagi nerangin.

T : Pake laptop aja de? Ga pernah pake tip recorder?

J : Ga Ka. Soalnya kalau pake tip recorder, malah ngantuk.

T : Yang lainnya de? Ada ga?

J : aku juga ngundang guru prihatin di rumah sih Ka.

T : Tapi kalau ade kerja kelompok kaya gimana?

J : Ya kadang, ada yang mau, ada yang ngga.

T : Ada juga yang ga mau?

J : Iya. Katanya ribetlah. Ah, males ah. Ya udah sih, terserah saya mah.

T : Terus kalau kaya gitu, guru gimana? Akhirnya menempatkan ade di kelompok mana gitu.

J : Ya nyari sendiri.

T : Oh ga guru yang mencarikan? Misalnya ade di kelompok ini gitu?

J : Ga Ka.

T : kalau ada tugas kelompok biasanya kontribusi apa sih yang ade berikan ke kelompok?

J : Ya paling aku memberikan masukan kalau pas ada diskusi gitu Ka.

- T : Menurut ade, sarana dan prasarana di sekolah ini gimana sih de?
- J : Ya ada yang udah bagus, tapi ada juga yang belum. Kaya buat mata pelajaran eksakta gitu, itu belumlah. Masih perlu ditambah.
- T : Terus hambatan apa sih yang ade hadapi saat mengikuti kegiatan belajar di sini?
- J : Paling ya pelajaran Matematika. Soalnya kan hitung-hitungan. Terus juga ga semua guru mau membantu. Ada yang baik dengan ngebantuin, ada yang ga ngebantuin.
- T : Ooh. Terus yang ade lakuin tu apa untuk mengatasi hambatan itu?
- J : Upaya yang aku lakukan ya dengan priifat Matematika Ka.
- T : Oh ya udah. Itu aja sih de wawancaranya. Makasih ya de?
- J : Iya Ka.



Informan : OK

Lokasi Wawancara : perpustakaan Sekolah'X' Jakarta.

Waktu Wawancara : Kamis, 3 Mei 2012.

- T : OK, Aku Arief. Mahasiswa UI yang sedang melakukan skripsi. Lagi istirahat ya?
- J : Iya Ka.
- T : Maaf ya ganggu sebentar waktunya. Aku mau mewawancarai OK.
- J : Iya ka.
- T : Aku boleh tahu nama panjangnya ga de?
- J : Ok.....
- T : Tempat tanggal lahir dimana de?
- J : Jakarta, 5 Oktober 1995 Ka.
- T : Kelas berapa dan di kelas mana de?
- J : Kelas X. Di kelas X-d Ka.
- T : Di kelas, ada siswa tunanetra lain ga selain ade?
- J : Ga ada Ka. Hanya aku aja.
- T : Sejak kapan OK bersekolah di sekolah inklusi?
- J : Sejak SMP, aku udah berada di sekolah inklusi Ka.
- T : Oh sejak SMP ya? Terus, perasaannya waktu itu gimana? Waktu pertamakali berada di sekolah inklusi?
- J : Biasa aja Ka.
- T : Maksudnya biasa aja itu gimana sih de?
- J : Jadi, dikarenakan waktu dari SD kan sebenarnya gua udah pengen masuk inklusi. Tapi kata nyokap gu ajangan dulu.
- T : Oh gitu? Emang kenapa ibu ade ga ngizinin untuk bersekolah di sekolah inklusi?
- J : Kalau menurutnya SD tuh masih terlalu muda. Udah akhirnya gua masuk ke inklusi kan pas SMP kan. . . jadi secara mental siap. Karena dari awal gua emang niatnya masuk inklusi. Jadi istilahnya gua udah punya modallah gimana caranya buat berinteraksi dengan lingkungan luar.
- T : Kalau waktu pertamakali masuk ke SMA ini gimana perasaannya?
- J : Yaa, sama juga. Biasa juga. Soalnya emang gua udah apa ya istilahnya, ya udah siap untuk berada di sekolah inklusilah gitu.
- T : OK, Bagaimana awalnya sih berkenalan dengan teman yang non-tunanetra? OK yang ngeduluin, apa siswa yang non-tunanetra?
- J : Ya aku duluanlah Ka.
- T : Oh OK duluan ya? Alasannya apa sih kok OK yang duluan untuk berkenalan?
- J : Soalnya belum tentu orang awas mau ngenalan duluan. Kan bisa aja orang awas punya pikiran macem-macem dengan keberadaan kita.

Makanya aku sih yang ngenalain diri duluan. Tapii, kalau sama teman awas yang cewek, aku ga berani ngenalin duluan.

T : Kenapa kalau ama siswi non-tunanetra ga berani berrkenalan duluan?

J : Soalnya kaya gimanaa gitu. Malu gitu sih ka. Takut ga direspon juga sih.

T : Lah, emang kalau sama temen yang cowok udah pasti direspon?

J : Weeeh, kalau cowok kan bisa lebih cuek. Kaya kenalan aja kan ngomongnya juga cablak. Malah gua kadang-kadang kalau sama-sama ga kenal, ngomong, ngomong aja. Entar kenalan mah belakangan kan gitu.

T : Oh iya, tadi kan OK bilang kalau orang awas itu takut berpikiran yang macam-macam, maksudnya macam-macam itu apa?

J : Maksud gua macem-macem tu ya kan namanya orang baru ngenal tunanetra, bisa ajakan dia takut sama tunanetra, kalau ngga dia berpikiran tunanetra tu tukang marah kalau disapa gitu. Pokoknya gitu deh Ka.

T : Oh iya, kalau ada even-even kaya gini (Pada saat peneliti mewawancarai OK, sedang ada even Maulid Nabi) OK suka dilibatkan oleh sekolah ga sih?

J : Kalau itu kan kemauan gua ya. Tapi itu kan ngambilnya dari ekskul gitu kan ya. Karena gua ga ikut ekskul, ya jadi ga dilibatkan pas ada even kaya gini.

T : OK sendiri, di sini, ikut kegiatan apa aja selain kegiatan akademis kaya belajar di kelas?

J : Ekskul gitu ya Ka maksudnya?

T : Iya de.

J : Aku nggak ikut kegiatan non-akademis yang ada di sekolah Ka.

T : Kenapa emangnya?

J : Soalnya aku ga ada bakat. Tapi aku sama teman-teman awas punya band jas Ka. Dan sering main sama mereka. Paling itu kegiatan non-akademisnya aku Ka.

T : Kalau cara belajar OK seperti apa di sini? Pake apa?

J : Biasanya sih menggunakan tip recorder. Kalau ga make tulisan braille. Tapi ga jarang juga sih aku menggunakan laptop di kelas.

T : Kalau ada pelajaran yang ga dimengerti, biasanya gimana de?

J : Ya nanya sama guru sih Ka. Kalau ngga, nanya sama teman sebangku atau sekelas aja.

T : Oh ia, kalau ada kerja kelompok, ade gimana sih? Suka memberikan kontribusi atau gimana?

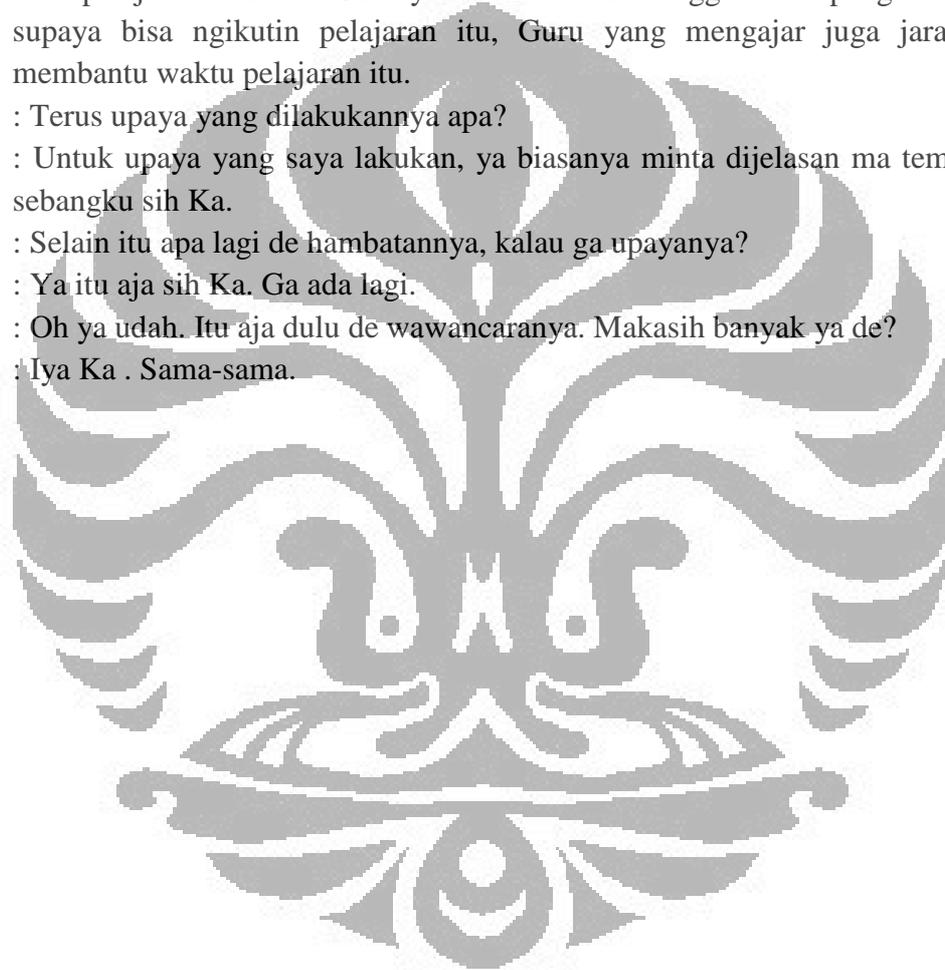
J : Ya aku juga memberikan kontribusi Ka. Ya memberi saran-saran gitu. Tapi, kadang temen ga ngasih tugas sih Ka.

T : Oh gitu? Kenapa emangnya?

J : Ya terkadang tugas yang dikasih guru tuh kan udah ada di buku. Terus harus dikumpulkan pada saat itu juga.

T : Sarana dan prasarana yang ada di sini gimana de, menurutmu?

- J : Untuk mata pelajaran tertentu, adanya laptop, atau tip recorder dari sekolah udah cukup.
- T : Mata pelajaran tertentu itu apa misalnya de?
- J : Ya, kaya Bahasa Indonesia, kalau ga Sosiologi Ka itu mungkin dengan laptop atau tip recorder bisa. Tapi buat mata pelajaran yang lain kaya matematika, tetep butuh alat peraga.
- T : Untuk hambatan yang dihadapi buat ngikutin kegiatan belajar di sini apa de?
- J : Yang menjadi hambatan buat saya ya pelajaran terkait dengan visual ka atau pelajaran eksakta. Soalnya selain harus menggunakan penglihatan supaya bisa ngikutin pelajaran itu, Guru yang mengajar juga jarang membantu waktu pelajaran itu.
- T : Terus upaya yang dilakukannya apa?
- J : Untuk upaya yang saya lakukan, ya biasanya minta dijelaskan ma teman sebangku sih Ka.
- T : Selain itu apa lagi de hambatannya, kalau ga upayanya?
- J : Ya itu aja sih Ka. Ga ada lagi.
- T : Oh ya udah. Itu aja dulu de wawancaranya. Makasih banyak ya de?
- J : Iya Ka . Sama-sama.



Informan : Z

Lokasi Wawancara : perpustakaan Sekolah'X' Jakarta.

Waktu Wawancara : Kamis, 3 Mei 2012.

T : Assalamualaikum. Z ya? Perkenalkan namaku Arief. Aku mahasiswa UI yang sedang melakukan penelitian skripsi di SMA ini.

J : Iya Ka.

T : Maaf Z, kaka ganggu waktu istirahatnya sebentar ya? Soalnya kaka membutuhkan data buat di skripsi kaka.

J : Emang penelitiannya tentang apa Ka?

T : Ya terkait dengan siswa tunanetra di sekolah inklusi de. Terutama yang ada di sekolah ini.

J : Judul skripsinya apa Ka?

T : Mmm, Inklusi Sosial Tunanetra di Sekolah Inklusi. Oh ya de, tempat tanggal lahir kamu dimana sih?

J : Jakarta, 1 Mei 1994.

T : Kelas berapa de? Terus kelasnya dimana?

J : Kelas XII. Kelas XII-IPS-3 Ka.

T : Kelas XII, berarti udah ujian ya?

J : Iya Ka.

T : Kemarin waktu ujian gimana tuh? Dibacain apa gimana?

J : Kemarin sih waktu ujian dibacain.

T : Ga pake tulisan Braille?

J : Ga dapet.

T : Sejak kapan sih Z berada di sekolah inklusi?

J : Sejak tahun 2006, pas SMP aja Ka.

T : Waktu pertamakali berada di sekolah inklusi, perasaannya gimana?

J : Perasaannya sih biasa aja ya. . . .

T : Maksudnya biasa aja itu apa?

J : Apa ya, ga ada rasa takut atau kawatir. Karenaaa, emang udah terbiasa di sekolah reguler pas di SD waktu masih bisa ngeliat. Jadi yaaa, terbiasa aja. Mungkin fasilitasnya di SMP lebih mendukung.

T : Kalau waktu pertamakali masuk di SMA ini gimana perasaannya?

J : Kalau di sekolah ini. . . , sebenarnya ada ya. Tapiiii, sedikit sih.

T : Oh gitu? Emang kenapa masih ada rasa takut?

J : Karenakan pindahan. Kan dulu tinggalnya di Jakarta Timur. Jadikan kalau di sini, bener-bener ga punya temen pertama masuknya. Kan kalau dulu SMP, banyak temennya yang dari situ juga kan. Karena kita pindahan dari Jakarta Timur, ke sini, jadiiii, temennya belum ada.

T : gimana sih awalnya Z berkenalan dengan siswa non-tunanetra? Yang memperkenalkan duluan tuh siapa sih? Z apa teman yang non-tunanetra?

J : Ya kita duluan.

- T : Oh Z duluan? Ga nunggu teman non-tunanetra yang ngeduluin buat ngenalin diri?
- J : Kalau temen awas duluan, ya kelamaan. Ya, lebih baik kita yang mengenalkan duluanlah daripada mereka. Kalau nunggu mereka, kayanya lama.
- T : Terus, kegiatan apa aja sih yang Z ikuti di sekolah ini selain belajar di kelas?
- J : Dulu sih pernah kelas X. Ekskul Rohis. Tapi sekarang sih udah nggak.
- T : Kenapa ga ikutin Rohis lagi?
- J : Ya abisnya kita kan udah sibuk sih.
- T : Z, kalau cara belajar Z di kelas itu seperti apa sih?
- J : Kalau kita pake laptop juga sih.
- T : Ga pake tip recorder Z?
- J : Ga Ka.
- T : Kenapa ga pake tip recorder?
- J : Karena kalau direkam tuh kurang efektif ya. Karena di kelas suka berisik anak-anaknya.
- T : Sarana dan prasarana di SMA ini menurut Z gimana?
- J : Masih kurang. Yaaaa, untuk sekarang sih ga kurang-kurang banget sih. Cuma kaya buat pelajaran Geografi, ga da peta timbul. Seharusnya mah ada.
- T : Untuk hambatan yang dialami ada ga di sekolah ini bagi Z sendiri?
- J : Hambatannya?
- T : Iya. Ada ga?
- J : Ga ada sih. Soalnya kalau ada pelajaran yang ga ngerti, alhamdulillah temen-temen tuh suka bantu. Jadi ya lancar-lancar aja.
- T : Oh ya udah sih itu aja dulu wawancaranya Z. Makasih banyak ya atas waktunya?
- J : Iya Ka.

Informan : NK

Lokasi Wawancara : Ruang tamu Sekolah'X' Jakarta.

Waktu Wawancara : Selasa, 8 Mei 2012.

T : Assalamualaikum, NK ya?

J : Iya Ka.

T : Aku Arief. Mahasiswa UI yang sedang melakukan penelitian di SMA ini. Aku mau mewawancari NK. Maaf ya mengganggu waktunya?

J : Iya ga apa-apa.

T : NK nama panjangnya siapa?

J : NK.....

T : Tempat tanggal lahirnya dimana?

J : Jakarta, 2 November 1994.

T : NK mengalami ketunanetraan karena apa?

J : Retinitis Pigmentosa.

T : NK kelas berapa sekarang? Terus di kelas mana?

J : Kelas XII. Di kelas XII-IPS-2 Ka.

T : NK sejak kapan bersekolah inklusi?

J : Sejak SMP Ka.

T : Sejak SMP? Waktu pertamakali berada di sekolah inklusi, perasaan NK gimana tuh waktu itu?

J : Biasa aja.

T : Biasa ajanya itu apade?

J : Ga ada rasa takut gitu, atau khawatir. Yaa, mungkin karena udah dari dulu sebelum aku tunanetra berada di sekolah reguler, jadi udah ga canggung gitu loh.

T : Kalau Sdnya, emang dimana?

J : Di sekolah reguler biasa Ka. Tapi bukan sekolah inklusi. Kan waktu itu aku belum tunanetra.

T : Kan waktu pertamakali masuk ke sekolah inklusi, NK perasaannya biasa aja, kalau pertamakali masuk di SMA, perasaannya gimana?

J : Kalau Perasaannya waktu di SMAN'X' mungkin agak beda Ka.

T : Beda gimana?

J : Ya, agak minder gitu sih.

T : Oh gitu, emang kenapa de?

J : Soalnya diakan istilahnya SMA bagus. Jadi waktu itu, takut ga bisa ngikutin pelajarannya.

T : Untuk berkenalan sendiri, biasanya siapa yang mendahului? Ade duluan, apa siswa non-tunanetra?

J : Tergantung. Kadang orang awasnya yang mulai. Kadang akunya.

T : Kalau yang mendahului pertamakali ade, biasanya pada saat apa?

- J : Biasanya tuh lagi ngumpul-ngumpul, di sampingnya ada orang, terus aku nanya, ini siapa gitu.
- T : Selain mengikuti kegiatan belajar di kelas, ada ga sih kegiatan lain yang diikuti di sekolah ini?
- J : Sekarang aku sih udah nggak ngikutin kegiatan lain kaya ekskul Ka. Tapi waktu aku masih kelas X dan XI, Aku pernah ikut ekstra kulikuler Rohani Islam. Aku juga pernah ikut dalam kepanitian untuk lomba keagamaan.
- T : Bisa ga ade menceritakan pengalaman bagaimana ade mengikuti kegiatan belajar di kelas? Caranya seperti apa gitu?
- J : Selain ngerekam pake tip recorder, biasanya aku juga nulis pake tulisan Braille Ka. Tapi ga jarang juga, kalau belum mengerti, meminta kepada guru buat ngajarin NK setelah jam pelajaran berakhir.
- T : Buat sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini menurut ade gimana?
- J : Masih kurang Ka. Seharusnya di SMAN'X' ada gambar timbul sehingga tunanetra bisa ngeraba gambar-gambar yang ada di pelajaran-pelajaran eksakta .
- T : Berarti, Kalau hambatan sendiri yang ade hadapi saat mengikuti kegiatan belajar ada ga?
- J : Kalau hambatan sih ngga ada. Soalnya kalau misalnya kita ga bisa, pasti dicari alternatif lainnya gitu.
- T : Maksudnya?
- J : Misalnya kita ga bisa ngerjain tugas yang ada gambarnya, kita dicari alternatifnya oleh guru sebagai pengganti gambar itu, misalnya apa gitu. Nanti kita tetep dapet nilai.
- T : Ada lagi ga de selain itu?
- J : Kayanya itu aja deh Ka.
- T : Ya udah. Itu aja sih de. Makasih banyak ya de buat waktunya?
- J : Iya Ka.

Transkrip Wawancara Siswa Non-Tunanetra:

T : Interviewer

Informan : A

Lokasi Wawancara : Samping Ruang Kepala Sekolah SMAN 'X'.

Waktu Wawancara : Selasa, 17 April 2012.

T : Maaf de, boleh ganggu waktunya sebentar ga? Mau sedikit nanya-nanya sama ade.

J : A Ka.

T : Tempat tanggal lahirnya dimana de?

J : Jakarta, 13 Mei 1995.

T : A kelas berapa sekarang?

J : Kelas XI Ka.

T : Di kelas, ada siswa tunanetranya ga?

J : Ada Ka. Namanya SR.

T : Sejak kapan sih A mengenal siswa tunanetra?

J : Ngenal tunanetra, tahunya, maksudnya, orang yang mengidap tunanetra atau siswa yang tunanetra?

T : Siswa tunanetra.

J : Pas di sini aja Ka. Pas di SMAN 'X'.

T : Terus, bagaimana sih perasaannya pada saat pertamakali mengenal siswa tunanetra?

J : Ya gimana ya, kadang juga kalau ga bisa apa kurang guru yang ga bisa jelasin jadinya dia juga diem sendiri.

T : Ga, maksudnya, waktu pertamakali A mengenal siswa tunanetra, gimana perasaannya waktu itu?

J : Oh, waktu itu sih ada rasa kasiannya juga. Tapi salut juga. Soalnya, SR itu, punya prestasi. Bahkan sampai ikut lomba Bahasa Indonesia ke Yogya Karta.

T : Terus, gimana sih awalnya A berkenalan dengan teman tunanetra?

J : Hmm, maksudnya gimana Ka?

T : Maksudnya, apa yang ngeduluin kenalan itu A atau siswa tunanetra?

J : Oh. Kalau dulu sih yang ngeduluin si SR Ka.

T : Oh SR ya? Kenapa ga A yang mendahului untuk berkenalan?

J : Gimana ya, dulu sih aku sempat ingin berkenalan duluan. Tapi malah SR yang ngenalin dirinya duluan.

T : Selain kegiatan belajar di kelas, kegiatan apa sih yang ade lakukan bersama teman tunanetra?

J : Setahu saya SR, kalau ekskul ya, tapi dia aktif diteater. Misalnya kalau ada mentas dia kadang-kadang suka diajak ikut. Dia pinter drama.

T : Oh. Jadi A pernah ikut main teater juga dengan SR?

J : Ga. Saya Cuma nonton. Dia nampil, saya nonton

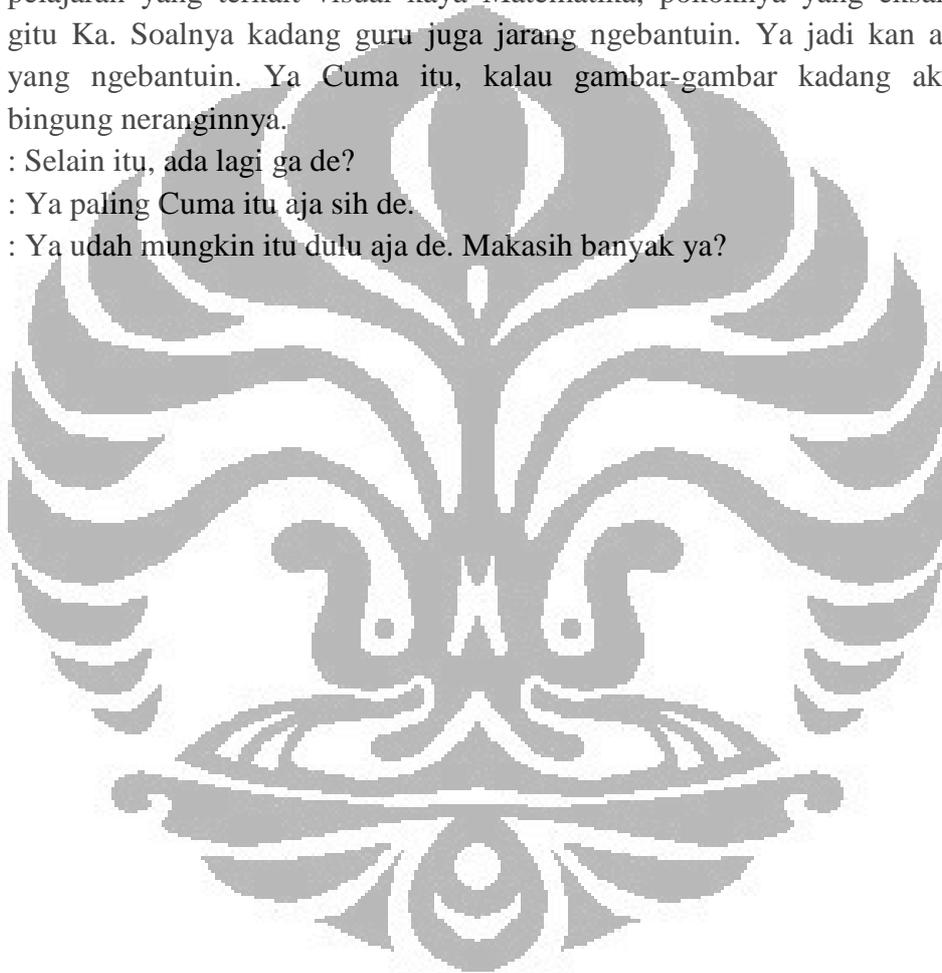
- T : Oh. Terus, kegiatan A sendiri dengan SR apa selain di kelas?
- J : Ga ada. Cuma di kelas aja.
- T : Hambatan apa aja sih yang A hadapi saat berinteraksi dengan teman tunanetra?
- J : Hambatan interaksi..., Ngga ada sih Ka.
- T : Kalau hambatan saat di kelas. Saat mengikuti kegiatan belajar bersama SR ada ga?
- J : Ga ada.
- T : Ga ada? A ga pernah mengalami hambatan saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan siswa tunanetra? Atau pada saat kerja kelompok. Mungkin pernah mengalami hambatan?
- J : Ga ada. Soalnya, daya tangkap SR juga cepet. Kalau ngajarin kadang-kadang langsung ngerti. Jadi ya ga ada hambatan sih kalau sama dia.
- T : Oh. Ada lagi ga?
- J : Ya itu aja sih Ka.
- T : Ya udah. Mungkin itu dulu wawancaranya. Makasih ya?



Informan : AF
Lokasi Wawancara : Ruang Kelas X-G.
Waktu Wawancara : Selasa, 17 April 2012.

- T : Maaf de, boleh ganggu waktunya sebentar ga? Mau sedikit nanya-nanya sama ade.
- J : Iya Ka ga apa-apa.
- T : Maaf de, namanya siapa ya?
- J : AF Ka.
- T : Tempat tanggal lahirnya dimana de?
- J : Jakarta, 28 maret 1997.
- T : Oh ya, ade mengenal siswa tunanetra tudari kapan sih?
- J : Aku mengenal siswa tunanetra sejak SMA Ka. Pas di sekolah ini aja.
- T : Ooh jadi waktu di SMP atau di Sd belum pernah sekelas dengan siswa tunanetra ya?
- J : Iya belum pernah Ka. Waktu di SD sama di SMP, ga pernah ada tunanetranya.
- T : Terus waktu pertamakali ketemu dengan siswa tunanetra, perasaannya gimana?
- J : Aku merasa kasian waktu pertamakali mengenal siswi tunanetra Ka.
- T : Oh kasihan? Kenapa?
- J : Kita aja yang ga cacat, berat buat ngerjain tugas-tugas dari sekolah, gimana dengan siswa tunanetra.
- T : Oh. Selain itu ada lagi ga perasaan lainnya?
- J : Ya tapi, seneng juga sih. Karena kan bisa belajar lebih banyak dari kekurangan yang dimiliki siswi tunanetra itu. Karena kan pengalaman tiap orang berbeda-beda. Begitu juga sama pengalaman yang dimiliki siswi tunanetra.
- T : Terus, gaimana sih awalnya ade berkenalan dengan teman tunanetra?
- J : Yang pertamakali mendatangi siswa tunanetra untuk berkenalan sih waktu itu aku Ka.
- T : Oh ade duluan ya yang memulai untuk berkenalan? Alasannya apa sih waktu itu, ko mau mendahului untuk berkenalan?
- J : Apa ya? Ya waktu itu sih penasaran ingin tahu aja tentang dia.
- T : Maksudnya penasaran itu apa sih? Penasaran gimana?
- J : Ya penasaran sama, apa ya, ko bisa ya dia dengan kondisinya bersekolah di sini. Ya jadi pengen tahu juga gimana belajarnya gitu Ka.
- T : Selain kegiatan belajar di kelas, kegiatan apa sih yang ade lakukan bersama teman tunanetra?
- J : Yang saya ikuti selain di dalam kelas ya dengan mendampingi siswa tunanetra kalau pas ada tugas keluar yang diberi guru ke kita. Kalau ga, pas ada study tour ya saya suka mendampingi dia.

- T : Kalau untuk kegiatan kaya ekstra kulikuler, suka bareng ga?
- J : Kalau untuk kegiatan ekskul sampai saat ini sih ga Ka. Kan beda ekskul yang diambil aku sama dia.
- T : Hambatan apa aja sih yang ade hadapi saat berinteraksi dengan teman tunanetra?
- J : Ya kalau hambatan interaksi, ya ngga ada sih Ka.
- T : Oh. Kalau hambatan saat di kelas. Saat mengikuti kegiatan belajar bersama ada ga?
- J : Hmm, Paling ini Ka, waktu lagi ngebantuin nerangin dia mengenai pelajaran yang terkait visual kaya Matematika, pokoknya yang eksakta gitu Ka. Soalnya kadang guru juga jarang ngebantuin. Ya jadi kan aku yang ngebantuin. Ya Cuma itu, kalau gambar-gambar kadang akku bingung neranginnya.
- T : Selain itu, ada lagi ga de?
- J : Ya paling Cuma itu aja sih de.
- T : Ya udah mungkin itu dulu aja de. Makasih banyak ya?



Informan : IP
Lokasi Wawancara : Ruang tamu SMA'X'.
Waktu Wawancara : Senin, 9 April 2012.

- T : Assalamualaikum. IP ya? Aku Arief. Maaf ya mengganggu IP sebentar.
- J : Iya Ka ga apa-apa.
- T : Tempat tanggal lahirnya dimana sih de?
- J : Magetan 7 Maret 1996
- T : Ini de, kaka mau tanya, IP sejak kapan sih mengenal siswa tunanetra?
- J : Pertamakali mengenal siswa tunanetra waktu kelas X Ka, pas masuk ke sekolah ini aja.
- T : Waktu pertamakali mengenal siswa tunanetra, waktu itu, gimana tuh perasaannya?
- J : Gimana ya, ya kasihan gitu sih Ka.
- T : Kasihan kenapa de?
- J : Aku merasa kasian dengan MR Ka, Karena dengan matanya yang ga ngeliat, akan membuat MR sulit dalam belajar Ka. Ya makanya, aku ingin sekali ngebantuin dia.
- T : Waktu pertama ketemu dengan siswa tunanetra, siapa sih yang memulai untuk berkenalan? IP atau teman yang tunanetra? Terus kenalannya pada saat kapan?
- J : Kalau Pertamakali bertemu dengan siswa tunanetra sih, pada saat mos Ka. Tapi, waktu itu belum kenal. Kenalannya pas duduk dalam satu kelas.
- T : Waktu sama-sama ikut MOS, kenapa waktu itu ga kenal de?
- J : Waktu itu sih, aku sama siswa tunanetra si MR berjauhan sih Ka.
- T : Oh iya, duduk sebangku dengan siswa tunanetra itu, sebenarnya kemauan sendiri apa disuruh guru?
- J : Ya kemauan sendiri Ka.
- T : Alasannya apa sih mau duduk sama siswa tunanetra?
- J : Ya aku mau ngebantuin MR aja sih Ka.
- T : Selain mengikuti kegiatan belajar, kegiatan apa sih yang ade lakukan sama siswa tunanetra?
- J : Kalau selain di dalam kelas, untuk saat ini sih belum ada Ka. Tapi aku pernah ngajakin MR buat ikut Rohis sih Ka. Soalnya katanya dia dah ga mau nerusin ikutan paduan suara lagi. Jadi ya aku ajak aja buat ikut Rohis sama aku. Ya kebetulan juga dianya mau.
- T : Terus ada ga sih hambatan yang IP hadapi waktu ngebantuin siswa tunanetra?
- J : Apa ya. . ., Ya mungkin jadi ketinggalan pelajaran sedikit Ka.
- T : Oh ketinggalan pelajaran? Emang kenapa?

- J : Ya karena harus membantu teman tunanetra, jadi kan agak kurang fokus gitu.
- T : Selain itu ada ga de?
- J : Hmm, Pada saat olahraga, karena bareng daengan MR, Jadi, suka ketinggalan sama teman-teman yang lain.
- T : Ketinggalan gimana tuh Maksudnya?
- J : Ya kalau pas lari, karena aku ga bisa lari cepet, karena kan bawa MR, ya jadi waktu teman-teman udah sampai di sekolah, aku sama MR ya masih lari-lari gitu.
- T : Ada lagi ga de, hambatan lainnya selain olahraga, terus tadi belajar di kelas juga. Hambatan lainnya ada ga?
- J : Apa ya, ya mungkin ini Ka, MR waktu mau ke kamar mandi, dia suka mintanya secara mendadak, ya pas lagi belajar. Ya jadi itu yang membuat aku harus ketinggalan pelajaran juga Ka.
- T : Terus, kalau lagi ada tugas kelompok dan IP sekelompok dengan siswa tunanetra, gimana tuh? Siswa tunanetra dilibatkan ga?
- J : Dikasih juga Ka. Ya tapi tugas yang diberikan, yang sesuai dengan yang bisa dia lakukan Ka.
- T : Yang bisa dilakukan? Misalnya apa?
- J : Kan MR itu ngetiknya cepet ya? Ya jadi selain kita mintain pendapat buat kelompok, biasanya dia kita jadiin notulen juga Ka. Jadi hasil diskusi kelompok, entar dia yang nulis-nulis.
- T : Selain itu, ada lagi ga de?
- J : Itu aja sih Ka.
- T : Ya udah. Mungkin itu dulu aja wawancaranya. Makasih ya de?

Informan : MG
Lokasi Wawancara : kelas XI-IPS-4.
Waktu Wawancara : Rabu, 11 April 2012.

- T : Assalamualaikum. MG ya? Aku Arief. Maaf ya aku ganggu waktunya sebentar aja.
- J : Iya Ka.
- T : Oh ya, sebelumnya boleh tahu ga nama panjang MG.
- J : MG.....
- T : Tempat tanggal lahirnya dimana MG?
- J : Jakarta, 13 Maret 1995.
- T : Hmm, MG, MG mengenal siswa tunanetra sejak kapan sih?
- J : Aku mengenal siswa tunanetra sejak kelas 1 sma Ka.
- T : Waktu di SMP, atau SD tidak pernah sekelas dengan siswa tunanetra atau satu sekolah dengan siswa tunanetra?
- J : Belum pernah sih Ka.
- T : Waktu pertamakali mengenal siswa tunanetra, bagaimana sih perasaan MG waktu itu?
- J : Waktu itu, ada rasa penasaran juga sih Ka.
- T : Penasaran? Penasaran gimana maksudnya?
- J : Yaa penasaran, penasaran mau tahu gimana tehnik siswa tunanetra saat belajar. apa ada tehnik atau alat khusus belajar buat dia.
- T : Ada ga sih perasaan kasihan atau rasa khawatir dari MG waktu pertamakali melihat siswa tunanetra?
- J : Ngga ada Ka.
- T : Ngga ada? Emang kenapa ga ada perasaan itu?
- J : Ya..., karena pasti setiap orang punya kelebihan Ka. Jadi kenapa kita harus takut apalagi kasihan? Kan kita dah punya potensi masing-masing?
- T : Oh iya, waktu pertamakali bertemu dengan siswa tunanetra, siapa sih yang terlebih dahulu memperkenalkan diri? MG apa teman MG yang tunanetra?
- J : Kalau waktu itu, yang memperkenalkan diri sih si Srnya Ka. Kan waktu itu siswa tunanetra pertama yang aku jumpai SR. Ya, waktu itu sih SR yang ngeduluin.
- T : Oh siswa tunanetra yang ngeduluin untuk berkenalan ya? Kenapa waktu itu ga MG duluan yang memperkenalkan diri?
- J : Gimana ya? Ya mungkin karena aku takut malah membuat siswa tunanetra, si SR tersinggung.
- T : Tersinggung? Emang SR orang yang mudah tersinggung?
- J : Ya kalau sekarang, karena udah tahu si SR juga, jadi ya tahu kalau dia tuh ya ga tersinggungan. Cuma ya namanya juga waktu itu baru tahu siswa tunanetra. Jadi ya gitu. Takut malah buat dia tersinggung.

- T : Selain mengikuti kegiatan belajar di kelas, kegiatan apa saja yang MG lakukan bersama teman tunanetra?
- J : Ga ada Ka. Paling kalau shalat aja bareng.
- T : Kalau ngikutin kegiatan non-akademis atau ekstrakurikuler, gimana? Bareng ga?
- J : Ya karena aku sama dia beda ngambil ekstrakurikuler, ya jadi ga bareng.
- T : hambatan apa saja yang MG alami dalam berinteraksi dengan teman tunanetra?
- J : Interaksi? Kaya misalnya becanda, kalau ngga ngobrol gitu ya Ka?
- T : Iya. Kalau ga waktu lagi bermain dengan siswa tunanetra. Ada ga?
- J : Kalau itu sih ga ada Ka.
- T : Oh ga ada? Kenapa emangnya?
- J : Ya gimana ya? Ya si tunanetranya soalnya enak juga sih buat diajak bergaulnya.
- T : Kalau hambatan yang MG hadapi saat mengikuti kegiatan belajar di kelas bersama teman tunanetra, ada ga?
- J : Paling pas ngebantuin siswa tunanetra ngejelasin Matematika. Itu kadang jadi menghambat aku. Soalnya kan harus nerangin lebih rinci buat dia biar dia bisa mahamin. Karena kan guru tidak mau menerangkan lebih detail pada si SR.
- T : Ada lagi ga selain itu?
- J : Ga ada Ka. Itu doang sih.
- T : Ya udah. Itu dulu aja sih de? Makasih ya buat waktunya?
- J : Iya.

Informan : AC

Lokasi Wawancara : Ruang tamu Sekolah'X' Jakarta

Waktu Wawancara : Rabu, 11 April 2012.

T : Assalamualaikum. AC?

J : Waalaikumsalam. Iya Ka.

T : Kenalkan, nama saya Arief. Mahasiswa UI yang sedang melakukan penelitian di sekolah ini. Oh iya, maaf ya ganggu waktunya sebentar. Ada yang mau kaka tanyakan ke AC nih.

J : Iya Ka.

T : Sebelumnya, boleh tahu ga nama panjangnya AC, terus tempat tanggal lahirnya.

J : AC..., ..., Jakarta, 26 September 1994.

T : AC di kelas berapa sih? IPA apa IPS?

J : XII-IPS-2.

T : Di kelas AC teman tunanetranya siapa namanya?

J : NK Ka.

T : Sebangku ga dengan NK?

J : Ga Ka. Waktu itu waktu mau duduk sebangku sama nK, eh dia udah sama temen aku.

T : Oh iya, AC kenal siswa tunanetra sejak kapan?

J : Aku kenal sejak di SMA ini Ka. Pas kelas dua. Ya pas sekelas sama NK.

T : Waktu pertama mengenal siswa tunanetra, waktu itu perasaannya seperti apa sih?

J : Aku menjadi termotifasi dengan adanya NK Ka, malah terkadang aku suka merasa malu sama diriku sendiri Ka.

T : Merasa malu gimana maksudnya?

J : Ya, mengapa NK dengan keterbatasannya punya semangat yang tinggi buat belajar. Aku dengan fisik yang lengkap tidak semangat kaya NK.

T : Terus, Bagaimana awalnya AC berkenalan dengan teman tunanetra? AC dulukah atau siswa tunanetranya duluan?

J : Kalau yang berkenalan ke Nknya, dulu aku duluan Ka.

T : Oh AC duluan ya? Ada alasannya ga, kenapa AC yang duluan memperkenalkan duluan, ga nunggu siswa tunanetra duluan yang berkenalan?

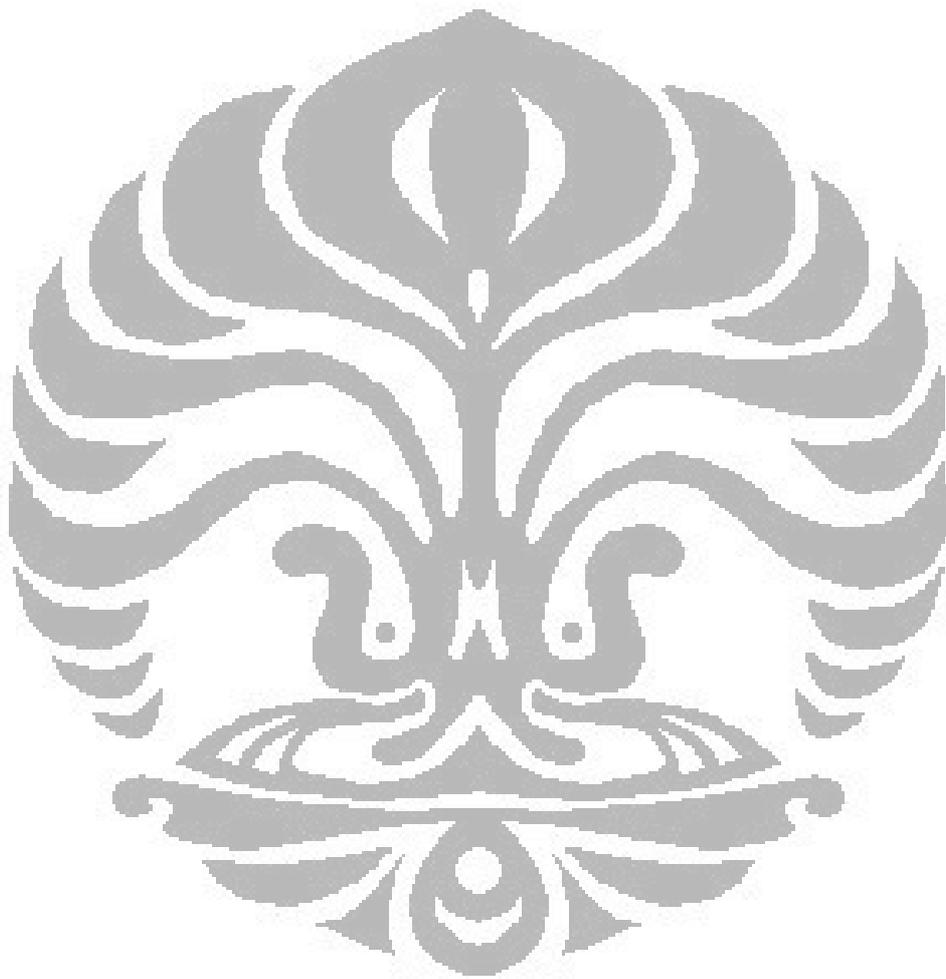
J : Ya apa ya, ya emang pengen tahu NK aja sih. Pengen kenalan duluan aja. Lagi kayanya, kalau aku yang ga kenalan duluan, kan NK ga tahu aku ada apa ga., iya kan?

T : Oh. Dikira ada alasan lain gitu.

J : Ga sih Ka.

T : Hambatan apa saja yang AC alami dalam berinteraksi dengan teman tunanetra?

- J : Aapa ya? Ya mungkin Lebih hati-hati aja kali ya kalau lagi berbicara dengan Nk.
- T : Hati-hati? Emang kenapa?
- J : Ya harus hati-hati jangan sampai menyinggung perasaan dengan nyinggung-nyinggung fisik kalau lagi berbicara dengan NK. Karena takut menyinggung perasaan tunanetra itu Ka. Berbeda kalau berbicara dengan siswa yang non-tunanetra. Dengan siswa non-tunanetra, biasanya apabila kehabisan bahan pembicaraan aku bisa langsung ke tema lain. Kalau dengan siswa tunanetra harus pilih-pilih tema.
- T : Kalau selain mengikuti kegiatan belajar di kelas, kegiatan apa aja yang AC lakukan bersama teman tunanetra?
- J : Paling kalau ke kantin aja sih Ka suka bareng sama NK. Kalau ga pas mau ke musolah.
- T : Kalau untuk mengikuti kegiatan ekstra kulikuler, dulu suka bareng ga sama NK?
- J : Karena ekstra kulikuler yang aku ambil sama yang diambil NK beda, ya jadi ga sih Ka.
- T : Oh iya, Kalau lagi ngerjain tugas kelompok dengan siswa tunanetra, Gimana sih?
- J : Ya kalau lagi ada tugas kelompok, biasanya NK juga diberikan tugas. Karena menurut aku, siswa tunanetra juga harus berkembang dengan diberikan tugas-tugas.
- T : Biasanya tugas apa sih yang diberikan kepada siswa tunanetra?
- J : Ya kalau ga meminta masukannya, kadang kita beri tugas, kalau tugas kelompoknya harus dipresentasikan, kan biasanya suka ada yang nanya tuh kan? Biasanya kalau untuk menjawab-jawab pertanyaan anak-anak yang nanya, entar NK yang jawab. Tapi kalau tugasnya ga harus dipresentasikan, biassanya kita minta NK buat jadi notulen. Jadi dia ngetik-ngetik pake leptopnya yang bisa bicara Ka.
- T : Hambatan apa sih yang AC hadapi dalam melakukan kegiatan berssama teman tunanetra?
- J : Hambatannya, kalau pas ngikutin pelajaran olahraga Ka.
- T : Oh gitu? Emang kenapa AC menjadi terhambat waktu pelajaran tersebut?
- J : Ya kan kalau pas jam pelajaran olahraga, suka disuruh lari. nah kalau pas itu, aku harus bisa menyesuaikan dengan langkah kakinya NK. Soalnya kalau ga sesuai, aku takut NK jatuh pas lari ma aku.
- T : Oh gitu. Selain itu, ada lagi ga hambatan lainnya, yang dihadapi waktu lagi mengikuti kegiatan bareng dengan siswa tunanetra?
- J : Ya itu aja sih Ka.
- T : Oh ya udah. Mungkin itu dulu wawancaranya. Makasih banyak ya AC?
- J : Iya Ka.



Transkrip Wawancara Guru:

T : Interviewer

Informan : W

Lokasi Wawancara : Ruang tamu Sekolah 'X' Jakarta

Waktu Wawancara : Kamis, 26 Maret 2012.

T : Assalamualaikum bu, perkenalkan saya Arief dan ini adik saya M. Oh ya maaf, ini dengan ibu siapa ya?

J : Saya Ibu W

T : Ibu mengajar di SMA 'X' sejak kapan bu?

J : Ibu masuk SMA 'X' tahun 2007.

T : Dari tahun 2007 ya bu?

J : Iya, sebelumnya ibu di SMA P di Jakarta Pusat.

T : Kalau untuk yang pertamakali mengajar siswa tunanetra dimana?

J : di Y ini. Karena ternyata, waw, ibu bingung juga waktu pertama masuk. Oh ternyata, di SMA negeri ada anak inklusi. Di SMA dulu ibu ga ada.

T : Kalau perasaan ibu sendiri waktu ngajar siswa tunanetra pertamakali tuh seperti apa bu?

J : Pertamakali ya, jelas, namanya pertama ya, bingung juga. Dalam artian, gimana nih cara mengajarnya anak yang kita anggap, maaf ya, yang lainnya normal, bisa melihat, lalu ni anak yang ga bisa melihat, pake cara apa. Tapi ternyata anak tunanetra itu, punya kelebihan sendiri.

T : Kalau caranya bu, cara ibu untuk mengajar siswa tunanetra, seperti apa?

J : Waktu pertama, karena ibu bidangnya Matematik kan, karena ibu bidangnya ibu sih menjelaskan biasa aja. Nah cuman, kadang-kadang, ibu tidak menyadari, kalau di kelas itu ada anak tunanetra. Jadi menjelaskan hanya ini ke sini, ini ke situ. Iya, kan. . . Karena bagi ibu, semua anak kan bisa melihat ke papan tulis gitu. Jadi, ibu kadang ayo yang ini dimasukkan ya ke dalam ini. Ternyata, bagi anak-anak tunanetra itu kan hal yang sangat sulit ya gitu. Nah, setelah ibu menyadari, oh iya ga boleh seperti itu gitu. Ternyata harus misalnya, nilai X sama dengan dua ini, dimasukkan atau disubstitusikan ke dalam persamaan kuadrat. Nah baru dia ngerti. Selama ini ibu hanya, ini dimasukkan ya ke dalam sini. Hehehe. Mana ininya, mana sininya, mana itunya. Anak tunanetra ga tau.

T : Selain metode yang tadi ibu jelaskan, ada ga bu?

J : Metodenya, caranya, di luar itu. . ., kalau bagi ibu, guru Matematik, selain ibu jelaskan, biasanya anak menyalin, anak yang normal ya? Disaat anak-anak yang normal menyalin, ibu ke mejanya, tu anak yang tunanetra. Jadi ibu khusus gitu nanya ke dia. Dimana yang ga ngerti yang tadi ibu jelaskan gitu. Nah, nanti, dia ada pertanyaan, ibu jelaskanlah dia khusus.

T : dengan diperagakan ga bu?

- J : Dengan diperagakan, dengan dia, kalau dia kan mungkin nyatet dengan Braille, atau dia dengan bertanya. Jadi kita khusus, setelah menjelaskan anak secara umum, ibu maranin anak yang tunanetra secara khusus gitu.
- T : Ini bu, yang ibu perhatikan, waktu mengajar siswa tunanetra, dengan siswa yang lainnya gimana?
- J : Sebenarnya sama aja, ya. Ga beda. Tidak terlalu beda jauh ya. Dia memperhatikan, juga gitu dengan. . . dengan, tapi dia memperhatikannya dengan pendengarannya kan, iya kan? Tidak dengan penglihatannya. Bedanya itu aja. Kadang-kadang malah lebih. . . , lebih cepat mengerti anak yang tunanetra. Hehehe. Iya beneran. Ibu contoh, tangani ni yang tahun ini, ada dua orang tunanetra. Satu namanya NK, yang satu namanya Z. Yang NK terutama, agak rumayan pintar. Anak yang sebelumnya yang normal malah ga ngerti, dia malah ngerti. Justru yang normal malah belajar sama yang tunanetra. Kenyataannya seperti itu Rif.
- T : Kalau hambatan yang ibu hadapi sendiri saat mengajar siswa tunanetra seperti apa bu?
- J : kesulitannya pas di grafik-grafiknya, di grafik gambar-gambar kurva, grafik fungsi kuadrat, nah ibu menjelaskannya agak bingung juga itu.
- T : Ada lagi ga bu hambatan lainnya?
- J : Sebenarnya sih. Kayaknya sih Cuma dari segi itu aja sih. Kalau yang lain-lainnya, alhamdulillah ga terlalu ada kendala. Mungkin ada kendala, satu yang Z, karena dia low vision,. Jadi dia belum bisa dengan Braille, tapi penglihatan dia udah sangat tidak bisa melihat, walaupun dengan lub itu dia ga bisa lihat sama sekali.
- T : Memang Z tuh ga pernah belajar Braille ya bu?
- J : Nah dia tidak belajar Braille. Karena kan awalnya dia kan masih bisa melihat walaupun dengan lub gitu ya. Nah kesulitannya itu. Jadi dia agak ketinggalan. Terseok-seok banget. Tapi untuk yang tunanetranya dari awal seperti NK ga masalah. Apalagi sekarang sudah dilengkapi dengan masing-masing anak megang dengan program suara itu. Enak jadinya gitu. Ga perlu diktein lagi.

Informan : Ai
Lokasi Wawancara : Ruang Kelas X-B
Waktu Wawancara : Senin, 9 Maret 2012.

- T : Maaf pak, bapak mengajar di SMA ini sejak kapan?
J : Mengajar di SMA ini?
T : Iya pak.
J : Sejak. . ., sejak tahun 1985-anlah.
T : Kalau mengajar siswa tunanetra sendiri sejak kapan ya pak?
J : Hmm, sejak pertamakali ada siswa tunanetra sih. Sejak kapan ya? Hmm, sekitar tahun 2000-an gitu deh.
T : Maaf pak, bisa ga bapak menceritakan bagaimana perasaan bapak waktu pertamakali mengajar siswa tunanetra?
J : Perasaannya ya senang juga ya. Karena waktu pertamakali liat, sempat ada pikiran, ternyata orang yang ga liat juga bisa bersekolah tidak kalah dengan siswa normal. Ya menjadi motifasi juga buat sayanya sih. Ya terus senangnya bisa menjadi motifasi buat siswa yang normal juga.
T : Kalau cara bapak mengajar siswa tunanetra sendiri seperti apa pak?
J : Saya mengajar siswa/i tunanetra biasanya dengan memperagakan menggunakan tangan apabila ada gambar atau animasi, pernah juga menggunakan tulisan timbul, namun tidak semua materi ditimbulkan.
T : Ada ga pak hambatan yang bapak hadapi saat mengajar siswa tunanetra? Hambatannya apa pak?
J : Kalau di mata pelajaran saya kan Fisika ya?, yang aga ribetnya kalau misalnya ada perumusan. Ada rumus-rumus kaya gitu, formula, bingung cara ngungkapinnya kaya gimana gitu. Misalnya dalam Fisika banyak simbol-simbol kecepatan, phi, terus nanti ada koefisien, ada gama, alfa beta.
T : Ada lagi ga pak hambatan lainnya?
J : Kayaknya ga ada lagi. Itu aja sih hambatannya.

Informan : DS
Lokasi Wawancara : Ruang Kelas XI-IPS-1
Waktu Wawancara : Senin, 9 Maret 2012.

- T : Bapak mengajar di SMAN'X' sejak kapan?
- J : Sejak kapan ya? Kalau ga salah saya mengajar di sini sudah 30 tahunan. Jadi dari tahun berapa tuh? Tahun 1980-an ya? Sekitar segitulah.
- T : Kalau pertamakali mengajar siswa tunanetra sejak kapan pak?
- J : Ya sejak di sekolah ini menerima siswa tunanetra aja. Sekitar tahun 1990-1nlah.
- T : Oh ya pak, bisa ga bapak menceritakan bagaimana perasaan bapak waktu pertamakali mengajar siswa tunanetra?
- J : sangat senang. Ya senangnya karena saya bisa membagikan ilmu saya mas.
- T : Kalau cara yang bapak gunakan dalam mengajar siswa tunanetra seperti apa pak?
- J : Menggunakan peragaan dengan mengerakan tangan siswa tunanetra mas, kalau ga dengan menjadikan benda-benda seperti penggaris, atau meja sebagai alat peraga, tapi ga jarang saya mengajarnya di kantor setelah jam pelajaran usai sih.
- T : Ada ga hambatan yang bapak hadapi saat mengajar siswa tunanetra?
- J : Hambatannya sih pas ketemu pelajaran yang banyak visualnya dan harus memvisualisasikan gambar-gambar itu. Ingin sih bisa menjelaskan siswa tunanetra waktu di kelas. Tapi pasti butuh waktu yang lama, dan bisa jadi akan menghambat kegiatan belajar-mengajar siswa lainnya yang non-tunanetra. Kan ga mungkin saya hanya memperhatikan satu atau dua orang saja kan mas pada saat di kelas? Kan kasihan siswa yang lainnya.
- T : Hambatan lainnya pak?
- J : Apa yaa? Itu aja sih.

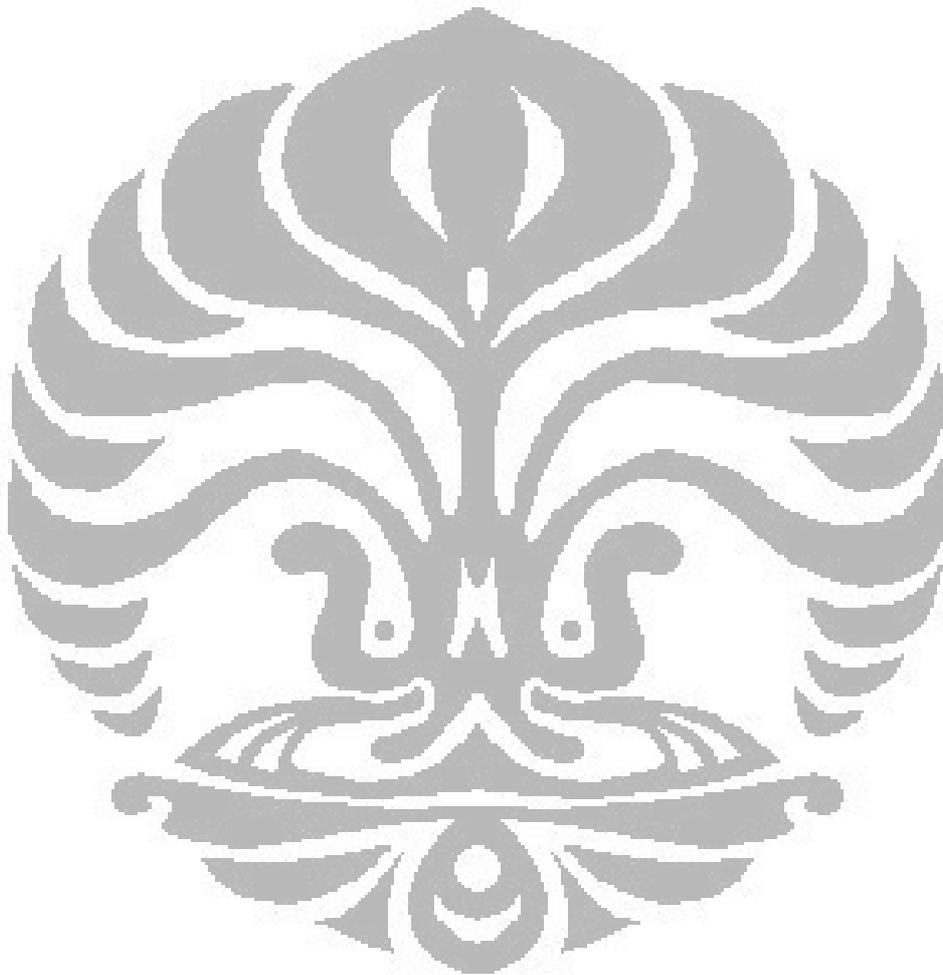
Informan : M
Lokasi Wawancara : Ruang perpustakaan
Waktu Wawancara : Senin, 9 Maret 2012.

- T : Maaf Bu sedikit mengganggu waktunya. Saya ingin mewawancarai ibu sebentar.
- J : Oh iya. Wawancara apa ya mas?
- T : Ingin mewawancarai mengenai perasaan ibu, cara ibu mengajar siswa tunanetra dan hambatan ibu mengajar siswa tunanetra bu.
- J : Oh iya ga apa-apa.
- T : Nama lengkap ibu siapa ya bu?
- J : M.....
- T : Status kepegawaian di SMA ini bu?
- J : Saya di sini masih honorer mas.
- T : Oh masih honorer ya bu? Oh ya, ibu mengajar di SMA ini sudah berapa lama bu?
- J : Iya. Saya masuk di SMA ini sejak tahun 2005. Ya kurang lebih 8 tahunan ya?
- T : Iya bu. Berarti ibu sudah 8 tahun juga mengajar siswa tunanetra ya bu?
- J : Hmm, kalau mengajar siswa tunanetra sih baru sekitar 6 tahunan deh mas. Soalnya saya mengajar siswa tunanetra itu. . . , kalau ga salah tahun 2006-an.
- T : Oh. Saya kira pas pertama mengajar, langsung mengajar siswa tunanetra juga. Oh ya, ibu mengajar mata pelajaran apa bu?
- J : Nggak mas. Saya mengajar Bahasa Jepang.
- T : Waktu pertamakali mengajar siswa tunanetra, bagaimana ya bu perasaan ibu waktu itu?
- J : Waktu pertamakali, perasaannya campur aduk mas. Ya mungkin karena baru mengenal, terus ngajar siswa tunanetra kali ya? Yaa, waktu itu ya ada perasaan senang , terharu, ada rasa bangga juga. Karena ternyata, dibalik kekurangan mereka, ada kelebihan juga. Ya buktinya mereka ga kalah dengan orang normal. Mereka juga bisa bersekolah di sini.
- T : Terus gimana sih bu cara ibu waktu mengajar siswa tunanetra?
- J : Kalau saya mengajar dengan menggunakan guntingan-guntingan kertas sebagai alat peraganya, kalau ga melakukan kerja sama dengan yayasan tunanetra supaya membantu saya.
- T : Ada ga bu kendala yang ibu hadapi waktu mengajar siswa tunanetra?
- J : Yaa ada juga sih. Biasanya hambatannya dari huruf yang ada dalam bahasa Jepang. Biar udah make guntingan-guntingan kertas buat alat peraganya, tapi kan ga semua huruf itu bisa dibuat dengan guntingan-guntingan kertas itu. Jadi siswa tunanetra tetep aja agak sulit buat bisanya.

Terus minta bantuan ama yayasan tunanetra, mereka pun ga bisa membantu untuk itu.

T : Oh iya bu, kalau yang ibu amati, interaksi siswa tunanetra dengan temannya yang non-tunanetra di kelas itu seperti apa sih?

J : Interaksi mereka baik dengan siswa lainnya. Teman yang non tunanetra juga banyak membantu siswa tunanetra sih.



LAMPIRAN II

PERMENDIKNAS NO 70 TAHUN 2009 TENTANG INKLUSI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 70 TAHUN 2009 TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA

Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur 2009

SALINAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 70 TAHUN 2009 TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

Menimbang :

- a. Bahwa peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya;
- b. Bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif;
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;

Mengingat: 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang pembagian urusan Pemerintahan antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
4. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2008;
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali

diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 77/P Tahun 2007;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA

Pasal 1

Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pasal 2

Pendidikan inklusif bertujuan :

- (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang
- (2) memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- (3) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

(4) Pasal 3

(5) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

(6) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat 10 terdiri atas:

- a. tunanetra;
- b. tunarungu;
- c. tunawicara;
- d. tunagrahita;
- e. tunadaksa;
- f. tunalaras;
- g. berkesulitan belajar;
- h. lamban belajar;
- i. autisme;
- j. memiliki gangguan motorik;
- k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya;
- l. memiliki kelainan lainnya;
- m. tunaganda

Pasal 4

- (1) Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1).
- (2) Satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1).

Pasal 5

- (1) Penerimaan peserta didik berkelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada satuan pendidikan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah.
- (2) Satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) mengalokasikan kursi peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat
 - a. paling sedikit 1 (satu) peserta didik dalam 1 (satu) rombongan belajar yang akan
 - b. diterima.
 - c. Apabila dalam waktu yang telah ditentukan, alokasi peserta didik sebagaimana
 - d. dimaksud pada ayat (2) tidak dapat terpenuhi, satuan pendidikan dapat menerima
 - e. peserta didik normal.

Pasal 6

- (1) Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai
- (2) dengan kebutuhan peserta didik.
- (3) Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif
- (4) pada satuan pendidikan yang ditunjuk.
- (5) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya
- (6) pendidikan inklusif.

Pasal 7

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya.

Pasal 8

Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

Pasal 9

- (1) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (2) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
- (1) Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan

mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

- (2) Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blankonya dikeluarkan oleh Pemerintah.
- (3) Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan surat tanda tamat belajar yang blankonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (4) Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Pasal 10

- (1) Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru
- (1) pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.
- (2) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus.
- (3) Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.
- (4) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu dan menyediakan tenaga pembimbing khusus bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang memerlukan sesuai dengan kewenangannya.
- (5) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.
- (6) Peningkatan kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (5) dapat

dilakukan melalui:

- a. pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK);
- b. lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP);
- c. perguruan tinggi (PT)
- d. lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya di lingkungan pemerintah daerah, Departemen Pendidikan Nasional dan/atau Departemen agama;
- e. Kelompok Kerja Guru/Kepala Sekolah (KKG, KKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), MGMP, MKS, MPS dan sejenisnya.
- f. Pasal 11

- (1) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif berhak memperoleh bantuan profesional sesuai dengan kebutuhan dari pemerintah kabupaten/kota.

- (2) Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat memberikan bantuan profesional kepada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.
- (3) Bantuan profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan melalui kelompok kerja pendidikan inklusif, kelompok kerja organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga mitra terkait, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.
- (4) Jenis dukungan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat berupa:
 - a. bantuan profesional perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi;
 - b. bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi dan asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris dan layanan advokasi peserta didik.
 - c. bantuan profesional dalam melakukan modifikasi kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media, dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang asesibel.
- (5) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerjasama dan membangun jaringan dengan satuan pendidikan khusus, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumahsakit dan pusat kesehatan masyarakat, klinik terapi, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat.

Pasal 12

Pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan inklusif sesuai dengan kewenangannya.

Pasal 13

Pemerintah memberikan penghargaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, dan/atau pemerintah daerah yang secara nyata memiliki komitmen tinggi dan berprestasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pasal 14

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang terbukti melanggar ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini diberikan sanksi administratif sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan.

Pasal 15

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 5 Oktober 2009

TTD

BAMBANG SUDIBYO

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL